

**ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI UNTUK
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PESANTREN
(Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera
Selatan)**

Tesis

OLEH
RIFQIYATY HIJRUN SOLIHAH
NIM 18801020



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI UNTUK
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PESANTREN
(Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera
Selatan)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Ekonomi Syariah

Oleh:
RIFQIYATY HIJRUN SOLIHAH
NIM. 18801020

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

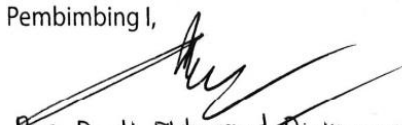
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 4 Januari 2019
Revisi 0.00		Halaman: 12 dari 41

Tesis dengan Judul ...ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI UNTUK MEWUJUDKAN
...KEMERDIPAN PESANTREN (STUDI DI PONDOK PESANTREN AL-ITTEFAQIYAH MOPALAYA
...OGAN ILIR SUMATERA SELATAN)

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag

NIDK. 201910011579

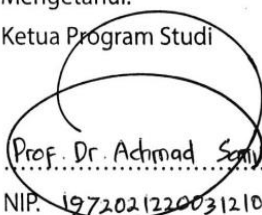
Pembimbing II,


Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.

NIP. 19670227 199803 2 001

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Achmad Sami Supriyanto, S.E., M.Si

NIP. 197202122003121003

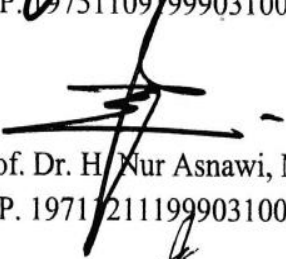
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul, “Analisis Model Pengembangan Ekonomi untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2022.

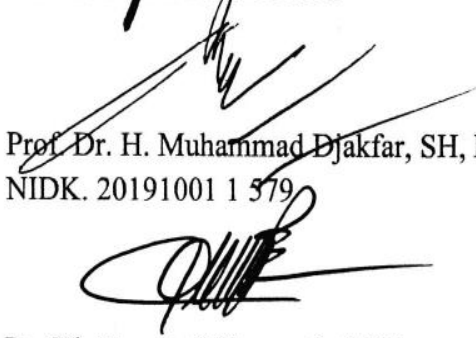
Dewan Penguji,


Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031003

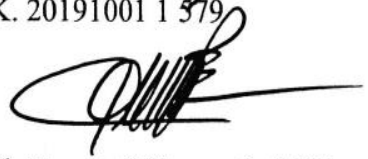
Ketua


Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP. 197112111999031003

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag
NIDK. 20191001 1 579

Anggota



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si
NIP. 196702271998032001

Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqiyaty Hijrun Solihah
NIM : 18801020
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Judul Tesis : Analisis Model Pengembangan Ekonomi untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Mei 2022

Hormat saya



Rifqiyaty Hijrun Solihah

18801020

MOTTO

Don't put till of tomorrow what you can do today. You are still young and you have much time to create in this world.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua: (alm) Drs. H. Mardhi M. Nuh dan Dra. Hj. Siti Misriyah
2. Saudari-saudari: Niswatul Malihah, Lc. M.Ag, (almh) Itsna Nurul Amini,
dan dr. Wiqoyatun Ni'mah.
3. Kakak ipar H. Tapaul Habdin, Lc, M.Ag dan keponakan-keponakan:
Hanna Aqwamu Qila, Ahmad Kafin Gaffaro, Bakhita Nadhratan Na'imi,
dan Dayyin Ahladz Dzikri.

Yang selalu mensupport dan mendoakan dalam penyelesaian tesis.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujudkan. Shalawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita kepada jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah dan Bapak Eko Suprayitno, SE, M.Si, Ph.D selaku Sekretaris Prodi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Prof Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih penulis haturkan atas bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

5. Semua dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada prodi magister ekonomi syariah yang telah mencurahkan pengetahuan dan wawasan bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
7. Segenap keluarga besar, penulis mengucapkan terimakasih atas segala doa dan dukungannya dalam menyelesaikan studi selama ini.
8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, khususnya kepada KH. Mudrik Qori selaku *mudirul ma'had*, Ustadz Joni Rusli selaku ketua Yayasan Islam Al-Ittifaqiah dan para informan yang telah membantu dalam proses penelitian dan kebutuhan data.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga seluruh kebaikan yang diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Aamin.

Malang, Mei 2022

Penulis,

Rifqiyaty Hijrun Solihah

18801020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أِي = ay

أُو = ú

إِي = ĩ

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis.....	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Abstrak	xvii
Abstract	xviii
مستخلص البحث	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	29

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ekonomi Pesantren.....	30
1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren.....	30
2. Peran Pesantren dalam Ekonomi.....	32

3. Sumber Potensi Ekonomi Pesantren	35
4. Program Unit Usaha Pesantren	38
B. Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren	
1. Definisi Pengembangan Ekonomi Pesantren	39
2. Prinsip Pengembangan Ekonomi Pesantren.....	41
3. Urgensi dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren.....	42
4. Bentuk Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren	43
5. Tujuan Pengembangan Ekonomi Pesantren.....	48
6. Ekosistem Wirausaha	49
7. Pandangan Islam Mengenai Wirausaha	50
C. Kemandirian Ekonomi	
1. Pengertian Kemandirian.....	52
2. Aspek Kemandirian.....	52
3. Ciri-ciri Masyarakat Mandiri	53
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	54
5. Kemandirian Ekonomi	55
6. Kemandirian Ekonomi dalam Pandangan Islam.....	57
D. Kerangka Berpikir	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Latar Penelitian	67
D. Data dan Sumber Penelitian	68
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Analisis Data	73
G. Keabsahan Data.....	75

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	77
1. Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.....	77
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah ..	79

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	80
4. Kondisi Demografi.....	82
5. Unit-Unit Usaha Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	83
B. Hasil Penelitian	85
1. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	85
2. Implikasi Pengembangan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	99
C. Hasil Temuan	114

BAB V PEMBAHASAN

A. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.....	115
B. Implikasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.....	128

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	134
B. Implikasi.....	137
C. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	23
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	72
Tabel 4.1 Unit Usaha Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.....	84
Tabel 4.2 Data Pendapatan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Tahun 2017-2021	99
Tabel 5.1 Hasil Identifikasi Elemen Aktor Ekosistem Wirausaha Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	117
Tabel 5.2 Hasil Identifikasi Elemen Faktor Ekosistem Wirausaha Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	122
Tabel 5.3 Model Pengembangan Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	127
Tabel 5.4 Implikasi Pengembangan Ekonomi bagi Pesantren	130
Tabel 5.5 Implikasi Pengembangan Ekonomi bagi Warga Pesantren	133

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Transkrip Hasil Observasi
- Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian Lapangan
- Lampiran 7 Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Potensi Ekonomi Pesantren di Indonesia	4
Gambar 2.1 Isenberg's Model of an Entrepreneurship Ecosystem.....	50
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	63
Gambar 3.1 Skema Analisis Data Interactive model Miles Huberman	73
Gambar 4.1 Lokasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	78
Gambar 4.2 Skema Pengembangan Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.....	114

ABSTRAK

Solihah, Rifqiyaty Hijrun, 2022. *Analisis Model Pengembangan Ekonomi untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)*. Tesis. Program Studi Ekonomi Syari'ah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag. (II) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.

Kata Kunci: *Pengembangan Ekonomi, Ekonomi Pesantren, Kemandirian Ekonomi.*

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga yang memiliki potensi besar dan strategis dalam pengembangan ekonomi memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat yang seyogyanya dapat diberdayakan demi mencapai peningkatan perekonomian baik untuk pesantren maupun masyarakat luas, tanpa menyampingkan tujuan pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, pendalaman agama dan pembentukan karakter yang *hasanah*. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan model pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pesantren lainnya untuk mempertahankan eksistensi kelembagaannya. Peneliti berusaha mengulas bagaimana model pengembangan ekonomi di pondok pesantren Al-Ittifaqiah dan implikasinya terhadap kemandirian ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah menerapkan sistem ekonomi proteksi dalam pengembangan ekonominya yang direalisasikan melalui tiga model yaitu: Pengembangan untuk memperkuat operasional pesantren, pengembangan untuk santri dan untuk alumni melalui unit-unit usaha pesantren dengan melibatkan peran masyarakatnya untuk berdaya melalui doktrin keagamaan, pemberian pendidikan dan pelatihan, serta melakukan mitra dalam pengembangan ekonominya sebagai upaya untuk menciptakan kemandirian ekonomi. (2) Adapun implikasi pengembangan ekonomi pesantren dalam menciptakan kemandirian ekonomi berdampak pada keberlangsungan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensinya dan diperolehnya peningkatan pendapatan. Sedangkan bagi warga pesantren berimplikasi terhadap bertambahnya wawasan ekonomi dan bisnis, dan terciptanya etos kerja masyarakat pesantren yang baik.

ABSTRACT

Solihah, Rifqiyaty Hijrun, 2022. *Analysis of Economic Development Model to Realizing Independence of Islamic Boarding School (Study at Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School Indralaya Ogan Ilir South Sumatera)*. Masters Thesis. Magister of Islamic Economic Program at Postgraduate of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag. (II) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.

Keywords: *Economic Development, Islamic Boarding School's Economic, Economic Independence.*

The existence of Islamic boarding schools as institutions that have great and strategic potential in economic development has a strong influence on social life that should be empowered to achieve economic improvement for Islamic boarding schools and society, without ruling out the purpose of Islamic boarding schools as an institution of clerical modernization, deepening religion and the formation of character. In this study, the author presents a model of economic development in Al-Ittifaqiah Islamic boarding school which is expected to contribute to another Islamic boarding school to maintain its institutional existence. The author tries to review how the model of economic development in Al-Ittifaqiah Islamic boarding school and the implications for economic independence.

This research uses a qualitative method with the type of study case. Data were collected by interview, observation and documentation. The validity of data checking uses method triangulation and data source triangulation. Data analysis techniques are data reduction, data display and concluding drawing.

The results of the research are: (1) Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School applies an economic protection system on economic development which is realized by three models, are: Development to strengthen the operation of pesantren, development for students and graduates through pesantren business units by involving the role of their communities to be empowered with religious doctrine, providing education and training, and also partnering on the economic development as an effort to create economic independence. (2) The implication of islamic boarding school's economic development in creating economic independence has an impact on the sustainability of islamic boarding school in maintaining their existence and obtaining an increase in income. Meanwhile for pesantren community has implications for increasing economic and business insights, and creating a good work ethic of the pesantren community.

مستخلص البحث

رفيقي حجر صالحه, 2022 م, تحليل نموذج التنمية الاقتصادية لاستقلال المعهد (دراسة بمعهد الإتفاقيه اندرالايا اوكان ايلير سومطر الجنوبيه), رساله الماجستير. قسم الأقتصاد الشرعي, كلية الدراسات العليا, جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلاميه الحكوميه مالانج. المشرف الأول : أ. د. الحاج محمد جعفر, والمشرفه الثاني: د. الحاجه عمره الحسنه.

الكلمات المفتاحية : التنمية الاقتصادية، الاقتصاد المعهدي، الاستقلال الاقتصادي

إن وجود المعهد كمؤسسة ذات إمكانيات كبيرة واستراتيجية في التنمية الاقتصادية له تأثير قوي على حياة المجتمع والتي يجب تمكينها من أجل تحقيق تحسين الاقتصاد للمعهد والمجتمع الكبير، دون إهمال هدف المعهد باعتباره مؤسسة لتنشئة العلماء والتفقه في الدين وتكوين الشخصية الحسنه. وفي هذا البحث، قدمت الباحثة نموذجًا للتنمية الاقتصادية في معهد الإتفاقيه الإسلامي رجاء أن يعطي المساهمة إلى المعاهد الأخرى للحفاظ على وجوده المؤسسي. وحاولت الباحثة مراجعة كيفية نموذج التنمية الاقتصادية في معهد الإتفاقيه الإسلامي ومضامينه على استقلاله الاقتصادي.

ويكون المنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج البحث الكيفي مع دراسة قضية معينة. وجمع البيانات باستخدام المقابلة والملاحظة والتوثيق. والتحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث وتثليث مصدر البيانات. وتشمل تحليل البيانات تخفيض البيانات وعرض البيانات واستخراج النتائج.

ونتائج البحث تدل على: (1) يطبق المعهد الإتفاقيه نظام الحماية الاقتصادي في تطوره الاقتصادي يتحقق من خلال ثلاثة نماذج وهي: تطوير لتقوية عمليات المعهد، وللطلبة والخريجين من خلال وحدات أعمال المعهد تنطوي دور المجتمع في التمكين من خلال العقيدة الدينية، وتوفير التعليم والتدريب، وكذلك المشاركة في تنميته الاقتصادية كمحاولة لخلق الاستقلال الاقتصادي. (2) آثار التنمية الاقتصادية للمعهد في تحقيق الاستقلال الاقتصادي لها تأثير على استدامة المعهد في الحفاظ على وجوده والحصول على ارتفاع المورد. أما بالنسبة لمجتمع المعهد، فإن له آثارًا على زيادة الفكرة الاقتصادية والتجارية ، وخلق أخلاقيات العمل الجيدة له.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Aktivitas ekonomi merupakan salah satu sarana untuk hidup sejahtera. Sementara hidup sejahtera (*hasanah*) adalah anjuran agama. Dengan demikian, upaya pencapaian kesejahteraan hidup melalui aktivitas ekonomi adalah anjuran agama. Maka pemikiran tentang pengembangan ekonomi adalah hal yang sangat penting, terlebih jika lokomotif pengembangan ekonomi tersebut adalah pesantren.¹

Pesantren telah membentuk dinamika yang menarik dalam hal hubungan antara ekonomi, pendidikan dan politik. Hal inilah yang

¹ Suwito, "Model Pengembangan Ekonomi Pesantren," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6, (2008), 2.

menciptakan tradisi dan tatanan masyarakat Muslim di Nusantara dalam berbagai kemajuan. Sendi-sendi kebudayaan atau tradisi suatu bangsa dan komunitas pada dasarnya dibangun melalui proses ekonomi-akumulasi modal, pendidikan-akumulasi kekuasaan yang berjalan bersamaan. Semakin baik status ekonomi, mutu pendidikan, serta semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin baik budaya serta tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan, yakni melalui pesantren. Dalam hal ini, ekonomi bagi pondok pesantren merupakan jantung kehidupan bagi kemajuan dan perkembangan peradaban.²

Pondok pesantren memiliki potensi besar dan strategis dalam upaya pengembangan ekonomi melalui wirausaha, baik pengembangan ekonomi untuk pesantren itu sendiri, masyarakat sekitar pesantren maupun secara luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia.³ Oleh karena itu, menjadi tugas dan tanggungjawab bagi pesantren untuk mengembangkan hal tersebut. Pesantren harus siap dengan dinamika kehidupan di era modernisasi saat ini dengan mengintegrasikan ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan umum dan sikap kemandirian ekonomi, dengan memunculkan konsep agar menjadi inovasi dalam rangka

² Siti Nur Azizah, "Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)," *At Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 2, No 1, (2016).

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 39.

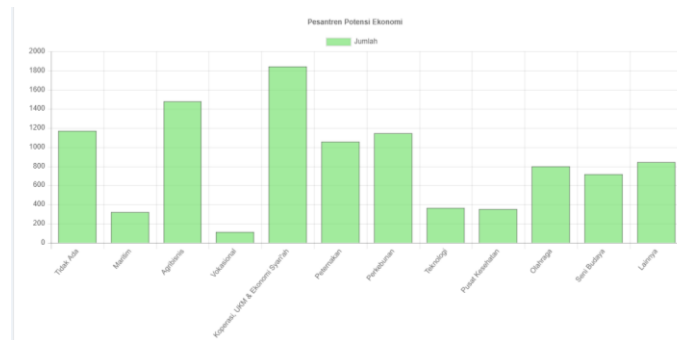
memunculkan kemandirian ekonomi. Karena hal tersebut identik dengan materi dan finansial untuk memenuhi kebutuhan pesantren.

Selama ini pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga yang mempunyai kekuatan ekonomi dari iuran dan sumbangan dari santri dan meminta dana bantuan dari institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu apabila menjadi lembaga yang kuat dalam sektor ekonomi, dengan demikian, tidak setiap kegiatan membangun gedung atau kegiatan lain selalu sibuk mengedarkan proposal kesana kemari.⁴

Secara kuantitatif, perkembangan pesantren di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Dirjen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren menyatakan pondok pesantren di Indonesia berjumlah sebanyak 28.194 pesantren dengan 4.175.457 santri yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun dari jumlah tersebut masih ada sebanyak 9824 pondok pesantren yang belum melakukan kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk pengembangan ekonomi pesantren.⁵ Hal tersebut tergambar pada grafik perbandingan potensi ekonomi sebagai berikut:

⁴ Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 432.

⁵ Tim Pdpp Kemenag, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>, diakses tanggal 20 Juli 2020



Gambar 1.1. Potensi Ekonomi Pesantren di Indonesia⁶

Benny Susetyo menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah mengoptimalkan diri sendiri dan melepaskan diri dari ketergantungan orang lain.⁷ Kemandirian ekonomi berarti pesantren harus memiliki sarana dan prasarana, skill dan pengalaman agar pesantren mampu untuk memproduksi dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya yang dimiliki pesantren demi memenuhi kebutuhannya secara materi dan non materi yang berimplikasi terhadap perkembangan pesantren tersebut.

Pilihan kegiatan pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh kemampuan pengelola pondok pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasi sumberdaya baik internal maupun eksternal. Berbagai jenis pemberdayaan yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren diantaranya adalah bidang agribisnis, jasa, perdagangan, dan industry.⁸ Adapun peran pondok pesantren terhadap sumber daya yang dimilikinya, diharapkan dapat menjadi dinamisor dan katalisator

⁶ <https://ditpdpontren.kemenag.gdaerao.id/pdpp>, diakses tanggal 15 Mei 2021.

⁷ Benny Susetyo, *Teolog Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi* (Malang: Averroes Press, 2006), 9.

⁸ Muhammad Iqbal Fasa, "Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur), *Tesis MA.*" Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi.⁹

Adapun sasaran akhir dari pengembangan ekonomi pesantren adalah menuju kepada kemandirian pesantren. Selain itu merupakan sebagai harapan pada pesantren agar dapat memberikan peran dan kontribusi lebih dalam hal mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat, serta memberi harapan baru kepada masyarakat terhadap pesantren dalam mengurangi dan menanggulangi permasalahan pengangguran dan kemiskinan.

Secara khusus untuk provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan data dari KANWIL Kemenag Sumsel, pesantren di provinsi Sumatera Selatan berjumlah sebanyak 345 Pondok Pesantren yang tersebar pada 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.¹⁰ Sedangkan jumlah pesantren yang terkhusus berada di Kabupaten Ogan Ilir berjumlah sebanyak 15 Pesantren.¹¹

Pondok pesantren Al-Ittifaqiah atau yang sering disebut PPI ini beralamat di Jln. Lintas Timur KM 36 Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan 30862 Indonesia Telp. (0711) 581366.¹² PPI adalah salah satu dari 20 pesantren berpengaruh di Indonesia dan juga merupakan pesantren

⁹ Amin Haidari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 193-194.

¹⁰ Sumsel.Kemenag.go.id. Diakses pada 15 Mei 2021.

¹¹ Sumsel.Kemenag.go.id. Diakses pada 15 Mei 2021.

¹² Observasi awal di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, 07 Juni 2020

terbaik di Sumatera Selatan.¹³ Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya hingga sekarang, tentunya pesantren ini memiliki peran yang tidak kecil sebagai sub sistem pendidikan, sosio kultural, serta pengembangan ekonomi. Dalam rangka mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren, pondok pesantren Al-Ittifaqiah telah memiliki sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan unit-unit usaha pesantren yang telah ada yang pada akhirnya dapat menjadi penopang pendanaan untuk keberlangsungan pondok pesantren.

Berdasarkan observasi dan wawancara sementara waktu yang telah dilakukan, ditemukan fakta ataupun keunikan dari pesantren ini dibandingkan pesantren lainnya di provinsi Sumatera Selatan. Pesantren ini merupakan pesantren besar yang memiliki banyak santri, dimana secara kuantitas jumlah santri dan alumni pondok pesantren Al-Ittifaqiah tercatat pada tahun ajaran 2020-2021 terdapat 7.254 santri yang belajar di pesantren ini, mereka datang bukan hanya dari provinsi Sumatera Selatan saja, tetapi juga dari provinsi lain di Indonesia. Selain itu juga pesantren ini memiliki lebih dari 24.278 orang alumni yang tersebar di Indonesia maupun mancanegara.¹⁴

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah juga memiliki kopontren dan nilai aset yang banyak. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya unit usaha yang dimiliki pesantren ini. Pada pesantren ini telah terbentuk

¹³ Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *20 Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2015).

¹⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

perekonomian yang berkembang melalui beberapa aktifitas yang dapat memberikan income dari faktor produksi walaupun masih sederhana, seperti tanah (*natural resources*), tenaga kerja, modal dan kecakapan tata laksana (*organizing and management skill*) yang dimiliki.¹⁵ Adapun beberapa unit usaha pesantren Al-Ittifaqiah meliputi: Warung Serba Ada (Waserda), kantin, Mini Market Rahmat, Apotek, Toko ATK (TPKU), laundry, peternakan sapi, perkebunan karet dan kelapa sawit, dan *Baitul Mal wa Tamlik* (BMT) Al-Ittifaqiah.¹⁶ Dan dalam rangka mengembangkan dan menggerakkan ekonomi pesantren, unit-unit usaha pesantren yang ada telah mendapatkan legalitas dalam kegiatan operasional kegiatannya, hal tersebut diperkuat dengan adanya izin usaha yang dikeluarkan pemerintah.

Pendanaan unit usaha pesantren Al-Ittifaqiah berasal dari pendanaan mandiri serta bantuan dan mitra dari pihak luar pesantren yang dimaksimalkan dalam pengembangan ekonomi dan unit-unit usaha pesantren. Pendanaan mandiri tersebut berasal dari dana hasil usaha yang sudah berjalan, kemudian subsidi silang untuk menjalankan usaha yang lain.¹⁷ Hal tersebut diperjelas bapak Mukhyiddin, selaku wakil mudir 1 Pondok pesantren Al-Ittifaqiah, mengungkapkan bahwasannya pengembangan ekonomi melalui unit-unit usaha pesantren mendapatkan apresiasi yang positif dari berbagai kalangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bentuk pembinaan, bantuan, serta pengakuan dari pihak

¹⁵ Ichromsyah, wawancara (Indralaya, 7 Juni 2020).

¹⁶ Joni Rusli, wawancara (Indralaya, 10 Juli 2020).

¹⁷ Ali Sodikin, wawancara (Indralaya, 7 Mei 2021).

luar pesantren. Diantaranya seperti adanya bantuan dari provinsi dan nasional yang berupa bantuan dan pembinaan usaha peternakan sapi, bantuan serta pembinaan usaha peternakan ikan lele dan kerajinan usaha bambu pada tahun 2018 oleh PT Pupuk Sriwidjaja (PUSRI) Palembang, serta bantuan dan pembinaan usaha perkebunan kelapa sawit oleh BNI Syariah pada 2019.¹⁸

Bapak Joni Rusli selaku ketua yayasan Islam Al-Ittifaqiah mengungkapkan bahwasannya adanya unit-unit usaha merupakan sebagai upaya menciptakan kemandirian ekonomi pada pondok pesantren sehingga membantu operasional pesantren sendiri, seperti dalam penambahan sarana dan prasarana, gedung asrama, gedung kelas, *syahriah* untuk SDM dan karyawan pesantren serta sebagai modal untuk mengembangkan unit-unit usaha pada pesantren. Selain itu keberadaan unit-unit usaha pesantren dan pemberdayaan ekonomi yang ada merupakan sarana pendidikan *entrepreneurship*, kemandirian, pengabdian, keikhlasan dan pengorbanan. Sehingga hal tersebut dapat berdampak baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perkembangan pesantren.¹⁹

Disamping itu, pesantren ini menoreh banyak penghargaan yang berskala regional ataupun nasional, baik dalam bidang pendidikan ataupun ekonomi. Dalam bidang ekonomi sendiri, pesantren ini pernah menerima penghargaan sebagai koperasi pondok pesantren (Kopontren) terbaik di

¹⁸ Mukhyiddin, Wawancara (Indralaya, 17 Januari 2021).

¹⁹ Joni Rusli, wawancara (Indralaya, 10 Juli 2020).

Sumatera Selatan pada tahun 2007, dan yang terbaru adalah pesantren inovatif Sumatera Selatan pada tahun 2020.²⁰

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji berkaitan dengan pondok pesantren dalam meningkatkan perekonomiannya dalam rangka menjadikannya pondok pesantren mandiri dalam aspek ekonomi. Rizal Muttaqin menjelaskan korelasi motivasi spiritual dengan kemandirian ekonomi santri. Hal tersebut juga ditunjang dengan penelitian Supriyanto, yang menyimpulkan bahwa pendidikan ekonomi secara sadar dan terprogram dalam kurikulum *dinniyah* (agama), dimotori oleh kyai dan melibatkan anggota komunitas pesantren, dapat memberdayakan ekonomi anggota komunitas pesantren.

Begitupun juga penelitian yang membahas kemandirian ekonomi pesantren. Seperti penelitian oleh Mamang Hariyanto dan Muslimin di tahun 2019 yang sama-sama meneliti di pondok pesantren Riyadhhlul Jannah Mojokerto. Mamang Hariyanto mengungkapkan pemaknaan kemandirian ekonomi serta implikasinya terhadap pemaknaan kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Riyadhhlul Jannah Mojokerto. Hal tersebut ditunjang dengan penelitian Muslimin yang mencoba mendeskripsikan dan menganalisis model pengembangan ekonomi pesantren dan menganalisis gerakan wirausaha di Pondok Pesantren tersebut.

²⁰ Dokumentasi Pesantren

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, langka nya kajian mengenai pesantren diluar pulau Jawa yang acapkali menjadi objek penelitian menjadikan peneliti mencoba melihat dimensi semangat wirausaha yang berada dalam komunitas pesantren di wilayah pulau Sumatera, khususnya provinsi Sumatera Selatan dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang merupakan pesantren yang cukup tua dan mempunyai pengaruh di Sumatera Selatan, tercatat sebagai salah satu dari pesantren yang berpengaruh secara nasional dan dibuktikan dengan kuantitas santri dan alumni yang banyak, pencapaian prestasi yang telah diraih, baik dalam bidang pendidikan ataupun ekonomi. Perkembangan pesantren yang berangkat dari pesantren sederhana dan berkembang menjadi pesantren besar melalui pengembangan ekonomi yang berasal dari unit-unit usaha pesantren melalui pendanaan mandiri dan pemaksimalan bantuan dan mitra dengan pihak luar pesantren dalam rangka menuju kemandirian, menjadi hal yang menarik untuk peneliti kaji dalam penelitian ini.

Hal tersebut diperkuat juga oleh penelitian Zulfikri pada tahun 2018 yang membandingkan beberapa pesantren di Ogan Ilir dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisa perbandingan terhadap aneka data yang ada, serta didukung dengan kepustakaan. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasannya pesantren Al-Ittifaqiah memiliki nilai lebih dalam pengembangan ekonomi, ditunjukkan dengan adanya usaha memberikan ketrampilan dan kemampuan pada santri yang

berkaitan dengan wirausaha, serta prioritas untuk tetap memberdayakan alumni pesantren Al-Ittifaqiah untuk menggagas suatu usaha produktif. Dan hal-hal tersebut tidak ditemukan pada pesantren lain di Ogan Ilir yang juga melaksanakan kegiatan ekonomi yang notabene nya hanya bertujuan untuk memperkuat biaya operasional pesantren saja.

Berangkat dari konstruksi konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik dan mencoba untuk mengkaji penelitian ini lebih mendalam tentang **“Analisis Model Pengembangan Ekonomi untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)”**.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan pokok pikiran dan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, agar pembahasan kajian ini terfokus dan sistematis, maka fokus penelitian yang disajikan peneliti yaitu:

1. Bagaimana model pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan?
2. Bagaimanakah implikasi pengembangan ekonomi pesantren dalam menciptakan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis model pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.
2. Mendeskripsikan implikasi pengembangan ekonomi pesantren dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian.

Secara global, hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi seluruh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan kemandirian pesantren. Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini mempunyai manfaat dari segi teoritis dan praktis, yang digambarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, informasi, serta gagasan kepada pondok pesantren di Indonesia tentang kemandirian ekonomi pesantren, dalam rangka pengembangan atau pemberdayaan pesantren melalui entrepreneurship yang dibangun sebagai pertimbangan untuk diterapkan dalam lingkungan pesantren. Serta dapat menghasilkan kajian ilmiah serta temuan formal dan substantif dalam tataran kajian ekonomi mandiri pesantren.

2. Manfaat praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, meliputi:

- a. Bagi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya diharapkan dapat menjadi salah satu acuan regulasi pesantren terkait dengan pengembangan ekonomi mandiri pesantren.
- b. Bagi civitas akademika dapat menjadi bahan pertimbangan, tolak ukur, regulasi, dan rujukan untuk meningkatkan perekonomian melalui kemandirian ekonomi pesantren sehingga dapat memberi manfaat kepada masyarakat luas.
- c. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait mengenai kemandirian ekonomi pesantren dengan perspektif yang berbeda sehingga mampu mengembangkan teori baru.

E. Orisinalitas Penelitian.

Peneliti melakukan kajian pada beberapa literature review terkait pengembangan atau pemberdayaan pesantren, yang bertujuan untuk menghindari pengulangan kajian dan mencari posisi peneliti dalam melakukan penelitian. Diantaranya sebagai berikut:

Taufiq Bukhari²¹, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren (Telaah terhadap Pengembangan Ekonomi Pesantren di Al Amien, Perenduan, Sumenep, Jawa Timur)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pesantren Al Amien dalam bidang ekonomi memiliki dua badan usaha, yakni berbentuk koperasi yang terdiri dari wartel, unit home industry, unit kesejahteraan keluarga, unit toko bahan bangunan, unit pabrik tahu tempe, dan unit jasa sewa.

Marlina,²² *Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang dimiliki pesantren dalam mengembangkan ekonomi syariah yaitu: (1) pada bidang ekonomi syariah pesantren sebagai agen perubahan sosial; (2) pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah; (3) pesantren sebagai pusat belajar ekonomi syariah.

Feti Fatimatuazzahroh, Oekan S. Abdoellah dan Sunardi,²³ *The Potential of Pesantren in Sustainable Rural Development (Case Study: Pesantren Buntet in Rural Mertapada Kulon, Subdistrict Astana Japura, Regency Cirebon, Province West Java)*. Hasil analisis data menjelaskan bahwa pesantren Buntet memiliki potensi dalam pembangunan berkelanjutan yang meliputi kegiatan sosial, ekonomi dan lingkungan.

²¹A. Taufiq Buhari, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren (Telaah Terhadap Pengembangan Ekonomi Pesantren di Al Amien, Perenduan, Sumenep, Jawa Timur)*, Thesis MA (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2006).

²² Marlina, "Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol 12, No 1, (Juni, 2014).

²³ Feti Fatimatuazzahroh, Oekan S. Abdoellah, Sunardi, "The Potential of Pesantren in Sustainable Rural Development (Case Study: Pesantren Buntet in Rural Mertapada Kulon, Subdistrict Astana Japura, Regency Cirebon, Province West Java)," *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol 3 No 2, (Mei, 2015).

Dari sisi aspek kelembagaan pesantren Buntet berada pada tahap saling ketergantungan kesadaran, namun tidak sepenuhnya. Karena dalam indikator teknologi pengembangan, pesantren Buntet masih dalam tahap ketergantungan reaktif, dimana penggunaan teknologi dalam pesantren ini masih dalam tahap eko efisiensi dan pengurangan bahaya.

Mohammad Nazir,²⁴ *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*. Hasil penelitian menerangkan dalam sosial kemasyarakatan pesantren berperan sebagai bagian dari *hablun min annas* dan *dakwah bil hal* untuk membekali santri dengan keahlian, pengetahuan bahwa bekerja adalah perintah agama dan penanaman jiwa wirausaha pada santri.

Zulfikri,²⁵ *Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi (Studi Pendidikan Kewirausahaan Pesantren di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)*. Penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan wirausaha di pesantren disebabkan karena adanya pendidikan karakter yang membentuk santri untuk mandiri, yang didukung dengan ketersediaan sarana penunjang baik internal ataupun eksternal pesantren yang diikuti dengan fenomena usaha ekonomi yang dijalankan pesantren, sehingga memperkuat pemahaman bahwa kehidupan pesantren ditandai oleh suatu tipe etika dan tingkah laku ekonomi yang bersifat agresif dan menganut paham kebebasan berwirausaha. Namun hal tersebut mengalami akses permodalan dari perbankan disebabkan bank tidak menerima agunan berupa

²⁴ Mohammad Nazir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren," *Economica*, Vol VI (Mei, 2015).

²⁵ Zulfikri, *Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi (Studi Pendidikan Kewirausahaan Pesantren di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)*, *Disertasi Doktor* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

asset wakaf yang mayoritas dianut pesantren, selain dari kebijakan ekonomi daerah.

Ugin Lugina,²⁶ *Pengembangan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat*.

Ditemukan beberapa penemuan dalam penelitian ini, yakni; (1) pengembangan potensi ekonomi di Jawa Barat perlu diberdayakan melalui pengembangan ekonomi dengan memanfaatkan SDM dari santri untuk menciptakan kemandirian pesantren, (2) meningkatkan moral, menjunjung nilai spiritual dan kemanusiaan, menyiapkan santri hidup sederhana serta melatih kewirausahaan, (3) diperlukan penanganan universal dalam pengembangan pendidikan madrasah dan pesantren.

Anas Tania Januari,²⁷ *Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kandangan Kediri)*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa model pengembangan ekonomi melalui unit-unit usaha yang berimplikasi terhadap keberlangsungan pesantren dalam eksistensinya, memperoleh pengetahuan ekonomi dan etos kerja santri.

Ahmad Zaelani Adnan,²⁸ *Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon)*. Didapatkan hasil bahwa program

²⁶ Ugin Lugina, 2018, "Pengembangan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat," *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 4 No 1, (Maret, 2018).

²⁷ Anas Tania Januari, *Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kandangan Kediri)*, Thesis MA, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

²⁸ Ahmad Zaelani Adnan, "Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon)," *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol 3 No 9, (2018).

pemberdayaan ekonomi santri telah dirasakan kebermanfaatannya bagi lembaga, santri, orang tua dan masyarakat sekitar dengan memberdayakan santri sebagai SDM dalam mengelola ekonomi pesantren. Selain itu pesantren Al-Bahjah merupakan institusi yang memperhatikan aspek keseimbangan membangun karakter, watak, sikap serta ketrampilan.

Helliyati,²⁹ *Peran Pesantren dalam Pengembangan Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi lembaga di pesantren Annuqayah menjadi kekuatan tersendiri terhadap UJKS Annuqayah, termasuk peran para masyayikh juga memiliki peran penting dalam operasional UJKS Annuqayah.

Muslimin,³⁰ *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto*. Hasil menunjukkan bahwa gerakan wirausaha yang dilakukan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dilakukan dengan cara doktrin keagamaan, dilatih kerja keras, menerjunkan santri ke unit usaha, memfasilitasi dan melatih santri, dan melakukan kerjasama dengan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta mendirikan holding company dari unit-unit usaha pesantren dengan mengoptimalkan kegiatan usaha dengan mendirikan unit-unit usaha berbasis proteksi.

²⁹ Helliyati, *Peran Pesantren dalam Pengembangan Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura)*. Thesis MA, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

³⁰ Muslimin, *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto*, Thesis MA, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza,³¹ *Social Economic Empowerment through Integration of Social Finance and Business of Pesantren in East Java*. Hasil menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk memainkan perannya lebih luas bagi kader pemikir agama yang tidak hanya berfokus pada produksi SDM, namun juga berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan sosial ekonomi. Model integrasi antara keuangan sosial dan usaha pesantren yang dijalankan di Jawa Timur diharapkan dapat direplikasi oleh pesantren lainnya sehingga mampu meningkatkan kemandirian dan kualitas pendidikan yang berkontribusi pada ekonomi rakyat dan bangsa yang mandiri.

Rizal Muttaqin,³² *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kemandirian ekonominya melalui usaha ekonomi agribisnis, dan pemberdayaan masyarakat sekitarnya melalui pola kemitraan dengan kelompok tani dan DKM.

Ahmad Abid Albajuri,³³ *Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PBSI) dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren*

³¹ Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, "Social Economic Empowerment through Integration of Social Finance and Business of Pesantren in East Java," *Annual International Conference on Islamic Economics and Business*, (2021).

³² Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)," *JESI Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol 1 No 2 (Desember, 2011).

³³ Ahmad Abid Albajuri, *Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PBSI) dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Ma'had Al-Jami'ah*

Mahasiswa (Studi Kasus di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Thaha Jambi).

Penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut; (1) KPwBI Jambi yang bermitra dengan Ma'had al-Jami'ah UIN STS Jambi melakukan tahap pengembangan kemandirian ekonomi pesantren dengan 4 langkah yang meliputi mapping potensi pesantren, bantuan teknis dan supervisi, pendampingan dan evaluasi program. (2) Pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yang dilakukan memberikan dampak positif bagi Ma'had jamiah UIN STS Jambi dalam membantu peningkatan modal operasional, dan membantu peningkatan wawasan dan etos kerja sdm nya.

Siswanto, Armanu, Margono Setiawan, Umar Nimran,³⁴ *Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren*. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan internal dan eksternal mendorong pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren. Lingkungan eksternal yang mendorong pengembangan kewirausahaan adalah praktek masyarakatnta. Sedangkan lingkungan internalnya meliputi pemenuhan kebutuhan Santri, kebutuhan konsumsi dari sumber halal, dan menjaga sistem pendidikan yang diyakini. Konsep kepedulian sosial berdasarkan keimanan memiliki peran penting dalam mendorong tindakan dalam mengembangkan wirauasaha di pesantren dalam rangka memperbaiki lingkungan sosial.

UIN Sultan Thaha Jambi), Thesis MA, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

³⁴ Siswanto, Armanu, Margono Setiawan, Umar Nimran, "Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren," *International Journal of Business and Behavioral Sciences*, Vol 3 No 2, (Februari, 2013).

Siti Nur Azizah,³⁵ *Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin Cilacap Kesugihan Cilacap)*. Disimpulkan bahwa secara kegiatan unit usaha pesantren berbasis ekoproteksi menjadi penting yang nantinya dapat menjadi dasar perubahan sosial dan kondisi sosial ekonomi yang masih dalam tahap perkembangan. Hal tersebut selaras dengan 3 pilar pengembangan unit usaha ekonomi yaitu dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi pesantren berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki SDM nya dan melindungi unit usaha ekonominya, sehingga berdampak kepada kesejahteraan bersama.

Biyati Ahwarumi Tjiptohadi Sawarjuwono,³⁶ *Enhancing Innovation Roles of Pesantren Business Incubator in Pondok Pesantren Sunan Drajat*. Didapatkan hasil bahwasannya peran PPSD khususnya dalam bagian ekonomi berpotensi untuk menciptakan wirausaha Islam. Adapun peran inovatif PPSD yang dilakukan berupa rekrutmen penyewa, pendampingan, pembentukan karakter, program kerja dan memperluas jaringan. Inkubator Bisnis Pesantren (IBP) adalah proyek percontohan organisasi pendidikan dan sosial yang berkontribusi terhadap nilai-nilai ekonomi global dengan menghasilkan wirausahawan Muslim. Dengan peran inovatif dengan melaksanakan operasi PBI dengan memaksimalkan

³⁵ Siti Nur Azizah, “*Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin Cilacap Kesugihan Cilacap)*,” *Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 2 No 1, (2016).

³⁶ Biyati Ahwarumi Tjiptohadi Sawarjuwono, “*Enhancing Innovation Roles of Pesantren Business Incubator in Pondok Pesantren Sunan Drajat*,” *Journal of Innovation in Business and Economics*, Vol 1 No 2, (Desember, 2017).

potensi pesantren yang berupa sumber daya lokal dan alumni, serta memiliki rencana strategis dan program keberlanjutan yang menyelaraskan dan memperkuat nilai pesantren.

Ujang Suyatman,³⁷ *Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pesantren tersebut dalam pengembangan wirausaha dengan cara; (1) Ajaran tarekat dan nilai agama Islam diajarkan kepada santri dan jamaah sebagai landasan nilai dalam ekonomi berbasis entrepreneur sufi, (2) paradigma mechanism dan sekaligus organism merupakan paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan, (3) kontribusi pesantren Fadris mencakup pelayanan untuk masyarakat dalam urusan duniawi dan ukhrowi dengan cara mengembangkan dan meningkatkan dan usaha yang dijalankan dan partisipasi masyarakat dalam proses dan hasil.

Mamang Hariyanto,³⁸ *Studi Fenomenologi Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto*. Hasil menunjukkan bahwa; (1) makna kemandirian ekonomi santri merupakan suatu sikap mengoptimalkan diri untuk mengasah kemampuan pada diri dan tidak bergantung kepada pihak lain kecuali Allah SWT dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, dan dapat memberikan peluang kerja kepada orang lain, (2) dampak bagi santri dari konsep

³⁷ Ujang Suyatman, "Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)," *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol 14 No 2, (Januari, 2017).

³⁸ Mamang Hariyanto, *Studi Fenomenologi Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, Thesis MA*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

pemaknaan kemandirian ekonomi santri yang dibangun di Pesantren Riyadlul Jannah yakni terciptanya etos kerja yang tinggi, terbentuknya karakter dan pola pikir, serta mendapatkan insentif.

Supriyanto,³⁹ *Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi: Studi Multi Kasus di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Parasgemal Jawa Timur*. Hasil temuan dalam penelitian ini menerangkan bahwa masyarakat lingkungan pesantren mempunyai tradisi patuh dan taat pada kyai untuk mempermudah pemberdayaan ekonomi. Adapun pendidikan ekonomi pada PPMT Banyuwangi menggunakan kurikulum tersembunyi, berbanding terbalik dengan PPS Pasuruan yang menggunakan kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum pelajaran agama. Untuk bentuk pemberdayaan ekonominya baik di PPS ataupun PPMT berbentuk kopontren dan BMT diiringi dengan pengaruh masyarakat pesantrennya yang berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi, dengan PPMT Banyuwangi yang lebih kuat peran dibandingkan PPS Pasuruan yang memberdayakan. Dan proses memberdayakan ekonomi komunitas pesantren yang dilakukan PPS Pasuruan dengan membuat sistem ekonomi berbasis teori dari kitab klasik.

Nur Chamidah⁴⁰ *Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter dari Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian*

³⁹ Supriyanto, *Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi: Studi Multi Kasus di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Parasgemal Jawa Timur, Disertasi Doktor* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011).

⁴⁰ Nur Chamidah, "Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter dari Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Timur," *Disertasi Doktor*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013).

dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Timur.

Hasil menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan kyai berpengaruh signifikan terhadap kemandirian pondok pesantren, sedangkan variabel budaya multicultural berpengaruh tidak signifikan terhadap kemandirian pesantren di Jawa Timur yang ditunjukkan bahwa budaya multicultural dengan indikator menyukai seni, berfikir rasional, menjaga performa di depan masyarakat dan jiwa ksatria masyarakat pesantren tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian pesantren yang tercermin pada kurikulum agama Islam motivasi belajar santri, manajemen aset pesantren dan ketergantungan finansial dengan pihak luar.

Untuk lebih detailnya, dibawah ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel mengenai persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga memudahkan peneliti dan pembaca untuk mengklasifikan, menentukan, dan mengklarifikasikan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah ada sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tabel Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Pengembangan/Pemberdayaan Ekonomi Pesantren					
1	A. Taufiq Buhari, 2006	Model Pengembangan Ekonomi Pesantren (Telaah terhadap Pengembangan Ekonomi Pesantren di Al	Mendeskripsikan tentang cara pengembangan ekonomi pesantren	Mendeskrripsikan model pemberdayaan ekonomi Pesantren yang	

		Amien, Perenduan, Sumenep, Jawa Timur)		dijadikan objek penelitian berbeda	
2	Marlina, 2014	Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah	Mengkaji potensi pesantren dalam memainkan perannya terhadap masyarakat sekitar pesantren	Mengungkap strategi pesantren dan potensi masyarakat pesantren mengenai perannya dalam pengembangan ekonomi pesantren yang lebih condong kepada pengembangan ekonomi pesantren	
3	Feti FatimatuZZah roh, Oekan S. Abdoellah, Sunardi, 2015	The Potential of Pesantren in Sustainable Rural Development (Case Study: Pesantren Buntet in Rural Mertapada Kulon, Subdistrict Astana Japura, Regency Cirebon, Province West Java)	Mengkaji potensi pesantren dalam pembangunan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan	Mengungkap potensi pesantren Buntet dalam pembangunan pedesaan yang berkelanjutan	
4	Mohammad Nadzir, 2015	Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren	Mengkaji pemberdayaan ekonomi pesantren dalam mempertahankan eksistensinya	Kajian ini mengupas tentang pemberdayaan ekonomi pesantren dari sisi internal dan eksternalnya	
5	Zulfikri, 2018	Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi (Studi Pendidikan Kewirausahaan Pesantren di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera	Mengkaji salah satu pesantren di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan	Kajian ini fokus kepada model pengembangan ekonomi di pondok pesantren Al- Ittifaqiah Indralaya Ogan	

		Selatan)		Iilir	
6	Ugin Lugina, 2018	Pengembangan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat	Sama-sama membahas potensi masyarakat pesantren dalam pengembangan kemandirian Ekonomi Pesantren	Lebih terfokus kepada pengembangan budaya kewirausahaan pada unit-unit usaha pesantren	
7	Anas Tania Januari, 2018	Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kandangan Kediri)	Mengkaji pemberdayaan ekonomi pesantren dalam mempertahankan eksistensinya	Kajian ini fokus mengkaji model pemberdayaan ekonomi pesantren	
8	Ahmad Zaelani, 2018	Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon)	Memberdayakan komponen atau masyarakat pesantren sebagai SDM dalam mengelola ekonomi pesantren	Penelitian ini mengarah kepada strategi dan konsep pesantren dalam mengembangkan unit usaha pesantren	
9	Hellyati, 2019	Peran Pesantren dalam Pengembangan Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura)	Objek penelitiannya sama-sama berlatar pesantren	Kajian ini terfokus hanya kepada pengembangan Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) Kajian penelitian ini terfokus hanya kepada pengembangan unit-unit usaha pesantren	
10	Muslimin, 2019.	Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui	Sama-sama meneliti tentang pemberdayaan	Model pengembangan ekonomi dan	

		Gerakan Wirausaha; Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto	ekonomi di pondok pesantren	kebijakan yang menggerakkan wirausaha	
11	Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, 2021	Social Economic Empowerment Through Integration of Social Finance and Business of Pesantren in East Java	Sama-sama mengungkapkan pola pemberdayaan ekonomi pesantren	Model alternative pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui integrasi keuangan sosial dan bisnis yang dijalankan oleh pesantren di Jawa Timur	
Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi					
12	Rizal Muttaqin, 2011	Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren	Mengkaji kemitraan dalam pengembangan ekonomi pesantren	Model pembinaan kemandirian yang melibatkan santri yang terfokus dalam agrobisnis	
13	Ahmad Abib Albajuri, 2019	Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Thaha Jambi)	Sama-sama membahas pengembangan kemandirian ekonomi pesantren	Penelitian ini berfokus pada pengembangan kemandirian ekonomi pesantren mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi melalui bantuan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI)	
Manajemen Ekonomi Pesantren					
14	Siswanto, Armanu, Margono Setiawan, Umar Nimran,	Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren	Mengeksplorasi manajemen wirausaha pondok pesantren	Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami makna tindakan	

	2013			manajemen dalam perspektif karena motif	
15	Siti Nur Azizah, 2016	Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin Cilacap Kesugihan Cilacap)	Sama-sama meneliti pemberdayaan dan pengembangan ekonomi di pesantren	Mendeskripsikan nilai-nilai kemandirian dan spiritualitas dalam pengembangan ekonomi	
16	Biyati Ahwarumi, Tjiptohadi Sawarjuwono, 2017	Enhancing Innovation Roles of Pesantren Business Incubator in Pondok Pesantren Sunan Drajat	Sama-sama mendeskripsikan manajemen pengetahuan dan rekomendasi untuk pengembangan kewirausahaan pesantren	Mendeskripsikan metode inovatif Pondok Pesantren Sunan Drajat incubator bisnis dalam menghasilkan wirausahawan beserta ekosistem pesantren	
Kemandirian Ekonomi					
17	Ujang Suyatman, 2017	Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)	Penanaman jiwa entrepreneurship bagi komponen dalam komunitas di pesantren	Fokus kepada pengembangan budaya kewirausahaan	
18	Mamang Hariyanto, 2019	Studi Fenomenologi Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto	Sama-sama mengkaji pengembangan kemandirian ekonomi pesantren	Penelitian ini cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi	

Peran Kepemimpinan					
19	Supriyanto, 2011	Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi: Studi Multi Kasus di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Paragemaal Jawa Timur	Mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi komunitas pondok pesantren melalui pendidikan ekonomi yang dimotori oleh kyai dan anggota komunitas pondok pesantren	Mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi pesantren dalam bentuk unit usaha	
20	Nur Chamidah, 2013	Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Timur	Mendeskripsikan dampak kepemimpinan kyai dan atau komponen dalam pesantren terhadap kemandirian dan kesejahteraan pondok pesantren	Mendeskripsikan dampak dari kerjasama masyarakat pesantren melalui unit usaha dalam menciptakan kemandirian dan kesejahteraan pondok pesantren	
Research Gap					
21	Rifqiyaty Hijrun Solihah, 2022	Analisis Model Pengembangan Ekonomi Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)	Dari beberapa penelitian sebelumnya saling mendukung dalam mendeskripsikan model pengembangan kemandirian ekonomi pesantren	Penelitian ini berfokus pada model pengembangan ekonomi pada unit-unit usaha dalam rangka menuju kemandirian pesantren dalam ekonomi	

Sumber : Data diolah peneliti, 2021.

F. Definisi Istilah.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan definisi istilah mengenai pengembangan kemandirian ekonomi pesantren sebagai berikut:

1. Model pengembangan yaitu pola ekonomi yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk dilaksanakan dan merupakan proses pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakannya dalam usaha mengembangkan potensi dan sumber daya untuk menciptakan ekonomi pesantren yang mandiri dan lebih baik.
2. Ekonomi pesantren ialah potensi-potensi ekonomi yang ada pada aktivitas perekonomian di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.
3. Kemandirian ekonomi berupa kemampuan yang dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kerjasama, kelembagaan, dan komitmen dalam mengembangkan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ekonomi Pesantren.

1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren.

a. Definisi Pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

⁴¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3.

b. Unsur-Unsur Pesantren.

Zamakhsyari Dhofier yang mengemukakan lima unsur pokok yang menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.⁴²

c. Tipologi Pondok Pesantren.

Secara faktual ada beberapa tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat yang meliputi:

1. Pondok pesantren tradisional.

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya.⁴³

2. Pondok pesantren modern.

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.⁴⁴

⁴² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 33.

⁴³ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2004), 14.

⁴⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 15.

3. Pondok pesantren komprehensif.

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterakan pendidikan dan pengajaran kitab kuning, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dengan tipologi kesatu dan kedua. Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.⁴⁵

2. Peran Pesantren dalam Ekonomi.

Adapun dalam pengertian ekonomi Islam, dalam sistemnya mengarahkan pada kegiatan ekonomi berupa produksi, distribusi dan konsumsi yang selalu dituntun oleh nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip syariat Islam.⁴⁶ Maka pemberdayaan ekonomi muslim akan menjadikan perekonomian masyarakat Islam yang kondisinya lemah menjadi ekonomi yang kuat sehingga bisa menghasilkan produksi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perekonomian masyarakat Islam, dalam hal ini diaplikasikan kepada sistem kelembagaan yaitu pondok pesantren. Sehingga pondok pesantren yang pada umumnya dikatakan lemah dalam

⁴⁵ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 15.

⁴⁶ Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 7.

keadaan ekonomi, maka akan menjadi ekonomi yang kuat. Tentunya dengan berbagai perwujudan usahanya dalam bidang perekonomian,⁴⁷

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi yang senantiasa diemban, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumberdaya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.⁴⁸

Secara garis besar, peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah ada dua: Pertama, peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang *legitimed* di masyarakat. Ulama produk pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut sesuai dengan syariah. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih

⁴⁷ Anas Tania Januari, "Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren," Tesis MA, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

⁴⁸ Achmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi," *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 4, No 1, (2006).

didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh muamalah, sehingga memiliki kemampuan menjelaskan tentang ekonomi syariah kepada masyarakat dengan lebih baik.⁴⁹

Kedua, Pesantren merupakan laboratorium praktek riil ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional.⁵⁰

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang ditunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai produsen yang mensuplai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren

⁴⁹ Hamdan Rasyid, *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam*, 4.

⁵⁰ Hamdan Rasyid, *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam*, 4-5.

bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil), maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industry.

Mengingat bahwa pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat, maka hal ini menjadi potensi pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan maupun dengan kewirausahaan.⁵¹

3. Sumber Potensi Ekonomi Pesantren.

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh rill (bi al-haal) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang kongkrit dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan, latihan bagi para

⁵¹ Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon," *Jurnal Al-Mustashfa*, Volume 2, Nomor 1 (Juni, 2017).

santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.⁵² Halim menyatakan, ada tiga potensi pondok pesantren yang memiliki nilai ekonomis antara lain:⁵³

a. Kyai Ulama.

Kyai ulama pesantren dipandang sebagai potensi pesantren yang mempunyai nilai ekonomis, setidaknya dapat dilihat pada dua hal:

1. Kedalaman ilmu kyai ulama. Artinya, figur seorang kyai merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri untuk berburu ilmu.
2. Pada umumnya, seorang kyai adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang kyai ini memunculkan sebuah kepercayaan melahirkan akses. Dari sinilah jalur-jalur komunikasi, baik dalam kerangka ekonomis, politis, maupun yang lainnya terbangun dengan sendirinya.
3. Pada umumnya, seorang kyai sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial ekonomi. Jiwa dan semangat entrepreneurship inilah yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan jiwa entrepreneurship ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.

⁵² Anas Tania Januari, "Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren,"

⁵³ A. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 223.

b. Santri.

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya dipupuk dan dikembangkan. Karena itulah, ada baiknya bila dalam ponpes diterapkan penelusuran potensi/bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih. Dengan demikian, dalam ponpes tersebut perlu juga dikembangkan Wadah Apresiasi Potensi Santri (Wadah Apresiasi Potensi Santri (WAPOSI), wadah semacam ini, mungkin sudah ada beberapa di beberapa ponpes, tinggal bagaimana mengaturnya supaya produktif. Sehingga ke depan wajah ponpes semakin kaya ragam dan warna.⁵⁴

c. Pendidikan.

Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren ini terletak pada santri, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi murid sudah barang tentu dipungut biaya seperti SPP dan sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk mendukung kelancaran proses pendidikan diperlukan berbagai sarana seperti buku, kitab dan alat tulis. Begitu pun kebutuhan sehari-hari, seperti makan, alat bersuci dan lain sebagainya. Potensi ekonomi dari sektor pendidikan ini tentu akan semakin sempurna bila digabung dengan potensi santri

⁵⁴ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, 227.

sebagaimana yang dijelaskan dalam poin dua. Tentu tinggal bagaimana semua potensi itu dikelola secara profesional tanpa menanggalkan karakteristik pesantren.

4. Program Unit Usaha Pesantren.

Sebagai lembaga ekonomi, pesantren memiliki unit-unit usaha yang menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Biasanya unit usaha ini dikelola oleh para santri atau pengelola pesantren. Unit usaha tersebut misalnya lembaga pendidikan formal, usaha kecil menengah, dan kopontren.

Dalam membangun unit usaha harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (1) Unit usaha bukan milik pribadi akan tetapi milik lembaga, pimpinan tidak berhak mengambil kebijakan sektoral terkait pengelolaan keuangan, (2) Berfilosofikan administrasi yang baik mutlak untuk menjaga kepercayaan, harus ada laporan dan musyawarah rutin keadaan oleh pimpinan terkait perkembangan unit usaha, (3) Merekrut SDM yang memang ahli lapangan dan berasal dari internal lembaga sehingga komunikasi dapat berjalan lancar, (4) memperhatikan legalitas badan usaha untuk mengoptimalkan peluang yang ada, (5) membentuk tim ahli, minimal tenaga senior untuk memonitor perkembangan unit usaha.⁵⁵

⁵⁵ Anas Tania Januari, "Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren,".

B. Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren.

1. Definisi Pengembangan Ekonomi Pesantren.

Pengembangan ekonomi pesantren terdiri dari tiga suku kata, yakni pengembangan, ekonomi dan pesantren. *Pertama*, Edi Suharto mendefinisikan pengembangan sebagai suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam praktiknya sering diimplikasikan dalam bentuk proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh dukungan yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab.⁵⁶ Secara teknis istilah pengembangan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pemberdayaan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.⁵⁷

Kedua. Secara umum, ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya

⁵⁶ Edi Suharto, "Metodologi Pengembangan Masyarakat," *Jurnal Comdev* (2004), 3.

⁵⁷ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 41-42

yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.⁵⁸

*Ketiga, Abdullah Mas'ud mendefinisikan pesantren "refers to a place where the santri devotes most of her time to live in and acquire knowledge"*⁵⁹, yang berarti pesantren mengacu kepada tempat dimana santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan.

Seperti kita ketahui perilaku ekonomi harus diarahkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, yang diharapkan menjadi solusi agar tidak terjadi adanya ketimpangan mengembangkan ekonomi. Salah satu solusi tersebut adalah pondok pesantren dianggap sebagai lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis ummat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh bergerak ke arah kemajuan.⁶⁰

Pengembangan ekonomi pesantren pada intinya merupakan suatu upaya peningkatan kualitas dan kuantitas kehidupan ekonomi di lingkungan pesantren ke arah yang lebih baik menuju pesantren sejahtera melalui prinsip-prinsip keadilan, pemerataan, partisipasi, dan didasarkan

⁵⁸ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 1.

⁵⁹ Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 117.

⁶⁰ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, 248.

pada kebutuhan pesantren. Pengembangan ekonomi pesantren dalam prakteknya juga tidak lepas dari pemberdayaan pesantren.⁶¹

2. Prinsip Pengembangan Ekonomi Pesantren.

Prinsip-prinsip pengembangan ekonomi berbasis pesantren yaitu sebagai berikut:⁶²

- a. Berkelanjutan. Pengembangan ekonomi merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka berkelanjutan, bila tidak ia tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis dan industry yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola berkelanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta concern terhadap keselamatan lingkungan.
- b. Kemandirian. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: Keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri

⁶¹ Ahmad Abib Albajuri, "Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa, Tesis MA, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 29.

⁶² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2014), 24.

terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat diupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.

- c. Partisipasi. Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan. Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus berpartisipasi dengan cara yang sama. Masyarakat berbeda-beda karena mereka memiliki ketrampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kerja kemasyarakatan yang baik akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatori yang seluas mungkin dan akan membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat.

3. Urgensi dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren.

Kita dapat menerka kemungkinan model yang akan digunakan pesantren dalam menjalankan usaha ekonominya, setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi yang akan menjadi model:⁶³

⁶³ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Economica*, 1, (2015), 43-44.

- a. Pertama, pengembangan ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai penanggungjawab penuh dalam mengembangkan pesantren.
- b. Kedua, pengembangan ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Dari keuntungan usaha produktif ini, pesantren dapat membiayai biaya operasional pesantren.
- c. Ketiga, pengembangan ekonomi untuk santri dengan memberikan ketrampilan life skill sehingga bisa diterapkan setelah keluar dari pesantren. Misalnya, pesantren membuat program yang berkaitan dengan ekonomi seperti pertanian dan peternakan.
- d. Keempat pengembangan ekonomi bagi para alumni santri. Pesantren melibatkan para alumni santri dengan cara menggalang jenis usaha tertentu. Tujuannya adalah agar individu alumni menjadi produktif.

4. Bentuk Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren.

Bentuk-bentuk pengembangan ekonomi masyarakat/pesantren setidaknya mencakup tiga bidang pengembangan, yaitu:

- a. Pengembangan Aset Manusia (Human Asset).

Pengembangan ini berkaitan erat dengan pengembangan kualitas SDM. Menurut Michael Sheraden, human asset meliputi: intelegensia, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, ketrampilan, ide dan lain sebagainya.⁶⁴

⁶⁴ Michael Sheraden, *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 127.

Usaha-usaha untuk meningkatkan human asset ini biasanya dilakukan dalam berbagai program yang bersifat kualitatif seperti:

1. Program pelatihan dan ketrampilan dalam bentuk kursus.
2. Program penyuluhan yang kesemuanya bertujuan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang pada akhirnya menghasilkan output pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

b. Pengembangan Aset Modal (Financial Asset).

Pengembangan ini meliputi modal produksi yang terdiri dari tanah, bangunan, mesin produksi dan alat-alat/komponen produksi nyata lainnya.⁶⁵

c. Pengembangan Aset Social (Social Asset).

Menurut Michael Sheraden, aset sosial meliputi keluarga, teman, koneksi atau jaringan sosial dalam bentuk dukungan material, dukungan emosional informasi, dan akses yang mudah pada pekerjaan, kredit, bantuan-bantuan dan tipe aset lainnya.⁶⁶

Ginandar Kartasmita⁶⁷ mengatakan bahwa upaya pengembangan harus dilakukan melalui tiga arah, yaitu:

Pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Artinya setiap manusia atau setiap

⁶⁵ Michael Sheraden, *Aset untuk Orang Miskin*, 135

⁶⁶ Michael Sheraden, *Aset untuk Orang Miskin*, 134.

⁶⁷ Kartasmita, Ginandjar, *Pembebasan Budaya Kita (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenal Konsep Pemberdayaan Masyarakat)* (Jakarta : Gramedia Utama), 34.

masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat langkah pemberdayaan diupayakan agar menolong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasana lainnya.

Ketiga, melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktek eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah.⁶⁸

Pesantren dapat mengembangkan ragam ketrampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat dimulai dengan:⁶⁹

- a. Perencanaan, mencakup: kemampuan menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan usaha sesuai dengan potensi yang ada, analisis SWOT dan memusyawarahkan.
- b. Pemilihan jenis usaha dan macam usaha yang dapat didirikan pondok pesantren, diantaranya;
 1. Bidang perdagangan.

⁶⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, 79.

⁶⁹ Mahmud, *Model-Model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 57-58.

2. Bidang pertanian dan agribisnis.
3. Bidang industry kecil.
4. Bidang elektronika dan perbengkelan.
5. Bidang pertukangan kayu.
6. Bidang jasa.
7. Bidang keuangan/ Lembaga keuangan.
8. Bidang koperasi.
9. Bidang pengembangan teknologi tepat guna.

Pengembangan kemandirian ekonomi pesantren dapat dikatakan juga sebagai bagian dari pengembangan ekonomi masyarakat. Secara sederhana beberapa tahapan program pengembangan ekonomi masyarakat, meliputi:⁷⁰

- a. Tahap identifikasi, dari hasil identifikasi nantinya akan ditentukan bersama skala prioritas utama berdasarkan field needs.
- b. Tahap perencanaan program, menentukan program sesuai dengan skala prioritas.
- c. Tahap penilaian program, dilakukan oleh tim khusus mengenai rancangan program berdasarkan kekuatan dana, keterlibatan SDM, dan lainnya.
- d. Tahap persetujuan, apakah program tersebut disetujui untuk dijalankan dan layak diberikan bantuan.

⁷⁰ Bambang Rudito, *Akses Peran Serta Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 49.

- e. Tahap pelaksanaan / implementasi program, dimulai secara formal melalui penandatanganan naskah perjanjian, dalam pelaksanaan diharapkan adanya pemantauan oleh tim *community development*.
- f. Tahap evaluasi, dilaksanakan setelah program selesai. Hasil evaluasi ini merupakan umpan balik untuk program-program selanjutnya.
- g. Tahap terminasi, dilakukan jika sudah layak dikatakan mandiri secara ekonomi. Namun, tidak jarang terminasi ini karena sudah memasuki jangka waktu program yang telah ditentukan.

Pengembangan ekonomi pesantren merupakan salah satu cara untuk menopang kemandirian ekonomi pesantren itu sendiri, dan sebagai bukti konsistensi pesantren dalam memperbaiki paradigma masyarakat bahwasannya pesantren hanya sebagai wadah untuk membina santri nya mengkaji ilmu agama saja tanpa dibekali dengan keilmuan lain, termasuk kewirausahaan. Karena pada hakikatnya, kemandirian dalam ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran agama Islam yang diajarkan di pesantren. Adapun optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren dapat dijalankan dengan beberapa langkah:⁷¹

- a. Perbaiki SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan hal ini harus diadakan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun

⁷¹ Hamdan Rasyid, “Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam”, 9

Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti inkopontren dan PINBUK.

- b. Perbaiki manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini.
- c. Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik di bidang usaha maupun pemasarannya.

5. Tujuan Pengembangan Ekonomi Pesantren.

Dalam ekonomi Islam, sistemnya mengarahkan kepada kegiatan ekonomi berupa produksi, distribusi, dan konsumsi yang selalu dituntun oleh nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip syariat Islam.⁷² Dan sasaran akhir dari pengembangan ekonomi pesantren adalah untuk menciptakan kemandirian pesantren. Sehingga sumber daya yang dimiliki pesantren diharapkan dapat menjadikan perekonomian masyarakat yang dhaif menjadi kuat dan berimplikasi terhadap kegiatan produksi, baik barang atau jasa yang berguna dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang diaplikasikan kepada sistem kelembagaan yakni pondok pesantren, yang diwujudkan dengan adanya usaha dalam bidang perekonomian.

⁷² Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 7.

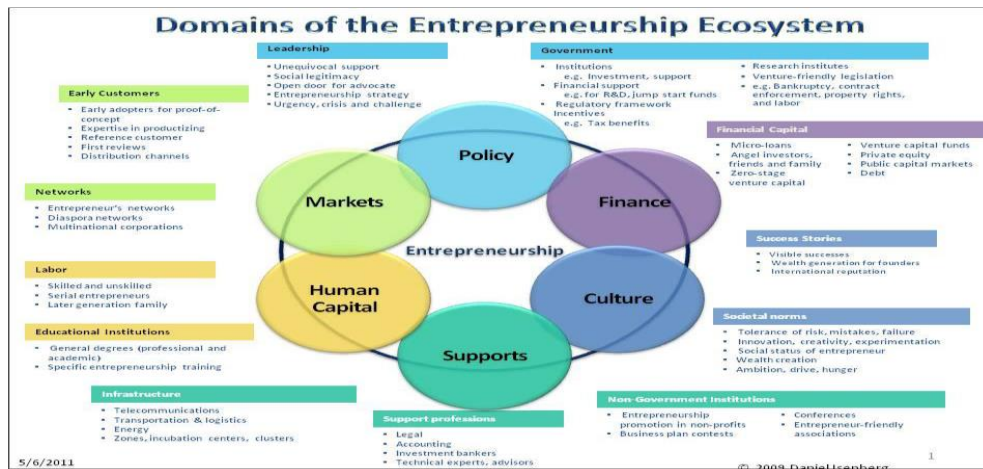
6. Ekosistem Kewirausahaan.

Ekosistem kewirausahaan adalah kerangka kerja yang memadai untuk mempelajari saling ketergantungan dan hubungan antara berbagai actor yang berinteraksi dalam system ekonomi yang kompleks, seperti individu, organisasi, entitas, institusi local, regional dan nasional, pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam konteks regional.⁷³

Secara umum suatu ekosistem kewirausahaan dapat terbangun apabila terdiri dari beberapa aktor. Menurut Isenberg, ekosistem kewirausahaan terdiri dari enam domain utama, yang walaupun kenyataannya sebuah ekosistem kewirausahaan dapat terdiri dari ratusan elemen spesifik. Enam domain utama tersebut adalah budaya yang kondusif, kebijakan dan kepemimpinan, ketersediaan keuangan, modal manusia yang berkualitas, pasar, dan berbagai dukungan kelembagaan dan infrastruktur.⁷⁴ Hal tersebut disajikan dalam kerangka sebagai berikut:

⁷³ Ratih Purbasari, Chandra Wijaya, Ning Rahayu, "Identification of Actors and Factors in The Entrepreneurial Ecosystem: Cases in Creative Industries in the East Priangan Region, West Java," *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol 5, No 3, (Desember 2020).

⁷⁴ Ratih Purbasari, Chandra Wijaya, Ning Rahayu, "Identification of Actors and Factors in The Entrepreneurial Ecosystem: Cases in Creative Industries in the East Priangan Region, West Java," *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol 5, No 3, (Desember 2020).



Gambar 2.1 Isenberg's Model of an Entrepreneurship Ecosystem

Ekosistem kewirausahaan dapat menjadi (relatif) mandiri karena kesuksesan dalam berkembang dengan memberi kontribusi kembali untuk peningkatan enam domain ekosistem kewirausahaan, sehingga tidak ada titik kritis dimana keterlibatan pemerintah dapat dan harus dikurangi secara signifikan, yaitu ketika enam domain tersebut telah cukup kuat dan telah dapat saling menguatkan.⁷⁵

7. Pandangan Islam Mengenai Wirausaha.

Kegiatan berwirausaha merupakan suatu ibadah, dimana Allah SWT mendorong manusia untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan ibadah, namun juga bertebaran untuk mencari karunia-Nya di bumi. Prinsip wirausaha tersebut diperkuat di dalam firman Nya:

⁷⁵ Ratih Purbasari, Chandra Wijaya, Ning Rahayu, "Identification of Actors and Factors in The Entrepreneurial Ecosystem: Cases in Creative Industries in the East Priangan Region, West Java," *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol 5, No 3, (Desember 2020).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ (١٠)

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”⁷⁶

Islam memotivasi umatnya untuk bekerja, khususnya berwirausaha.

Islam tidak menginginkan umatnya hidup dalam kesusahan. Oleh sebab itu, manusia dituntut dapat hidup cukup dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Hal tersebut diperjelas dalam Hadits Nabi:

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuapun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri.”⁷⁷

Selain itu, dalam berwirausaha dianjurkan untuk selalu dijalani dengan jalan yang baik dan berusaha saling membantu dalam rangka untuk meratakan kesejahteraan manusia, hal tersebut diperjelas hadits Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

⁷⁶ Al-Qur'an, 62: 10.

⁷⁷ H.R Bukhari: 1930, *Shahih Bukhari*.

“Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw bersabda, “Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan orang Islam dari kesusahan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa memudahkan orang dalam kesulitan, niscaya Allah memudahkan baginya urusan dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib orang Islam, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba tersebut selama hambanya menolong saudaranya.”⁷⁸

C. Kemandirian Ekonomi.

1. Pengertian Kemandirian.

Kemandirian adalah suatu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keinginannya baik dalam bidang ekonomi, intelektual dan sosial tanpa bergantung bantuan orang lain. Pada konteks penelitian ini, kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada pihak lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa terdoda oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat.

2. Aspek Kemandirian.

Masrun menyatakan bahwasannya, kemandirian dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Tanggung jawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan

⁷⁸ Abu Hasin Muslim bin Hajja bin Muslim, *Al-Jam'u Shahih Al-Musamma Shahih Muslim* (Bairut: Dar-Jail Beirut), 71.

menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.

- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan kehendak orang lain dan tidak bergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan dan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.⁷⁹

3. Ciri-ciri Masyarakat Mandiri.

Mustafa mengungkapkan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:⁸⁰

- a. Mampu meneruskan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang dan atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- b. Mampu mengendalikan diri, yakni meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu

⁷⁹ Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 27.

⁸⁰ Ali Muhammad Asrofi, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), 16.

beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.

- c. Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri.
- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- e. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani mengambil resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan pihak lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang sebagai berikut:⁸¹

- a. Faktor internal.

Faktor internal merupakan sesuatu yang muncul dari dalam diri seseorang seperti motivasi dan kebutuhan seseorang. Sebab pada dasarnya manusia menginginkan otonomi (bisa mengatur diri sendiri), melepaskan diri dari kendala, ingin melepaskan diri dari kungkungan dan ketergantungan kepada orang lain.

⁸¹ Hamidi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalifa, 2010), 45.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian seseorang meliputi 2 hal yaitu:

2.1 Faktor kebudayaan.

Kebudayaan masyarakat yang kompleks dan maju akan membentuk kemandirian yang lebih tinggi.

2.2 Faktor pola asuh.

Pola asuh yang bersifat demokratis, otoriter, dan bebas akan mempengaruhi pada kemandirian seseorang.

5. Kemandirian Ekonomi.

Benny Susetyo dalam bukunya, menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah mengoptimalkan diri sendiri dan melepaskan diri dari ketergantungan orang lain.⁸² Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai definisi kemandirian, maka dapat disimpulkan bahwasannya kemandirian ekonomi adalah sebuah usaha atau kemampuan ekonomi produktif seseorang yang dimaksudkan untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk menolong dirinya dengan tidak menggantungkan sepenuhnya kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan ataupun menjadi pemasukan bagi dirinya.

Secara konseptual, kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran-ukuran tertentu diantaranya:⁸³

⁸² Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awan dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi* (Malang: Averroes Press, 2006), 9.

⁸³ Siti Djazimah, "Potensi Ekonomi Pesantren, dalam *Jurnal Penelitian Agama*," Volume 13, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 427.

- a. Kemandirian ekonomi seseorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis. Artinya bahwa usaha atau pekerjaan itu berorientasi pada keuntungan.
- b. Kemandirian juga berangkat dari rasa percaya diri seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, seperti usaha dagang, wirausaha dalam bentuk home industry, pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.
- c. Kemandirian ekonomi ditandai oleh kegiatan ekonomis yang ditekuni dalam jangka waktu lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan secara ekonomis untuk maju dan berkembang.
- d. Kemandirian ekonomi juga ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktivitas ekonomis, misalnya bermimpi besar dan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan rasional dan realistis, berani mengambil keputusan bersifat bisnis untuk memprediksi peluang-peluang yang ada.
- e. Kemandirian ekonomi juga dilihat dari sikap seseorang yang tidak terikat kebijakan secara ekonomis oleh orang lain. Artinya, bahwa seseorang atau kelompok memiliki *bargaining* atau kemampuan tawar dalam melakukan berbagai negosiasi dan transaksi bersifat ekonomis dalam menjalankan aktivitasnya.

Dalam proses menciptakan kemandirian ekonomi pondok pesantren, ada beberapa hal yang harus dilibatkan olehnya, antara lain meliputi santri, pengelola, ustadz dan Kyai serta masyarakat pesantren dibutuhkan pondok pesantren yang dapat merancang strategi penggalan dana yang maksimum. Adapun strategi penggalangan dana yang dilakukan sebagian besar pondok pesantren melalui:⁸⁴

- a. Potensi keuangan para santri.
- b. Usaha perekonomian pondok pesantren.
- c. Penggalan dana melalui proposal.
- d. Donator tetap
- e. Kegiatan kerjasama instansi lain
- f. Kegiatan insidental dan sporadis seperti haul, reuni dan sebagainya.

6. Kemandirian Ekonomi dalam Pandangan Islam.

Secara ideal, Islam menyerukan kepada umatnya untuk berkembang menjadi manusia berkualitas, baik dalam ketakwaan, keimanan, pengetahuan, status sosial dan kesejahteraan ekonomi umatnya. Dalam ajaran Islam, upaya memujudkan kemandirian ekonomi mengharuskan seseorang untuk bekerja keras. Allah menegaskan bahwa untuk merubah nasib, manusia harus berusaha untuk mengubah nasibnya

⁸⁴ Nur Chamid, "Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Timur."

dengan usahanya sendiri. Hal tersebut termaktub dalam surah ar Rad ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ
وَال (١١)

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁸⁵

Berbicara mengenai kemandirian, pastinya tidak akan terlepas dari bekerja. Begitupun juga dalam membangun kemandirian ekonomi, tidak berbeda dengan etos kerja yang tujuannya adalah sama-sama menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dalam rangka memenuhi kebutuhan, membantu, dan mengelola sumberdaya yang ada secara baik dan produktif.

Etos kerja menyangkut semangat hidup, semangat bekerja, semangat menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan. Seseorang tidak akan mampu meningkatkan taraf hidupnya, tanpa semangat kerja, tanpa ilmu pengetahuan, tanpa ketrampilan yang memadai tentang suatu pekerjaan. Demikian pula suatu pekerjaan tidak akan berlangsung dan berhasil dengan baik bila para pekerjanya tidak memiliki etos kerja dan

⁸⁵Al-Qur'an, 13: 11.

ketrampilan yang baik. Besar kecilnya hasil yang diperoleh seorang pekerja atau pegawai sangat erat kaitannya dengan etos kerja serta ketrampilan yang dimiliki dalam pelaksanaan pekerjaan.⁸⁶

Sebagai pelaku bisnis yang menganut agama, khususnya Islam, tentu saja menyadari bahwa upaya keras dalam bisnis perlu diimbangi dengan pendekatan kepada Allah SWT, Tuhan yang maha kaya dan yang memberi kekayaan kepada siapa pun yang dikehendaki⁸⁷. Menurut Muhammad Djakfar⁸⁸, bekerja merupakan fitrah sekaligus sebagai salah satu identitas manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (teologis) yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari agar bisa hidup mandiri, tidak menjadi beban orang lain. Sebagaimana diperjelas oleh hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِأَنَّ يَحْتَتَبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.

“Dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.’”⁸⁹

Ditinjau dari indikator nya, maka etos kerja dalam pandangan Islam hendaknya mencerminkan beberapa hal berikut ini:

⁸⁶ Sudrajat, Nasri Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)* (Jakarta: PT. Citrayudha Alamanda Perdana), 33.

⁸⁷ Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 162.

⁸⁸ Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi*, 164.

⁸⁹ HR. Bukhari: 2074.

- a. Pertama, bahwa dalam bekerja mementingkan produktivitas. Dalam konteks agrobisnis misalnya, produktivitas berarti pantangan untuk menelantarkan lahan. Jangan sampai ada lahan yang tidur. Jangan pula ada peralatan/sarana produksi yang nganggur.⁹⁰

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menganjurkan mereka para pemilik lahan untuk mengelolanya secara produktif, atau dikerjakan oleh orang lain dengan bagi hasil, tidak menelantarkannya. Sebagaimana Hadits nya:

“Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi SAW telah bersabda: Siapa yang memiliki tanah maka hendaknya menanaminya atau menyerahkan (untuk ditanami) kepada saudaranya, jika tidak mau, maka (Pemerintah) boleh menahannya” (Muttafaq Alaih).

- b. Kedua, indikator etos kerja ialah berbuat dan bekerja yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan usaha, memberikan kesenangan serta tidak merugikan dan mengganggu orang lain. Seperti yang terlihat dalam hadits sebagai berikut:

“Jabir Ibn Abdullah ra berkata: Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Allah memberkati laki-laki yang peramah ketika menjual, saat membeli dan ketika memutuskan perkara.” (HR, Bukhari, Turmudzi, dan Ibn Majah).⁹¹

- c. Ketiga, bekerja penuh kegigihan atau bekerja keras. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang tampaknya mengandung indikasi tentang keharusan bekerja keras, dalam artian mendorong ummat Islam

⁹⁰ Sudrajat, Nasri Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, 38.

⁹¹ Sudrajat, Nasri Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, 38-39.

memiliki etos kerja yang tinggi.⁹² Hal tersebut termaktub dalam surah al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسُوْفٌ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ
الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ (۱۳۵)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.”⁹³

- d. Keempat, adanya dorongan dari dalam, atau motivasi, untuk mandiri. Selain ayat Al-Qur'an, Rasulullah juga memberikan motivasi bekerja yang tampaknya cukup signifikan.⁹⁴

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَاەنٍ وَمَا تَنْتَلُوْا مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ اِلَّا كُنَّا
عَلَيْكُمْ شٰهُوْدًا اِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهٖ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى الْاَرْضِ
وَلَا فِى السَّمَآءِ وَلَا اَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا اَكْبَرَ اِلَّا فِى كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

“Engkau (Nabi Muhammad) tidak berada dalam suatu urusan, tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an, dan tidak pula mengerjakan suatu pekerjaan, kecuali Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak ada yang luput sedikit pun dari (pengetahuan) Tuhanmu, walaupun seberat zarah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”⁹⁵

- e. Kelima, sikap hidup hemat atau menghindari berbuat boros. Boros adalah diantara sifat atau akhlaq tercela yang harus dihindari kaum

⁹² Sudrajat, Nasri Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, 39.

⁹³ Al-Qur'an, 6: 135.

⁹⁴ Sudrajat, Nasri Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, 40.

⁹⁵ Alqur'an, 10: 61.

mukmin. Kriteria boros disini merujuk pada membelanjakan harta melebihi kebutuhan, atau untuk membeli kebutuhan, atau membeli barang-barang yang manfaatnya rendah, atau membelanjakan harta hanya untuk memenuhi kesenangan semata. Membelanjakan harta tidak pada tempatnya, bukan cerminan adanya etos kerja yang tinggi.⁹⁶

- f. Indikator etos kerja dalam Islam terletak kepada kaum muslim yang tangguh, tahan uji, tidak lemah. Orang seperti ini akan bekerja sekuat tenaga sebelum akhirnya mengembalikan semua ikhtiarnya kepada Allah SWT. Ketangguhan seorang mukmin dapat diketahui dari kekuatan mereka secara fisik, psikis, maupun moral dan mental yang tahan banting, tidak mudah menyerah. Orang seperti ini akan lebih mampu memikul amanah sebagai khalifah di muka bumi dan merekalah yang memiliki kemungkinan untuk dapat memikul taklif.⁹⁷

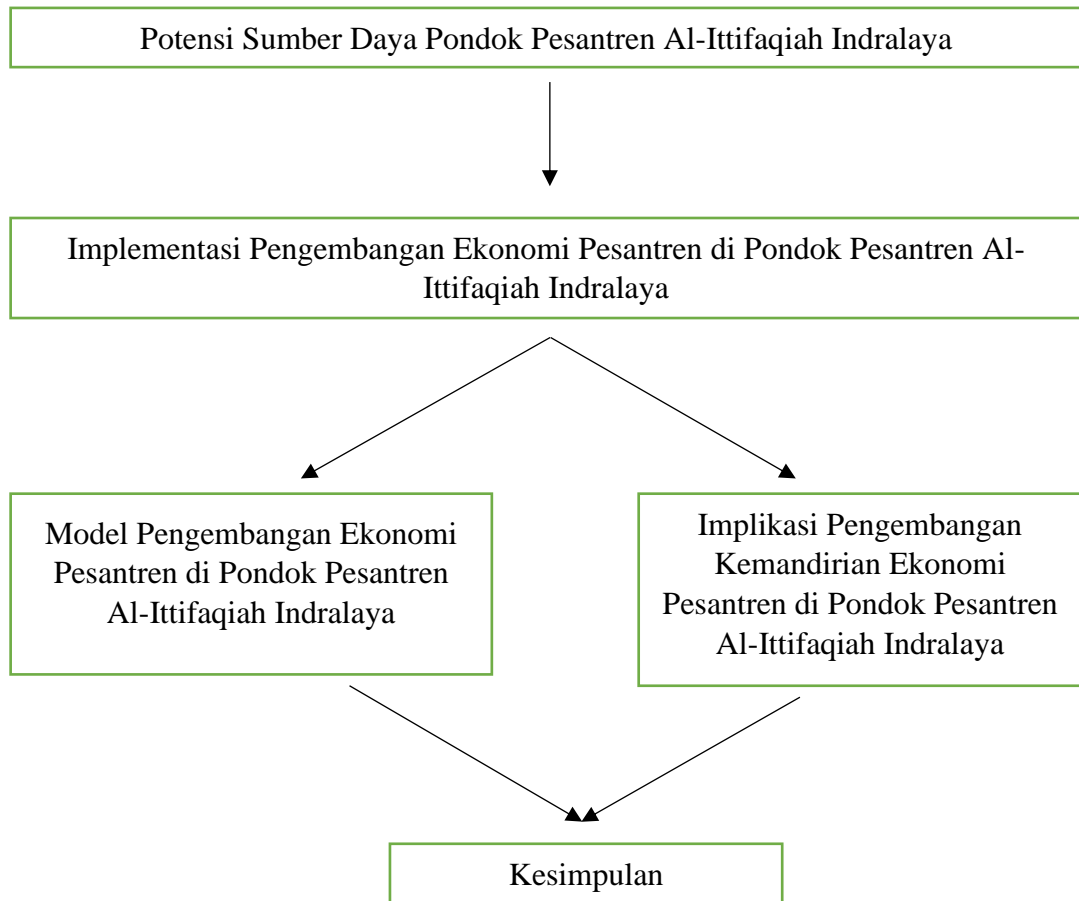
⁹⁶ Sudrajat, Nasri Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, 40.

⁹⁷ Sudrajat, Nasri Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, 41.

D. Kerangka Berpikir.

Kerangka berfikir dalam penelitian tesis ini diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



Sumber: Data Diolah, 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Berfokus pada tujuan penelitian yang disajikan, penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁹⁸ Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bermaksud meneliti subjek secara langsung dan mendalam sehingga menghasilkan

⁹⁸ Afrizal, *Metode Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Ilmu Disiplin*, (Cet. 2; Jakarta: PT Raha Grafindo Persada), 15.

data observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan-catatan naratif untuk mendeskripsikan kegiatan yang terkait pengembangan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada.⁹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan data berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata mengenai model pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya serta implikasi dari kegiatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus ialah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit yang menjadi subjek, serta meneliti secara aktual dari model pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sejak berdirinya hingga saat ini.

⁹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik* (Jakarta: Kencana Media Group, 2005), 10.

¹⁰⁰ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: 2017).

B. Kehadiran Peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹⁰¹

Kehadiran peneliti merupakan instrument penelitian utama. Untuk dapat memahami konteks, latar, dan pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang terlibat langsung dalam penggalian data terhadap subjek penelitian dalam rangka menjaga objektivitas hasil penelitian. Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk melihat, mengamati, dan mencatat secara langsung keadaan pengembangan ekonomi pesantren yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, dengan maksud agar mendapatkan hasil penelitian yang valid dan kongkrit. Sehingga dalam penelitian ini peneliti bertugas meneliti, mengamati secara mendalam dan membuat kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini, beberapa langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada komponen dan *stakeholder* yang ada di pesantren tersebut melalui pertemuan

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 297.

formal maupun semi formal guna menyampaikan maksud dan tujuan peneliti.

2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan informan.
4. Melakukan kunjungan dan menggali data-data awal yang diperlukan saat observasi, kemudian peneliti merumuskan hasil dari data yang diperoleh tersebut untuk diolah, selanjutnya dijadikan bahan wawancara dengan informan terkait dengan pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah beserta implikasinya sesuai dengan indikator yang telah disajikan berdasarkan teori.

C. Latar Penelitian.

Penelitian ini terfokus memotret secara utuh dalam menggali model pengembangan ekonomi pesantren yang berlatar di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang beralamat di Jalan Lintas Timur KM. 36 Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Adapun alasan peneliti memilih pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa faktor, meliputi: (1) Merupakan pesantren yang mempunyai santri dan alumni yang banyak, (2) Mempunyai kopontren dan nilai aset yang banyak dibuktikan dengan

banyaknya unit-unit usaha yang dimiliki, (3) pendanaan unit usaha yang berasal dari pendanaan mandiri dan optimalisasi bantuan serta mitra dengan pihak lain, (4) Pesantren ini pernah menerima penghargaan dalam bidang ekonomi pada tahun 2007 dan tahun 2020.

D. Data dan Sumber Penelitian.

Mengenai sumber data dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer.

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli baik itu dari informan ataupun dari lokasi penelitian (tanpa melalui perantara).¹⁰²

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini bersumber dari pernyataan dan tindakan yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta pengamatan langsung pada objek penelitian.

Data primer yang digunakan peneliti berupa data verbal dari hasil wawancara dengan informan terkait, kemudian peneliti mencatat dalam bentuk catatan dan merekam wawancara dengan *recorder*, serta pengambilan foto yang berkaitan penelitian sebagai dokumentasi.

Sedangkan data observasi berdasarkan data pengamatan langsung, yang

¹⁰² Achmad Sani Supriyanto dan Vivin Maharani, *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Kuesioner dan Analisis Data* (Cet 2; Malang: UIN Press, 2013), 51.

peneliti catat dalam bentuk catatan dan diolah secara sistematis sesuai dengan prosedur yang dilakukan.

2. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung dengan cara melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh instansi terkait atau pihak yang terkait).¹⁰³

Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku atau dokumen tertulis, artikel, maupun jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari dokumen-dokumen yang berdasarkan dari data yang dikelola oleh peneliti berdasarkan sumber data yang diperoleh, yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Agar data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam pengumpulan data perlu ada prosedur atau langkah-langkah. Dengan prosedur tersebut, maka teknik yang ditentukan berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data dapat melewati semua pihak yang terlibat dan berkecimpung dalam kegiatan yang sedang diteliti. Bukan mereka yang cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Metode pengumpulan data harus selalu berhubungan antara

¹⁰³ Achmad Sani Supriyanto dan Vivin Maharani, *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Kuesioner dan Analisis Data*, 52.

metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.¹⁰⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode observasi.

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat gejala-gejala yang diselidiki.¹⁰⁵ Adapun bentuk observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi (*participant observer*) yang bersifat partisipasi pasif (*passive participant*), dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁰⁶ Sehingga peneliti dalam hal ini hanya mencatat dan merekam kasus yang terjadi di lapangan mengenai kegiatan harian responden atau objek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian pada saat melakukan pengamatan atau penelitian.

Adapun hal-hal yang diobservasi oleh peneliti di lapangan meliputi kegiatan perekonomian yang dikelola Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, lokasi, perilaku ekonomi masyarakat pesantren yang berperan dalam membantu kegiatan ekonomi yang dilakukan, serta implikasi yang terjadi dari adanya kegiatan tersebut.

¹⁰⁴ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 174.

¹⁰⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 70.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 299.

Setelah dilakukan analisis dan observasi, dilanjutkan dengan observasi selektif dengan mengemukakan kategori. Semua hasil dari pengamatan dicatat sebagai data pengamatan lapangan dan dilakukan refleksi. Dan kemudian dirumuskan dalam sebuah tema pengembangan ekonomi pesantren yang ditindaklanjuti lebih jauh sebagai penelitian.

2. Metode wawancara.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan sebuah data guna memperoleh informasi yang digali dari sumber data langsung melewati percakapan atau tanya jawab.¹⁰⁷

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan informan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.¹⁰⁸

Penetapan informan yang dilakukan secara *purposive sampling* bertujuan untuk mengarahkan pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan secara mendalam dan dapat dipercaya, melalui pemilihan informan yang tepat dan menguasai informasi dan permasalahan untuk

¹⁰⁷ M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). 194.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 289.

menjadi sumber data yang kredibel, kompeten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih merupakan pihak yang berpartisipasi dan sebagai pemangku kebijakan dalam pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keabsahan penelitian yang terjamin dalam melakukan pengumpulan data. Berikut daftar informan terkait, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	H.M. Joni Rusli	Ketua Yayasan Islam Al-Ittifaqiah
2	Drs. KH. Mudrik Qori, MA	Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah
3	KH. Mukhyiddin Ahmad Sumedi, MA	Wakil Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah
4	Nuhdi Febriansyah	Wakil Kepala Badan Usaha Milik Yayasan (BUMY) Al-Ittifaqiah
5	H.Fahmi Umar	Ketua <i>Baitul Mall wat Tamwil</i> (BMT) Al-Ittifaqiah
6	Jimi Ismail	Ketua Unit Usaha Sapi dan Sawit
7	Arman Sudianto	Ketua Unit Usaha Warung Serba Ada (Waserda)
8	Umi Puji Astuti	Ketua Unit Usaha Kantin
9	Mafazan Maqdia	Ketua Usaha Laundry
10	Emil Adrian	Ketua Unit Usaha TPKU (ATK)
11	Karyawan atau SDM Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	
12	Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2021

3. Metode dokumentasi.

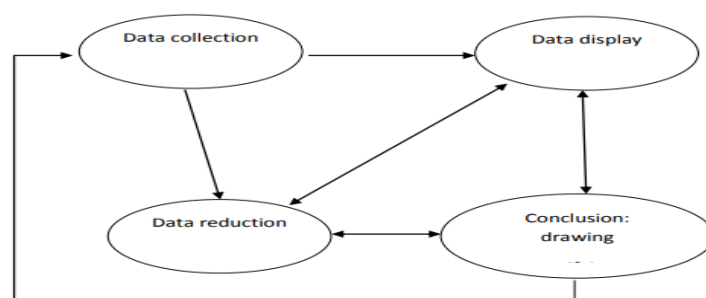
Dokumentasi adalah mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumen,

surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.¹⁰⁹

Dalam hal ini peneliti mengambil data, baik berupa profil pondok pesantren, laporan kegiatan dari yayasan, pondok pesantren dan unit usaha, serta keadaan-keadaan ekonomi yang dijalankan pesantren dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi pesantren. Dan teknik data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data tertulis seperti arsip-arsip dan catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian.

F. Analisis Data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data *interactive model* Miles dan Huberman. Menurut pandangan mereka bahwa secara umum analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹⁰ Hal tersebut dapat digambarkan pada skema analisis data sebagai berikut:



Gambar 3.1. Skema Analisis Data *Interactive Model* Miles Huberman

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Putra, 2006), 206.

¹¹⁰ Miles Matthew B dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto, *Analisis Data Kualitatif*, (Cet 1: Jakarta: UI Press, 1992), 15.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data).

Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh di lapangan (data mentah) berupa hasil wawancara pada subjek penelitian dan pengamatan secara langsung terhadap model pengembangan ekonomi pesantren Al-Ittiifaqiah Indralaya. Setelah data terkumpul, data dipilah, dirangkum dan disusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mencari data.

2. *Data Display* (Penyajian Data).

Peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi atau uraian yang menjelaskan data-data mengenai model pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang telah direduksi sebelumnya. Bentuk narasi tersebut berdasarkan analisa secara kualitatif, selanjutnya disajikan dalam uraian sebagai jawaban penelitian.

3. *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan).

Peneliti membuat kesimpulan dengan menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan ini berisi gambaran bagaimana model pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan mendeskripsikan implikasi terhadap adanya kegiatan ekonomi tersebut.

G. Keabsahan Data.

Jaminan sebuah penelitian dikatakan layak untuk dipercaya jika data yang diperoleh peneliti sudah dilakukan pengecekan keabsahan datanya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat ‘pengecekan data yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Istilah tersebut merupakan tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹¹¹

Untuk keabsahan data peneliti menggunakan teori triangulasi sebagai alat keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Triangulasi data ialah metode pemeriksaan suatu pemeriksaan suatu keabsahan data yang mana memanfaatkan sesuatu atau data yang lain di luar data yang diperoleh peneliti untuk suatu keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.¹¹²

Adapun tahap triangulasi dalam penelitian ini menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Triangulasi metode.

Peneliti menggunakan triangulasi metode yang dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, dengan tujuan untuk menguji hasil penelitian dengan data sehingga kita bisa mengetahui sinkronitas data mengenai model

¹¹¹ Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

¹¹² Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

pengembangan ekonomi pesantren di pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya melalui observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya, dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan data yang ada sehingga metode bisa diujikan dengan baik dan dibuktikan dengan benar.

2. Triangulasi sumber data.

Untuk mendapatkan data yang kredibel, peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan mengambil sumber-sumber terpercaya sebagai informan yang diambil menjadi subjek penelitian atau informan dalam penelitian, yang berasal dari Ketua yayasan Islam Al-Ittifaqiah, pengasuh pondok pesantren, dan ketua unit atau direktur masing-masing unit usaha pesantren, serta pihak lain yang ditunjuk ketua yayasan sebagai pihak yang dapat memberikan data terhadap penelitian ini. Selain data yang berasal dari wawancara, pada penelitian ini juga diperkuat dengan adanya data-data terkait pengembangan ekonomi pesantren yang bersumber kepada dokumen, arsip, serta dokumentasi yang dimiliki pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

BAB IV

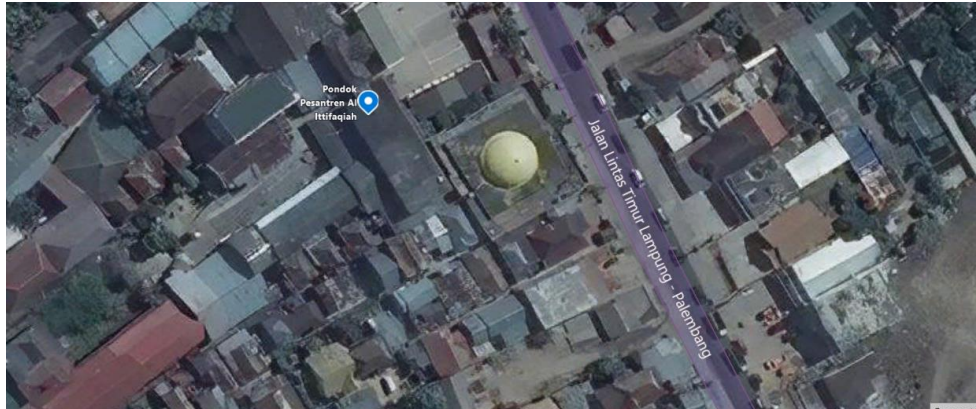
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

1. Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Pondok pesantren Al-Ittifaqiah (atau yang sering disebut PPI) didirikan pada 10 Juli 1967 oleh Ulama, *umara'*, pengusaha, dan tokoh masyarakat Indralaya. Pesantren ini berlokasi di Jalan Lintas Timur KM 36 Kelurahan Indralaya Mulya, kecamatan Indralaya, kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Terletak persis di pinggir jalan Lintas Timur, berjarak 36 KM dari Kota Palembang dan 3 KM ke arah selatan berdekatan dengan kampus Universitas Sriwijaya. Mengarah ke hulu dengan jarak yang relatif dekat dari pesantren ini, terdapat pula Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Sakatiga di desa Sakatiga. Di desa Sakatiga yang merupakan embrio pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebelum hijrah ke Indralaya.¹¹³



Gambar 4.1. Lokasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Pondok pesantren ini bertipe kombinasi *khalaf* (modern) dan salaf (tradisional). Hal ini tercermin pada jenjang pendidikan formal yang harus ditempuh oleh para santri yang merujuk kepada tipe pondok *khalaf* dengan sistem madrasah. Namun, metode cawisan (bandongan dan sorogan) masih dipakai dalam pembelajaran kitab-kitab klasik. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah juga menjadikan pendidikan Al Qur'an sebagai program unggulan, baik dari kemampuan membaca, menghafal, seni baca, ilmu-ilmunya, serta kemampuan memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Al Qur'an. Selain itu, pendidikan bahasa Arab dan Inggris merupakan program mahkota (*crown program*), sehingga para santri diwajibkan berkomunikasi dengan kedua bahasa ini setiap hari.

“Proses pendidikan di PPI menggunakan sistem pendidikan paripurna dan terpadu yang mengasah kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, kecerdasan daya juang dan daya saing, serta kreativitas dengan tujuan

¹¹³ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

menciptakan pribadi yang haus ilmu, mengamalkan ilmunya, memiliki integritas, mampu bekerja sama dan bertanggungjawab terhadap lingkungannya dan pada akhirnya memiliki kesadaran yang mendalam bahwa alam semesta merupakan ciptaan sang maha pencipta."¹¹⁴

Sistem ini dapat diterapkan karena para santri diasramakan. Hal ini sangat kondusif untuk penerapan sistem belajar *full time school* yang bermuatan pendidikan. Program dan sistem pendidikan yang dipaparkan merupakan upaya penguatan tiga komponen penting pada diri santri, yaitu zikir, fikir dan amal. Tujuannya adalah untuk membentuk para santri menjadi insan kamil yang memiliki iman dan takwa yang kokoh, akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan wawasan luas dan ketrampilan yang mumpuni, mandiri dan siap menjadi pembimbing dan pemimpin ummat serta penebar rahmat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dasar yang digunakan menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu Pancasila dan UUD 1945 juga sebagai asas kebangsaan yang dianut. Sehingga hal tersebut dimaksudkan bertujuan untuk mencapai tujuan pesantren secara umum dalam rangka untuk mencetak kader ulama intelektual dan intelektual ulama yang bertanggungjawab bagi dakwah/syiar Islam, pembangunan bangsa, negara dan semesta serta kesejahteraan umat lahir batin dunia akhirat.¹¹⁵

¹¹⁴ Mudrik Qori, wawancara (Indralaya, 24 Juni 2021).

¹¹⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dalam menjalankan roda sebuah lembaga, pastinya ada visi dan misi yang diinginkan. Adapun visi dan misi pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai berikut:¹¹⁶

Visi: Mewujudkan PPI sebagai pendidikan Islam yang unggul, Pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat semesta yang unggul.

Misi: *Rahmatan Lil 'Alamin* (menebar rahmat untuk semesta), dengan 5 pendekatan meliputi:

1. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pembinaan Al-Qur'an dan As Sunnah untuk menghidupkan ruh dan nilai Al-Qur'an di tengah kehidupan umat dan semesta menuju *hasanah fiddunya* dan *hasanah fiakhirah*.
2. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) untuk membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, cinta tanah air, berilmu pengetahuan tinggi, berwawasan luas, berketrampilan mumpuni, berjiwa mandiri, dan siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, daerahnya, bangsanya, negaranya dan semesta.

¹¹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

3. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan dakwah islamiah untuk membentuk *khairu ummah* dalam rangka menegakkan amar *ma'ruf nahi munkar*, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan belenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral umat dan menjadi benteng pertahanan Islam dan Umat.
4. Menjadikan PPI sebagai pusat pembaruan, perubahan, pemberdayaan, pengembangan dan pembangunan masyarakat dalam rangka terwujudnya ketahanan nasional dan terciptanya bangsa negara madani.
5. Menjadikan PPI sebagai pusat perjuangan kemanusiaan universal, kerukunan dan perdamaian dunia, dan turut serta dalam pengembangan IPTEK dan budaya semesta.

Untuk mewujudkan tujuan, visi dan misi tersebut Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah menyusun beberapa strategi, hal tersebut diperkuat penuturan bapak Mukhyiddin, sebagai berikut:

“Untuk mewujudkan visi dan misi dan mencapai tujuan yang diinginkan, pondok pesantren Al-Ittifaqiah melakukan strategi meliputi: 1) berusaha melahirkan SDM yang bermutu dan unggul, 2) pengelolaan organisasi dan administrasi dan manajemen modern, 3) melaksanakan proses pengembangan, pengajaran dan pendidikan yang unggul, 4) penggalan sumber dana yang banyak dan berkah, 5) peningkatan kesejahteraan keluarga besar Al-Ittifaqiah, 6) pengembangan pesantren dan penambahan fasilitas bangunan fisik pesantren, 7) pengkaderan yang berkesinambungan, 8) penguatan dan ekspansi jaringan, informasi dan kerjasama dalam dan luar negeri, 9) meningkatkan pelayanan,

*pemberdayaan dan pengabdian untuk umat serta pengembangan IPTEK.*¹¹⁷

4. Kondisi Demografi.

a. Jumlah santri dan Alumni.

Berdasarkan dokumen Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, per tahun ajaran 2021-2022 tercatat 7.254 santri belajar di PPI. Mereka datang tidak hanya dari provinsi Sumatera Selatan, tetapi juga dari Bangka Belitung, Lampung, Jambi, Bengkulu, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, DKI Jakarta dan beberapa provinsi lain di Indonesia.

Untuk alumni sendiri, PPI sendiri memiliki lebih dari 24.278 orang alumni, dan telah tersebar di Indonesia ataupun mancanegara untuk memainkan peran kesemestaan dan kebangsaannya.¹¹⁸

*Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah menempatkan alumni pada posisi penting. Bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari kyai, masjid, santri, dan pondok. Bila ketiga unsur lainnya bersifat menetap dalam pesantren, maka peran kepesantrenan santri terus berlanjut setelah menjadi alumni. Karena itu, para alumni menjadi cerminan dan syiar dalam membangun citra pesantren di masyarakat. Dan posisi penting alumni ini kemudian diikat dalam sebuah perkumpulan yang disebut IKAPPI (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah).*¹¹⁹

b. Pendidikan.

Dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah terdapat dua unit pendidikan yaitu sebagai berikut:¹²⁰

¹¹⁷ Mukhyiddin A. Sumedi, wawancara (Indralaya, 27 Juni 2021).

¹¹⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

¹¹⁹ Mukhyiddin A. Sumedi, wawancara (Indralaya, 26 Juni 2021).

¹²⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

1. Pendidikan Formal/kurikuler.

- 1) Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ittifaqiah.
- 2) Madrasah Diniyah Al-Ittifaqiah (MASNIAH).
- 3) Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittifaqiah (MASTIAH).
- 4) Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiah (MASWIAH).
- 5) Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah (MASLIAH).
- 6) Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI).

2. Pendidikan KO Kurikuler.

- 1) Lembaga Tahfidz, Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI).
- 2) Madrasah Tahfidz Lil Athfal.
- 3) Lembaga Bahasa (LEBAH).
- 4) Lembaga Seni, Olahraga dan Keterampilan (LESGATRAM).
- 5) Lembaga Kaligrafi (LEMKA).
- 6) Lembaga Dakwah, Pengabdian dan Hubungan Masyarakat (LEDAPMAS).
- 7) Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (TAPQIAH).

5. Unit-Unit Usaha Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, Pondok pesantren Al-Ittifaqiah dalam menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan, baik yang bertujuan sebagai pendidikan kepada masyarakat pesantrennya, ataupun dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan dan usaha, dilaksanakan

secara terintegrasi baik bersifat swakelola ataupun mitra dengan pihak luar pesantren.

“Perkembangan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang progresif, diperlukan realisasi pengembangan ekonominya baik secara internal dan eksternal pesantren. Hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan yang tidak hanya meliputi masyarakat pesantren, akan tetapi juga kepada masyarakat secara luas. Unit-unit usaha pesantren diupayakan untuk mendukung pembiayaan operasional pesantren. Sebagai lembaga yang bersifat independen, sangat memungkinkan untuk pesantren mengembangkan diri tanpa terikat aturan dari pihak luar, khususnya dalam bidang ekonomi.”¹²¹

Unit-unit usaha pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang dikelola dan dikembangkan sangat beragam, adapun unit-unit usaha tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Unit Usaha Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

No	Unit Usaha	Jumlah	Lokasi
1	Warung serba ada (Waserda)	2	Kampus A Indralaya, Kampus D Tanjung Lubuk Indralaya Selatan
2	Kantin	2	Kampus A Indralaya, Kampus D Tanjung Lubuk Indralaya Selatan
3	<i>Baitul Mall Wat Tamwil</i> (BMT)	1	Kampus A Indralaya
4	Laundry	2	Kampus A Indralaya dan kampus D Tanjung Lubuk Indralaya Selatan
5	Perkebunan Sawit dan Karet	1	Desa Bakung, Indralaya Utara
6	Peternakan sapi	1	Desa Bakung, Indralaya Utara
7	Apotik	1	Indralaya
8	Toko ATK	3	Kampus A Indralaya, Kampus C Indralaya,

¹²¹ Nuhdi Febriansyah, wawancara (Indralaya, 28 Juni 2021).

			Kampus D Tanjung Lubuk Indralaya Selatan
9	Q-Bakery	1	Kampus C Indralaya
10	Budidaya tanaman bamboo	1	Kampus D Tanjung Lubuk Indralaya Selatan
11	Budidaya ikan air tawar	1	Kampus D Tanjung Lubuk Indralaya Selatan
12	Perumahan taman rahmat Al-Ittifaqiah	1	Tanjung Lubuk Indralaya Selatan
13	Rahmat Swalayan	1	Indralaya
14	Pertanian padi	2	Muara Penimbung Indralaya dan Pemulutan
15	Air Simaan	1	Indralaya

Sumber: Dokumen pesantren, 2021.

B. Hasil Penelitian.

1. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dalam melaksanakan kegiatan pengembangan ekonomi ataupun wirausaha pesantren dilaksanakan secara terintegrasi baik bersifat swakelola ataupun mitra dengan pihak luar pesantren. Di lapangan, penambahan fasilitas menjadi suatu keharusan yang direalisasikan dalam rangka menyediakan fasilitas, sarana prasana yang baik untuk masyarakat pesantren. Ditambah, dengan pengembangan dan ekspansi yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaqiah menjadi beberapa almamater atau cabang pesantren yang tersebar di beberapa wilayah di provinsi Sumatera Selatan menuntut penanganan manajemen yang lebih baik, terintegrasi serta

modern. Sehingga pengembangan ekonomi menjadi aspek penting yang dapat mendukung pembiayaan operasional pesantren yang akan berimplikasi tercapainya *falah* dan kemanfaatan bagi masyarakat pesantren serta masyarakat secara luas.

a. Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Unit-Unit Usaha Pesantren.

Untuk menyediakan kebutuhan santri, wali santri dan masyarakat, dalam pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, terbagi kepada dua klasifikasi dalam penyelenggaraan unit usaha, meliputi:

1. Penyelenggaraan Unit Usaha Internal.

Penyelenggaraan unit usaha secara internal yang diterapkan pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan unit usaha yang bersifat sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat pesantren dan melibatkan masyarakat sekitar pesantren dalam pengelolaannya, seperti usaha laundry atau menitip makanan yang akan diujakan di koperasi atau kantin pesantren serta pemenuhan logistik untuk dapur umum pesantren sebagai usaha pelayanan untuk warga pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar pesantren.

a. Warung Serba Ada (Waserda).

Waserda menjadi unit usaha penting dalam internal pesantren, karena segala kebutuhan masyarakat pesantren seperti ketersediaan sandang, alat-alat kebutuhan sehari-hari, alat-alat tulis, serta alat kelengkapan penunjang pendidikan tersedia disini, yang dimaksudkan untuk mempermudah santri dalam mendapatkan kebutuhan tanpa harus

jauh-jauh dalam mencari keperluannya diluar pesantren. Keberadaan waserda ini terletak di setiap kampus A sebagai sarana pemenuhan kebutuhan santriwati, dan di kampus D yang berlokasi di Tanjung Lubuk sebagai sarana pemenuhan kebutuhan santriwan.

Untuk produk yang dijual, pengelola bermitra dengan pihak luar, agen atau penyelia dari masing-masing produk yang dijual di waserda. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah santri dalam memenuhi kebutuhannya, dan sebagai bentuk antisipasi agar santri tidak dengan leluasa keluar masuk komplek pondok pesantren yang dapat berpengaruh negatif terhadap santri. Berikut keterangan dari ustadz Arman:

“Keberadaan koperasi memberikan manfaat bagi masyarakat pesantren, dimana sebagian kebutuhan santri berupa sandang, kelengkapan harian dan alat penunjang pendidikan disediakan secara lengkap di waserda pesantren. Selain itu, keberadaan waserda pun memberikan kemudahan bagi pengurus dan guru pesantren, dimana barang bisa diambil terdahulu dan dibayar setelah mendapatkan barokah (gaji) membuat pemenuhan kebutuhan pengurus dan SDM Pesantren menjadi stabil. Ditambah dengan akumulasi keuntungan setiap akhir tahun di waserda pesantren diwujudkan dengan sembako yang dibagikan setiap bulannya sebagai bentuk komitmen pesantren untuk mensejahterakan SDM Pesantren. Sehingga keberadaan waserda memberikan sumbangsih keuangan kepada pondok pesantren Al-Ittifaqiah.”¹²²

b. Kantin.

Sumber pendapatan unit usaha lainnya yang berada di pesantren yang juga memberikan sumbangsih terlaksananya program pesantren adalah kantin pesantren. Keberadaan kantin menjadi sarana pemenuhan santri dalam pangan, seperti lauk pauk, gorengan, buah-buahan dan juga jus buah. Yang juga tidak luput dalam hal meningkatkan gizi santri.

¹²² Arman Sudianto, Wawancara (Indralaya, 23 Juni 2021).

Secara riil, menurut penuturan Ustadzah Umi selaku pengelola kantin pesantren, bahwasannya kantin pesantren ini bersifat simbiosis mutualisme, dimana dari kantin pesantren bisa mendapatkan keuntungan yang dapat dipakai untuk membantu operasional pesantren, dan keberadaan kantin dapat memberikan kemudahan bagi santri dalam pemenuhan pangan serta keamanan pangan yang dapat dijamin. Berikut penuturan beliau:

“Kantin selain memberikan kemudahan bagi santri dalam hal pemenuhan pangan, lauk pauk dan snack santri, kantin juga membantu rezeki masyarakat sekitar pesantren yang menitipkan makanan di kantin. Selain itu kantin juga memberikan sumbangsih dana yang disetorkan ke pesantren guna sebagai sarana membantu operasional pondok pesantren sendiri.”¹²³

Setoran yang dititipkan pada pengelola dan staff kantin menunjukkan bahwa pengelola dan staff hanya dapat mengambil *benefit* yang tidak banyak. Sehingga untuk mengembangkan unit usaha, mereka dituntut untuk harus memiliki administrasi yang baik dan rapi. Mulai dari pembukuan rutin harian, mingguan dan bulanan dari setiap jenis item yang dijual di kantin yang semuanya harus dicatat dan dibukukan secara rapi.

c. Laundry.

Selanjutnya usaha laundry yang melibatkan warga sekitar pesantren. Untuk pengelola unit usaha ini adalah staff yang ada di Baitul Mall wat Tamwil Al-Ittifaqiah yang bertugas untuk mengelola dan mengatur unit usaha laundry yang ada di pesantren, sedangkan untuk pekerjanya adalah masyarakat lokal sekitar pesantren yang diberdayakan

¹²³ Umi Puji Astuti, wawancara (Indralaya, 23 Juni 2021).

pesantren. Setiap harinya karyawan laundry akan mengambil laundry dari santri yang telah ditentukan petugas laundry pesantren. Dengan pengambilan laundry yang dilakukan di sore hari setelah kegiatan ekstrakurikuler dan sebelum *daurah lughah* dilakukan, yakni sekitar pukul 15.30-16.30 WIB. Berikut penuturan Ustadzah Mafazan:

“Ada sekitar 150 masyarakat sekitar pesantren yang terlibat dalam usaha laundry pakaian santri yang berjumlah ribuan yang terakumulasi pada kampus A dan kampus D Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Beliau menambahkan bahwasannya kemitraan pesantren dengan masyarakat merupakan sebagai bentuk kemanfaatan dan simbiosis mutualisme antara masyarakat sekitar dan pesantren. Dimana masyarakat mendapatkan pekerjaan dan pesantren mendapatkan perlindungan dari warga. Dan hal tersebut akan tetap mempertahankan sistem ini dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis antara pesantren sebagai institusi pendidikan dan masyarakat sebagai bagian dari stakeholder.”¹²⁴

Beliau menambahkan bawasannya untuk pengawasan karyawan laundry yang berasal dari masyarakat yang bekerja di luar pesantren, maka pengelola mengadakan survey dan seleksi atas masing-masing karyawan laundry, dengan maksud untuk meninjau tanggung jawab karyawan yang bermitra dengan pesantren dalam rangka meminimalisir hilangnya baju-baju santri yang dilaundry.

d. Budidaya tanaman Bambu.

Kemudian ada juga usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yakni dengan membudidayakan tanaman bambu. Tanaman tersebut ditanam di lahan sekitar pondok yang berada di kampus D Tanjung Lubuk. Bambu tersebut dimaksudkan sebagai bahan dasar pembuatan triplek. Budidaya bambu ini merupakan sebuah bentuk

¹²⁴ Mafazan Maqdia, wawancara (Indralaya, 23 Juni 2021).

kemitraan pesantren dengan PT Pupuk Sriwidjaja (PUSRI), dimana pondok sebagai penyedia barang dan Pusri yang mengelola dan memasarkan. Proyek industry triplek dari bambu ini merupakan usaha untuk mengurangi kerusakan lingkungan dalam mengeksploitasi besar-besaran terhadap kekayaan alam.

“Budidaya bambu ini merupakan sinergi antara Al-Ittifaqiah dan PUSRI. Pesantren sebagai penyedia barang dan PUSRI sebagai pihak yang akan mengolah dan memasarkan. PUSRI bekerjasama dengan Korea dalam mengembangkan hal tersebut. Bambu tersebut diperuntukkan sebagai kebutuhan industry pembuatan papan triplek.”¹²⁵

e. Budidaya ikan air tawar.

Budidaya ikan air tawar adalah sektor yang dibangun dari mitra yang dibangun bersama PT PUSRI, sebagai upaya pembelajaran dan pelatihan budidaya perikanan kepada santri, pemenuhan kebutuhan pesantren dan profit bagi pesantren sendiri. Dengan topografi unit usaha pesantren ini yang berdiri di daerah perairan, menjadi potensi perikanan yang bisa dikembangkan. Untuk pemeliharaan, pesantren bekerja sama dengan PT PUSRI yang berperan dan bertgas memberikan bimbingan dan pembinaan kepada karyawan dan santri.

Jenis ikan yang dipelihara adalah ikan lele dan ikan nila, karena kedua jenis ini relative mudah dalam pemeliharaannya dan paling diminati oleh pasar. Budidaya ikan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah bisa dikatakan ekonomis. Karena biaya operasional pemeliharaannya yang murah. Pelet ikan tidak menjadi pakan pokok untuk

¹²⁵ Jimi Ismail, wawancara (Indralaya, 29 Juni 2021).

ikan, karena pesantren memanfaatkan limbah santri, limbah dapur, dan beberapa limbah yang dihasilkan oleh unit-unit usaha yang bisa dimaksimalkan sehingga hal tersebut bisa menekan biaya pemeliharannya.

f. Perumahan Taman Rahmat Al-Ittifaqiah.

Pondok pesantren Al-Ittifaqiah juga melebarkan sayapnya di bidang bisnis perumahan dengan melakukan sinergi bersama alumni, dengan menyediakan perumahan bagi pengurus pesantren yang sudah berkeluarga yang diberi nama Taman Rahmat Al-Ittifaqiah. Perumahan ini terbentuk dari kebutuhan akan tempat tinggal bagi SDM pesantren. Aktifitas pesantren yang berjalan selama 24 jam, pengurus yang semakin banyak dan kurangnya rumah dinas menjadi alasan adanya pengadaan fasilitas perumahan untuk pengurus yang menjadi suatu kebutuhan untuk menjaga efektifitas dan mempermudah koordinasi. Perumahan ini bisa dimiliki secara pribadi dengan pembayaran cicilan ataupun *cash* bagi yang mampu.

g. Q-Bakery.

Unit usaha ini bergerak di bidang produksi roti. Unit usaha ini didirikan pada tahun 2021. Inovasi dalam unit usaha ini merupakan hasil orientasi pembelajaran karyawannya. Berbagai macam roti yang diproduksi merupakan hasil orientasi pembelajaran karyawan dari berbagai sumber. Dengan keuletan pengelola dan karyawannya, mereka dapat membuat berbagai inovasi dalam pengembangan unit usahanya.

2. Penyelenggaraan Unit Usaha Eksternal.

Unit usaha yang terkategori dalam hal ini merupakan jenis usaha yang penggelolaannya berorientasi profit yang dilaksanakan atau berada di luar pesantren. Yang meliputi: pertanian, peternakan, bisnis ritel, perumahan dan bidang energy.

a. Rahmat Swalayan.

Di bidang ritel, Al-Ittifaqiah memiliki Swalayan Rahmat. Rahmat Swalayan sendiri merupakan pengembangan bisnis yang dikembangkan Al-Ittifaqiah dengan menjalin Mitra dengan CV Paguvon dalam pengadaan peralatan, perlengkapan, serta merekrut dan membina karyawan. Rahmat Swalayan merupakan unit usaha yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan santri, wali santri serta masyarakat dalam memenuhi keperluan sehari-hari secara mudah, murah dan lengkap. Dengan berbelanja di Rahmat Swalayan berarti ada shadaqah yang turut membantu pembangunan dan pengembangan ekonomi pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

b. Perkebunan Sawit dan Karet.

Di bidang perkebunan, pondok pesantren Al-Ittifaqiah memiliki usaha perkebunan sawit dan karet. Perkebunan karet yang dimiliki pesantren seluas 10 hektar dengan adanya keterlibatan alumni dan masyarakat sebagai pihak swakelola perkebunan tersebut. Perkebunan sawit pesantren terbentang di lahan seluas 50 hektar yang berlokasi di daerah Bakung. Hal tersebut diperjelas oleh Jimi Ismail menuturkan:

“Dalam pengelolaannya setiap hektar dalam lahan perkebunan tersebut dapat menghasilkan sekitar 1,2 ton setiap bulan tiap kali panen. Dan dalam sektor

ini maka profit yang didapatkan memberikan sumbangsih terhadap pendanaan pondok pesantren."¹²⁶

c. Peternakan Sapi.

Pesantren ini juga memiliki usaha peternakan sapi, dan menurut pengelola terdapat sekitar 100 ekor sapi, yang dari kuantitasnya merupakan sebagian bantuan dari pemerintah dan sebagian lagi merupakan diupayakan mandiri oleh pesantren. Opimalisasi pengadaan sapi ini selain digunakan sebagai konsumsi pesantren, juga dilaksanakan melalui kerjasama dengan pengepul sapi atau juga dijual ke masyarakat.

d. Pertanian Padi.

Untuk usaha pertanian padi, pesantren mengembangkan usaha dengan bekerjasama bersama masyarakat di daerah binaan pesantren yang terletak di Muara Penimbung dan Pemulutan. Hasil pertanian tersebut digunakan sebagai konsumsi pesantren, juga didistribusikan kepada masyarakat yang dijual kepada distributor yang menekuni bidang tersebut.

e. Apotik.

Apotik difungsikan sebagai unit usaha yang tidak semata-mata hanya mengejar keuntungan, tetapi mempunyai fungsi sosial yang menyediakan, menyimpan dan menyearahkan perbekalan farmasi yang bermutu baik dan terjamin yang dibutuhkan masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kemudian pada aspek khusus, apotek ini bertujuan memenuhi kebutuhan penunjang kesehatan di bidang obat dan perbekalan kesehatan di lingkungan ponpes Al-Ittifaqiah sehingga setiap santri, tenaga pendidik dan

¹²⁶ Jimi Ismail, wawancara (Indralaya, 24 Juni 2021).

pengajar, staff, karyawan, pengurus dan tenaga lainnya terjamin dalam bidang kesehatan untuk kegiatan preventif (pengobatan).

f. Toko ATK.

Toko ATK merupakan pengembangan dari TPKU (Tempat Pelatihan Ketrampilan dan Usaha) yang dikelola pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas. Adapun toko ATK ini tersebar di dalam dan luar pesantren, ada 2 toko yang berada di dalam pesantren yang merupakan optimalisasi pemenuhan kebutuhan ATK santri. Sedangkan 1 toko berada diluar pesantren yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat secara luas.

g. Air Simaan.

Unit usaha air simaan bergerak di bidang produksi minuman. Berbeda dengan air minum yang lain, air simaan menawarkan kelebihan yang berupa air minum yang telah dikhatamkan alqur'an 30 juz oleh santri dan asatadiz penghafal alqur'an di lingkungan pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

3. Program Ekonomi Secara Kelembagaan.

Untuk pemberdayaan masyarakat, PPI memiliki *Baitul Mall wat Tamwil* (BMT), yang mengelola simpan pinjam bagi pengurus dan karyawan pesantren dan pembiayaan syariah. Selain sebagai lembaga keuangan pesantren, BMT juga berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengembangkan usaha, seperti ATK dan Q-Bakery yang merupakan sinergi

dari BMT untuk turut serta berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi di ponok pesantren Al-Ittifaqiah.

Usaha memberdayakan SDM pesantren dan berbasis lembaga juga dimaksimalkan dengan memberdayakan alumni yang ternaungi oleh IKAPPI (Ikatan Alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah), agar supaya alumni Al-Ittifaqiah tetap dapat menebarkan rahmat dimanapun berada. Hal tersebut juga telah diwujudkan dengan adanya unit usaha yang dikelola oleh IKAPPI, seperti perumahan Taman Rahmat Al-Ittifaqiah dan warung IKAPPI, yang bertujuan untuk membantu pesantren dalam pengembangan ekonomi dan juga agar alumni tetap terjalin silaturahmi nya.

b. Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi.

Dinamika kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah tidak lepas dari pengendalian kedisiplinan selama 24 jam yang didasari nilai dan ajaran kepesantrenan. Prinsip *al muhafazhatu 'ala al-qadim as-shalih* diterapkan dengan tujuan memelihara santri dari pengaruh negatif lingkungan, begitu pun pengelolaan ekonomi pesantren juga dilakukan melalui kebijakan ekonomi proteksi, untuk menjaga kelancaran dan perlindungan usaha di pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

Sistem ekonomi proteksi merupakan sistem ekonomi yang bertujuan untuk melindungi kegiatan perekonomian atau industry. Segala sesuatu yang ada di dalam pesantren diproduksi mandiri oleh unit usaha pesantren, dan hal

tersebut menjadi acuan atas kemudahan dan kelancaran dan perlindungan usaha yang dilaksanakan secara aktif oleh pesantren Al-Ittifaqiah

Untuk menjalankan sistem ekonomi proteksi, maka peran pengasuh menjadi sesuatu yang krusial dalam meningkatkan kualitas masyarakat pesantren serta pengelola unit usaha melalui petunjuk dan arahan yang dilakukan secara terarah dan terkontrol. Oleh karena itu untuk mengimplikasikan sistem ekonomi proteksi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah harus disediakan secara matang oleh pengelola unit usaha dalam menyediakan kebutuhan santri secara sempurna. Seperti yang disampaikan berikut:

“Kebijakan sistem ekonomi seperti ini telah dilakukan sejak dahulu, sehingga masyarakat sekitar pesantren tidak terganggu dan tersaingi dengan sistem yang telah diterapkan oleh pesantren. Pesantren tidak dapat melarang dan tidak berhak untuk mematikan usaha masyarakat, begitupun pula menahan walisantri yang berbelanja di toko milik masyarakat sekitar pesantren. Selain itu, kami selalu mengadakan rapat rutin bulanan secara periodik. Kami selalu mengingatkan pentingnya kerja cerdas, keras, dan ikhlas. Bahkan kami juga mengadakan pendampingan dan pelatihan untuk peningkatan mutu dan kualitas.”¹²⁷

Demi ketertiban dan keamanan santri dari berbagai pengaruh negative dari luar pesantren, maka santri tidak diperkenankan keluar dari area pesantren.

Santri hanya diperkenankan berbelanja di unit usaha pesantren yang ada. Seperti yang dipaparkan pengasuh berikut ini:

“Setiap pesantren punya potensi ekonomi yang besar, apalagi mengingat kapasitas santrivan santriwati yang tinggal di pesantren mencapai ratusan bahkan ribuan santri. Dan mereka butuh terpenuhi kebutuhan sehari-harinya. Belum lagi wali santri, jamaahnya, SDM, dan masyarakat sekitarnya. Dan hal tersebut menjadi kesempatan pesantren untuk menangkap peluang dan mengelola dengan manajemen yang baik. Dan Al-Ittifaqiah menerapkan sistem yang ketat. Santri dididik dan dibentuk karakternya selama 24 jam dan dilarang keluar

¹²⁷ Mudrik Qori, wawancara (Indralaya, 24 Juni 2021).

pesantren. oleh sebab itu kami cukupkan semua kebutuhannya pada unit usaha yang ada di area pesantren, dan hal tersebut disebut sistem ekonomi proteksi."¹²⁸

Untuk mendukung hal tersebut, pesantren menerapkan penggunaan kartu semacam *electronic money* yang bisa digunakan sebagai alat transaksi jual beli di pesantren melalui mesin EDC (*Elektronik Data Capture*). Wali santri diarahkan untuk membayarkan uang jajan anaknya kepada bagian keuangan pesantren, kemudian bagian keuangan akan memasukkan uang pembayaran ke saldo santri tersebut. Penggunaan kartu belanja santri ini hanya berlaku untuk santri, dan tidak berlaku bagi guru, pengurus dan karyawan pesantren.

Keberadaan kartu belanja santri yang dikoordinir oleh pesantren memberikan sejumlah faedah, meliputi: (1) usaha meminimalisir pelanggaran santri keluar dari area pesantren, (2) menghindari pencurian uang, karena kartu yang tidak bisa diakses selain pemilikinya.

Hal tersebut diperjelas dengan keterangan yang didapatkan dari ustadz Nuhdi selaku sekretaris BUMY, sebagai berikut:

*"Santri diberlakukan menggunakan kartu ini bertujuan agar santri bisa hidup hemat, meminimalisir kehilangan uang dan tentunya menjadi salah satu cara untuk mendidik santri hidup sederhana. Selain itu juga membantu pengurus pesantren juga, dimana dengan pemberlakuan ini di lingkungan pesantren, membuat santri tidak akan keluar masuk pesantren seenaknya di luar pesantren. Sehingga hal tersebut dapat menjadi proteksi pada santri demi hal yang tidak diinginkan dari pengaruh negative luar yang dapat mengancam santri."*¹²⁹

Untuk mencukupi kebutuhan para santri, pengasuh menuturkan bahwasannya sistem perekonomian di pesantren diimbangi dengan penyediaan kapasitas unit usaha yang memadai. Ketersediaan atas produk dan jasa yang

¹²⁸ Mudrik Qori, wawancara (Indralaya, 24 Juni 2021).

¹²⁹ Nuhdi, Wawancara (Indralaya, 23 Juni 2021).

disediakan pondok bertujuan untuk menjaga kesehatan konsumen pesantren dari hal-hal yang membahayakan. Berikut hasil wawancara bersama pengasuh:

“Demi memenuhi kebutuhan warga pesantren, kami sediakan semua kebutuhannya pada unit-unit usaha yang kami adakan di pesantren. Produk yang dihasilkan di pesantren ini pun diseleksi secara ketat, hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesehatan santri-santri serta SDM Pesantren dari produk luar yang bisa membahayakan”¹³⁰

Dalam pengelolaan dan pengembangan ekonomi di pondok pesantren Al-Ittifaqiah tidak lepas pada kebijakan peningkatan kualitas masyarakat pesantrennya yang berpartisipasi dalam pengembangan unit usaha pesantren yang dikembangkan. Selain itu, setiap unit usaha memiliki cara masing-masing dalam mencapai tujuan tersebut, seperti dengan melakukan pelatihan yang dipraktekkan langsung, melakukan mitra dengan berbagai pihak, serta sistem kaderisasi yang dimaksudkan agar pengelolaan unit usaha pesantren dapat berjalan baik walaupun dengan keadaan pengelolaan yang pastinya akan berubah perioderisasi kepengurusannya. Selain itu, peran pengasuh, dewan asatidz dan staff administrasi pesantren juga berperan dalam peningkatan dan pengembangan unit usaha pesantren.

“Untuk meningkatkan kualitas pengelola unit usaha serta SDM pesantren yang terlibat, peran pengasuh sangat penting dalam meningkatkan kualitas santri dan SDM dalam pengelolaan ekonomi melalui perantara controlling yang dilakukan secara berkala dengan pendekatan spiritual dengan selalu mengingatkan akan jiwa keikhlasan yang dipunyai. Sehingga hal tersebut berkaitan dengan etos kerja dan amanah terhadap apa yang sudah menjadi tanggungjawabnya.”¹³¹

¹³⁰ Mudrik Qori, wawancara (Indralaya, 24 Juni 2021).

¹³¹ Mudrik Qori, wawancara (Indralaya, 24 Juni 2021).

2. Implikasi Pengembangan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Berdasarkan observasi pada lapangan, terlihat implikasi-implikasi dari kegiatan perekonomian yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang memberikan *impact* kepada beberapa pihak, baik kepada pesantren atau pun warganya.

a. Pada pesantren.

1. Peningkatan Pendapatan Pesantren.

Pondok pesantren Al-Ittifaqiah memanfaatkan hasil pengembangan kemandirian ekonomi pesantren untuk membiayai operasional pesantren, kegiatan santri, penunjang pembangunan dan perbaikan sarana prasarana yang ada di lingkungan pesantren. Diungkapkan Ustadz Joni Rusli:

“Kehadiran unit unit usaha pesantren yang ada di pondok pesantren Al-Ittifaqiah merupakan program kemandirian pesantren yang diharapkan dapat memberikan feedback ke pesantren, dimana dana yang terkumpul bisa dimaksimalkan sebagai penunjang operasional pesantren, kegiatan pesantren, kesejahteraan masyarakat pesantren sendiri, serta pengembangan ekonomi yang lebih baik”¹³²

Hal tersebut diperjelas pada peningkatan pendapatan yang didapatkan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah melalui usaha ekonomi yang dijalankan, yang disajikan dalam data sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Pendapatan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Tahun 2017-2021

No	Tahun	Pendapatan Pesantren
1	2017	16.455.327.500
2	2018	18.188.710.000
3	2019	17.794.901.500
4	2020	14.818.307.000
5	2021	16.205.940.000

Sumber: Dokumentasi Pesantren

¹³² Joni Rusli, wawancara (Indralaya, 25 Juni 2021).

Beliau juga menambahkan bahwa kegiatan perekonomian tersebut dilakukan sebagai sarana untuk mencapai pesantren yang mandiri.

Sebagaimana penuturan beliau:

“Pengembangan kemandirian pesantren tersebut merupakan bentuk dari tujuan pesantren agar tidak selalu mengandalkan iuran santri dan bantuan pemerintah. Selain itu, pengembangan ekonomi ini tidak hanya berdampak kepada terpenuhinya kebutuhan pesantren saja, akan tetapi sebagai modal unit usaha pesantren yang dapat dijalankan kembali agar berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga dapat memberikan profit kepada pesantren yang dapat dimaksimalkan sebagai operasional pesantren. Tak luput pula sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi bagi warganya agar dapat mandiri.”¹³³

Dampak positif dari keberadaan unit-unit usaha pesantren ini tidak hanya dirasakan oleh pesantren saja, akan tetapi hal yang sama juga dirasakan oleh masyarakat sekitar pesantren, diungkapkan oleh salah satu warga sekitar pesantren:

*“Alhamdulillah dek, keberadaan pesantren ini memberikan banyak terbantu secara ekonomi. Peluang kerja yang diberikan pondok menjadi berkah untuk kami, apalagi melihat pesaing usaha kami yang besar, dan aturan ketat dari tempat kerja yang lain, jadi pesantren ini menjadi tumpuan hidup kami. Kami bisa bekerja dari rumah, ikut berpartisipasi menjadi karyawan laundry, kami dapat penghasilan darisana. Kemudian karena berkah pesantren juga, usaha kami berhasil, yang punya warung jualannya laris, karena konsumen kami terbantu oleh mahasiswa, wali santri ataupun kunjungan dari tamu pesantren”.*¹³⁴

2. Eksistensi Pondok Pesantren.

Adanya kegiatan perekonomian di pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang berwujud pada pendirian unit-unit usaha pesantren, merupakan wujud dari pengembangan dan pemberdayaan ekonomi. Bentuk pengembangan tersebut merupakan acuan bagi pesantren dalam rangka untuk terus

¹³³ Joni Rusli, wawancara (Indralaya, 25 Juni 2021).

¹³⁴ Depi, wawancara (Indralaya, 27 Juni 2021).

meningkatkan dan mengembangkan kelembagaannya. Karena kontribusi antara pengasuh, asatidz, guru dan karyawan, serta masyarakat sekitar pesantren dalam mengelola unit-unit usaha pesantren membuatnya berkembang baik, baik dalam manajemen, kebijakan dan organisasinya.

Ustadz Joni Rusli menyatakan bahwasannya pendirian unit-unit usaha maupun lembaga yang berkecimpung di bawah naungan yayasan Islam Al-Ittifaqiah merupakan bentuk dari tujuan keberlangsungan pesantren kelak. Layaknya dalam hal pembangunan sarana dan prasarana yang menyebabkan proses pendidikan dan pengajaran berjalan baik, seperti pembangunan asrama, kelas dan gedung penunjang di pesantren. Berikut paparan beliau:

*“Seluruh kegiatan pengelolaan keuangan termasuk dalam pengelolaan unit usaha pesantren, dapat membantu keberlangsungan dan eksistensi pondok pesantren. Hal tersebut dapat terlihat dalam terealisasinya sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pengajaran dan pendidikan di pesantren. Seperti dalam pembangunan gedung asrama yang dimaksudkan sebagai tempat tinggal santri, kelas untuk kegiatan belajar mengajar, dan beberapa tempat penunjang kegiatan baik dalam bentuk akademik ataupun non akademik di pesantren”.*¹³⁵

Pengelolaan terhadap semua kegiatan perekonomian yang ada di pondok pesantren Al-Ittifaqiah turut berperan dalam proses perkembangan pesantren. Ketika sarana dan prasarana di pesantren mencukupi semua kebutuhan dan menolong serta mempermudah kegiatan internal pondok, maka kapasitas santri yang bisa diterima dan ditampung dapat bertambah kuantitasnya. Sehingga tujuan pesantren untuk melahirkan output santri berkualitas dalam segala bidang dapat diwujudkan ketika santri tersebut sudah menjadi alumni.

¹³⁵ Joni Rusli, wawancara (Indralaya, 25 Juni 2021).

Selain terpenuhinya kebutuhan pesantren, eksistensi pesantren yang didapatkan melalui kegiatan perekonomian yang dijalankan juga berdampak kepada keberlangsungan dan kesinambungan pengembangan unit-unit usaha pesantren. Kemudian juga berdampak kepada perluasan relasi kepada banyak pihak sebagai mitra dalam pengembangan ekonominya, tak luput pula berpengaruh terhadap persepsi masyarakat yang baik, pengakuan dan penghargaan dari pihak lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ustadz Mukhyiddin:

“Pengembangan ekonomi melalui unit-unit usaha pesantren mendapatkan apresiasi yang baik dari berbagai kalangan. Hal tersebut diwujudkan dari banyaknya pembinaan, bantuan dan pengakuan dari pihak luar. Seperti pembinaan dari provinsi dan nasional berupa pembinaan usaha peternakan sapi, pembinaan usaha peternakan lele dan kerajinan usaha bambu oleh PUSRI Palembang, pembinaan usaha perkebunan kelapa sawit oleh BNI Syariah, dan masih banyak lagi.”¹³⁶

b. Pada warga pesantren.

Dari kegiatan ekonomi yang dijalankan, bukan hanya pesantren saja yang mendapatkan pengaruh positif dari pengembangan tersebut, akan tetapi juga warga pesantrennya. Adapun implikasi yang dapat terlihat pada warganya diwujudkan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Wawasan Ekonomi dan Bisnis bagi Warga Pesantren.

Warga Pesantren Al-Ittifaqiah dibekali dengan berbagai ketrampilan dalam bidang ekonomi, semua dilakukan oleh pihak pesantren semata sebagai bentuk upaya dalam membekali santri, alumni dan karyawannya dengan

¹³⁶ Mukhyiddin, Wawancara (Indralaya, 1 Juli 2021).

keahlian atau skill yang mumpuni dalam menyiapkan ketrampilan dan mental agar dapat mandiri.

Dalam konteks memberikan pengetahuan pada masyarakat pesantren, berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat beberapa kebijakan yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan dengan wawasan dan skill ekonomi warga pesantren Al-Ittifaqiah, yang diwujudkan dalam beberapa program dan pemberdayaan diantaranya:

a. Kelas Khusus *Entrepreneurship* di jenjang Madrasah Aliyah.

Kelas khusus *entrepreneurship* adalah program Pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Ittifaqiah yang dikonsentrasikan kepada santrinya dibawah naungan madrasah Aliyah. Adapun pengajar di program kelas khusus ini adalah pengurus dan juga pengelola unit usaha pesantren, selain itu juga dalam beberapa sesi juga mengundang pihak dari luar untuk memberikan penyuluhan dan praktek wirausaha kepada santri. Pengadaan kelas khusus ini dimaksudkan untuk memberikan bekal, motivasi dan pelatihan secara praktis kepada santri yang memiliki minat dan bakat pada bidang wirausaha serta menjadi usaha pengkaderan pesantren untuk menjadi menjadikan santri tersebut sebagai pelaku usaha atau entrepreneur yang baik.

“Program kelas khusus entrepreneurship ini merupakan suatu program yang dicanangkan pesantren dengan melakukan sinergi dengan madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah sebagai bentuk wadah untuk mengkader santripreneur dengan memberikan Pendidikan dan praktek kepada santri yang memiliki minat dan bakat dalam bidang wirausaha. Dimana arah dari program kelas khusus ini tidak hanya menjadi sekedar motivasi, tetapi juga ke arah praktis untuk santri. Program ini berjalan tidak hanya dengan memberikan teori saja di kelas, akan tetapi kami juga lakukan penyuluhan dan praktek pada santri

tersebut dengan mengandeng pihak lain dalam memberikan pelatihan, penyuluhan serta memberikan akses kepada santri kelas khusus ini ikut serta ketika ada event.”¹³⁷

b. Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler pesantren.

Pendidikan ekonomi untuk santri selain pada kelas khusus entrepreneurship yang dituang dalam Pendidikan formal, bentuk Pendidikan ekonomi juga diterapkan dalam kegiatan informal atau ekstrakurikuler pesantren dengan melakukan sinergi kepada Lembaga-lembaga yang ada di pesantren, diantaranya seperti Lembaga Seni, Olahraga dan Ketrampilan (LESGATRAM) dan Lembaga Kaligrafi (LEMKA) Al-Ittifaqiah. Kedua Lembaga tersebut menjadi wadah yang menaungi bakat dan minat santri, dan sebagai saran memberikan Pendidikan dan skill dan santri terlebih lagi kepada kegiatan yang menunjang dan mengarah kepada kegiatan yang dapat memberikan impact perekonomian. Santri akan diberikan pengetahuan, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan oleh SDM pesantren yang kompeten dalam bidangnya. Kemudian santri akan mempraktikkan secara langsung ilmu yang mereka dapatkan dari hasil belajar pada kegiatan ekstra tersebut yang telah dicontohkan melalui praktik di lapangan.

“Kami menerapkan system learning by doing, dimana santri yang ikut dalam kegiatan akan diberikan pengetahuan sesuai bidangnya berdasarkan kegiatan yang mereka pilih. Selain itu mereka akan diajarkan juga praktik langsung dengan teori yang sudah mereka dapatkan, sehingga mereka memiliki skill dan pengetahuan yang dapat menjadi bekal, serta meningkatkan potensi pada diri mereka dan melatih kemandiriannya.”¹³⁸

¹³⁷ Joni Rusli, Wawancara (Indralaya, 25 Juni 2021).

¹³⁸ Joni Rusli, Wawancara (Indralaya, 25 Juni 2021).

c. Pelatihan kewirausahaan dan Kaderisasi.

Kewirausahaan merupakan trend fokus pengembangan yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaqiah kepada warga pesantrennya. Melihat peluang ini, pesantren mengadakan pelatihan dan kaderisasi dengan bentuk dimana warga pesantren yang diberikan amanah dalam mengelola unit-unit usaha pesantren dapat mempelajarinya dengan pelatihan yang diajarkan oleh pengelola serta senior staff maupun karyawan yang ikut andil dalam mengelola unit usaha pesantren. Pelatihan yang didapatkan terdiri dari adanya pelatihan khusus yang diadakan secara khusus, maupun pelatihan yang otodidak dengan mempelajarinya secara langsung pada kegiatan ekonomi yang ada.

Selain itu pesantren juga melakukan pelatihan dan melakukan kegiatan ekonomi dengan bersinergi kepada banyak pihak, baik alumni, instansi lain, ataupun pemerintah. Sehingga sinergitas antara pesantren dan elemen masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi pesantren. Seperti pembinaan usaha peternakan sapi yang bersinergi dengan dinas peternakan dan masyarakat, pembinaan usaha perkebunan kelapa sawit bersinergi dengan dinas perkebunan dan masyarakat, pembinaan usaha peternakan lele dan kerajinan bambu yang bersinergi dengan PT Pupuk Sriwidjaja (PUSRI) Palembang demi memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada warga pesantrennya.

Bentuk kaderisasi pada SDM pesantren tidak hanya dilalui melalui Pendidikan saja, akan tetapi juga diberikan pendampingan dan evaluasi, dan

hal tersebut disokong dengan peran pengasuh dan pengurus dalam mengontrol kegiatan perekonomian secara teratur dan memberikan bimbingan dalam mengembangkan kemandirian SDM nya. Pendampingan pada kegiatan ekonomi di pesantren ini dilakukan oleh setiap koordinator atau kepala unit usaha yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan pembimbing bagi SDM nya saat melakukan kegiatan ekonomi di lapangan.

Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan dan pengelolaan wirausaha yang dijalankan yang bertujuan untuk membentuk karakter kemandirian SDM nya. Pengasuh dan pengurus menilai bagaimana SDM nya menjalankan kegiatan perekonomian yang dijalankan, kemudian pengasuh bersama pengurus dan karyawan berdiskusi mengenai problematika yang nantinya SDM nya bisa menemukan solusi dan mampu menyelesaikan problematika dari setiap program wirausaha. Evaluasi direalisasikan dengan laporan wajib mengenai laporan kegiatan dan keuangan masing-masing unit usaha pesantren yang disetorkan oleh pengelola kepada Yayasan. Hal tersebut diperkuat pernyataan berikut:

“Dengan memegang unit usaha yang ada pesantren, kita bisa mendapatkan pengetahuan tentang berbisnis. Semisal dalam pembukuan laporan keuangan. Setiap bulan kita selalu ada laporan keuangan yang disetor dan dilaporkan ke bendahara yayasan pesantren. Dan pada saat waktunya kita memberi gaji kepada karyawan, yang menghitung bagian gaji karyawan kami sendiri. Sehingga darisana lah kami belajar bagaimana mengelola keuangan dalam bisnis.”¹³⁹

Sehingga diketahui bahwasannya gambaran bentuk kaderisasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah kepada warga pesantrennya

¹³⁹ Joni Rusli, wawancara (Indralaya, 25 Juni 2021).

dilakukan dengan tiga arah pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendidikan kader yang disampaikan dengan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan. *Kedua*, penugasan kader dimana mereka diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan perekonomian pesantren sebagai latihan pematangan. *Ketiga*, pengerahan karir kader yang diwujudkan dengan diberinya tanggung jawab besar dalam berbagai aspek sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada.

Dari usaha-usaha kaderisasi yang dilakukan pesantren kepada warganya memberikan dampak kepada sikap profesionalisme dalam bekerja, amanah, tanggung jawab dan kompeten pada jiwa warga pesantrennya yang didukung melalui pelatihan, praktek dan evaluasi yang diberikan pesantren.

Kaderisasi tidak hanya diterapkan kepada santri dan SDM pesantren saja, akan tetapi hal tersebut juga dilakukan dengan memberdayakan alumni melalui sinergi yang dilakukan dengan merintis dan mengelola usaha bersama pesantren dan alumni yang diwadahi dalam IKAPPI (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah) yang diwujudkan dalam perumahan Taman Rahmat Al-Ittifaqiah dan kantin IKAPPI. Sehingga IKAPPI tidak hanya berfungsi sebagai Lembaga pesantren yang tidak hanya menjadi wadah yang menaungi silaturahmi alumni, akan tetapi juga diberdayakan secara ekonomi kepada alumninya.

“Pemberdayaan ekonomi kepada alumni dilakukan dengan melakukan sinergi antara pesantren dan alumni yang dinaungi IKAPPI. Kami melakukan sinergi dengan turut berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi di pesantren ini. Seperti perumahan Taman Rahmat Al-Ittifaqiah dengan menyediakan hunian untuk pengurus pesantren yang telah berkeluarga ataupun yang belum. Perumahan ini terbentuk dengan melihat kebutuhan tempat tinggal SDM pesantren, dimana aktifitas pesantren yang sifatnya berjalan terus selama 24 jam, ditambah dengan kurangnya rumah

dinas sedangkan jumlah SDM nya baik karyawan ataupun pengurus yang semakin banyak menjadi alasan adanya pengadaan hunian ini sebagai sarana untuk mempermudah SDM pesantren terlebih lagi pengurus dalam menjaga keefektifitasan dan mempermudah koordinasi. Sehingga melalui sinergi ini dapat bersifat symbiosis mutualisme antara pesantren dan alumni.”

2 Etos kerja.

Etos kerja merupakan hal yang sangat penting bagi individu ataupun lembaga dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, terkhusus dalam hal ini yakni dalam kegiatan *entrepreneurship*. Unit-unit usaha pesantren yang dikelola mempunyai nilai yang tinggi dalam meningkatkan semangat etos kerja. Adanya kegiatan perekonomian yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berperan besar dalam menumbuhkan kemandirian, terutama melalui Pendidikan dan pelatihan yang diberikan pesantren sebagai bekal pengetahuan dan skill untuk masyarakatnya.

Dari observasi yang dilakukan diketahui bahwa ada dua nilai luhur yang menjadi titik temu etos belajar dan etos kerja warga pesantren yang terlibat dalam kegiatan perekonomian pesantren. *Pertama*, berkaitan dengan nilai *Khidmah* atau pengabdian, dimana pekerja yang baik dan produktif merupakan tuntutan *Khidmah*, dan darisana keberkahan hidup didapatkan. *Kedua*, nilai ilmu manfaat dimana jika menjadi pekerja yang baik dan produktif secara hakikatnya mereka telah mengamalkan ilmu yang telah dapatkan dari pesantren, baik ilmu yang tersurat atau tersirat sehingga ilmu yang bermanfaat merupakan tujuan akhir dari etos belajar. Hal tersebut diperkuat penjelasan ustadz Joni sebagai berikut:

“Dalam pengembangan ekonomi di pesantren ini, etos kerja SDM nya bersumber dari etos belajar yang mereka pahami dari Pendidikan dan

pelatihan yang diberikan. Konstruksi barokah dan ilmu manfaat sebagai tujuan utama diperoleh melalui tradisi Khidmah atau pengabdian warga pesantren demi kepentingan pesantren.”

Sehingga dari dua nilai tersebut dapat ditarik sebuah kenyataan bahwa etos belajar yang diwujudkan dalam bentuk pengharapan dan kesungguhan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah, kemudian perolehannya ditempuh melalui daya dorong dan kesungguhan bekerja sehingga menciptakan etos kerja pada warganya. Dari sinilah, bisnis pesantren berkembang dari sisi produktifitas.

Etos kerja yang dimiliki warga pesantren tidak semata-mata tumbuh begitu saja, namun melalui proses dan tahapan dalam menumbuhkannya. Hal tersebut terbentuk dari ajaran-ajaran Islam dan etika sosial, seperti ajaran tauhid, Syariah dan akhlakul karimah yang didoktrinkan menjadi nilai-nilai yang mendasari warga yang ikut serta dalam kegiatan perekonomian pesantren. Selain kedua nilai diatas, ada beberapa nilai juga yang mendasari, seperti nilai kemandirian, *tawadhu' ta'awun*, dan nilai amanah yang berupa kepercayaan dalam pengelolaan kegiatan perekonomian pesantren.

Dari usaha-usaha tersebut, ditemukan beberapa karakter yang terbentuk pada masyarakat pesantrennya melalui kegiatan perekonomian yang dijalankan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang menciptakan dan meningkatkan etos kerja yang baik kepada masyarakatnya sebagai berikut:

a. Memiliki Inisiatif.

Dengan kebiasaan masyarakatnya yang mengikuti kegiatan pesantren pada kegiatan ekonomi, mereka harus bersungguh-sungguh dan memiliki

ketekunan saat melakukan kegiatan tersebut, sehingga mendorong warga pesantrennya untuk memiliki ide-ide kreatif. Dimana bila warga pesantren yang telah memiliki keinginan ataupun tekad yang kuat pada kegiatan perekonomian maupun yang lain dapat menumbuhkan kepribadian yang mengarahkan kepada terbentuknya sikap mandiri dan produktif dalam bekerja. Kemudian, nilai keikhlasan yang ditanamkan dalam diri mereka, sehingga segala kegiatan yang dilakukan dengan ikhlas akan meringankan beban kerja.

*“Motivasi dalam mengerjakan dan menjalankan amanah yang diberikan pesantren adalah karena ikhlas. Ketika kita mengerjakan sesuatu tanpa ikhlas, maka kita akan merasa berat. Dan sebaliknya, jika kita melakukan sesuatu dilandasi dengan rasa keikhlasan, maka beban apapun yang kita rasakan, seberat apapun yang kita pikul akan terasa ringan dan mudah. Jadi harus yakin, dan kuncinya yaitu sabar dan ikhlas”.*¹⁴⁰

b. Mampu mengatasi hambatan dan masalah.

Dalam kegiatan wirausaha pesantren, tentunya akan mengalami suatu kesulitan, maka hal ini menjadikan SDM nya harus memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memecahkan problematika yang ada, sehingga disini peran pengasuh dan pengurus mengarahkan dan menanamkan kemampuan tersebut kepada SDM nya, baik santri ataupun karyawannya melalui kaderisasi dan evaluasi.

Proses kaderisasi yang dibekalkan pesantren kepada warga pesantren melalui program-program pelatihan wirausaha, memberikan *impact* pengetahuan dan wawasan yang luas dan dapat menjadi bekal bagi warga pesantrennya sehingga berdampak kepada warga pesantren yang terampil dan

¹⁴⁰ Mudrik Qori, wawancara (Indralaya, 24 Juni 2021).

kompeten. Selain itu, pemberian kesempatan terlibat dalam kegiatan perekonomian pesantren, dan diberikannya tanggung jawab kepada subjek yang dianggap sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya, membentuk mereka relative lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa menunggu dan bergantung kepada orang lain dengan bekal yang telah diberikan pesantren kepada mereka, baik melalui Pendidikan, pendampingan dan evaluasi dan laporan rutin baik berupa laporan keuangan dan kegiatan yang harus mereka laporkan ke pesantren membuat mereka lebih bijak dan lebih teliti.

Selain itu, melalui kegiatan perekonomian yang dijalankan, warga pesantren diberikan kesempatan untuk mengamati, mempelajari dan berlatih untuk memecahkan problematika dalam dalam berbagai situasi kondisi terlebih pada pengelolaan wirausaha di pesantren. Sehingga tanpa disadari SDM pesantren mampu mengembangkan pola pikir, kreatifitas dan kemampuannya dalam menyelesaikan problem yang tertentu menumbuhkan sikap kemandirian dan profesionalitas mereka dalam bekerja.

Hal tersebut sejalan dengan keterangan dari Joni Rusli:

“Di pesantren ini, SDM nya dituntut dan dilatih menjadi pribadi yang mandiri. Layaknya santri diwajibkan untuk bisa memanage waktu dengan bijak mulai dari bangun hingga tidur. Sehingga jika santri tersebut keliru dalam perencanaan pastinya akan berdampak tidak bisa mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan pesantren.”¹⁴¹

¹⁴¹ Joni Rusli, wawancara (Indralaya, 2 Juli 2021).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Khoirunnisa yang merupakan salah satu santriwati di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya yang menyampaikan bahwa:

*“Melalui program kegiatan wirausaha yang diberikan pesantren, mengajarkan saya untuk memiliki keberanian dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan masalah yang saya hadapi”.*¹⁴²

c. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan dalam menghadapi pekerjaan, dan memiliki nilai optimis dan ketidakbergantungan. Jika SDM Pesantren memiliki kepercayaan diri, maka akan cenderung mempunyai keyakinan mengenai kemampuannya untuk berhasil. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan pengasuh:

*“Kepercayaan diri wajib dimiliki warga pesantren, karena mereka harus yakin pada diri mereka dalam menentukan keputusan. Sehingga kepercayaan diri yang dimiliki oleh SDM pesantren saat ikut serta dan saat mengelola kegiatan perekonomian maka relative akan lebih mampu menyelesaikan dan menghadapi problematikanya tanpa menunggu dan bergantung bantuan orang lain.”*¹⁴³

d. Bertanggung Jawab.

Sikap dan perilaku warga pesantren dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di lingkungan pesantren, selain diajarkan terkait pengetahuan keagamaan mereka juga dilatih mengerjakan dan mengelola kegiatan perekonomian untuk melatih diri agar memiliki sikap tanggung jawab. Dalam melaksanakan kegiatan di sektor unit-unit usaha pesantren, para SDM dan karyawan tentunya akan menemukan kendala dan problem yang

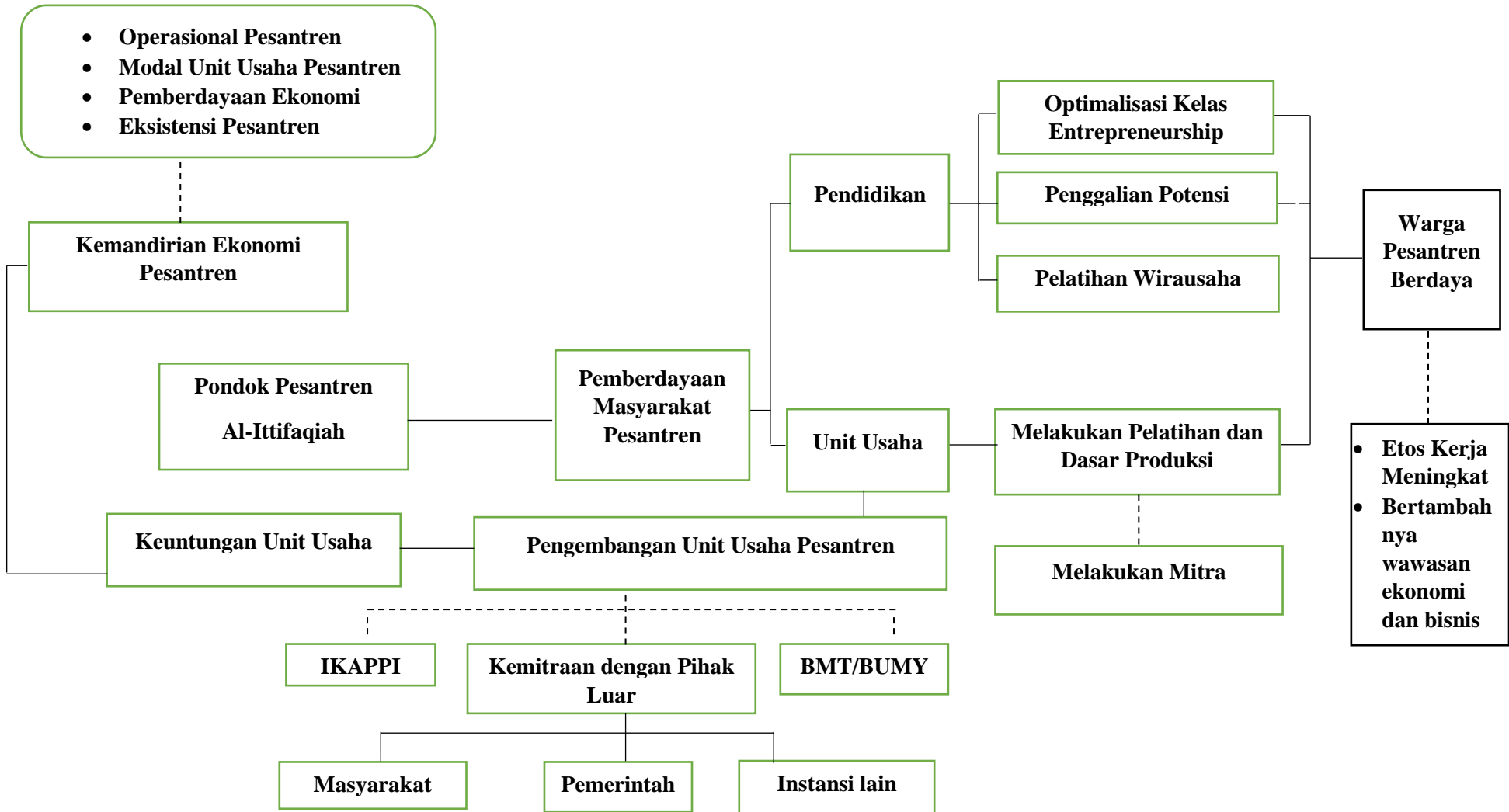
¹⁴² Khoirunnisa, wawancara (Indralaya, 2 Juli 2021).

¹⁴³ Mudrik Qori, wawancara (Indralaya, 26 Juni 2021).

dialami di sektor tersebut sehingga akhirnya menimbulkan resiko. Resiko yang dialami oleh mereka ditangani dengan kebijakan meminimalisir resiko yang dialami oleh setiap sektor adalah tanggung jawab bersama pada stakeholder serta SDM dan karyawan yang mengelolanya, dan hal tersebut diwujudkan dengan pendampingan dan evaluasi yang dilakukan secara rutin, sehingga unit-unit usaha pesantren yang ada dapat mencapai tujuan serta mendapatkan benefit nya bersama-sama.

C. Hasil Temuan

Gambar 4.2 Skema Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah



BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Pengembangan ekonomi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah guna meningkatkan kemandirian, dilakukan melalui sistem ekonomi proteksi yang direalisasikan dalam pengembangan unit-unit usaha pesantren. System ekonomi proteksi merupakan system yang mengacu pada kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal pesantren untuk mewujudkan ketahanan ekonomi yang dapat berkembang dan berkelanjutan yang berujung kepada eksistensi pesantren sebagai instrument melindungi ekonominya dan wujud melepaskan diri dari ketergantungan, serta merupakan suatu upaya menciptakan masyarakat pekerja pesantren yang berlandaskan nilai yang luhur dan jiwa kepesantrenan.

Usaha dalam memberdayakan pondok pesantren untuk mandiri merupakan suatu usaha untuk memakmurkan apa yang telah Allah SWT limpahkan di muka bumi, dimana Allah menempatkan manusia di bumi dan memberikan penghidupannya di dunia. Hal tersebut berkaitan dengan makna pemberdayaan yang termaktub dalam surah al-a'raf ayat 10 bahwasannya manusia diciptakan Allah untuk selalu berusaha.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (١٠)

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur”.*¹⁴⁴

Instrument ekonomi proteksi yang dijalankan di Pondok pesantren Al-Ittifaqiah diperankan oleh beberapa pihak: *Pertama*, kyai. Sosok kyai yang menjadi figur sentral yang merupakan tokoh panutan masyarakat dan dikenal dengan kedalaman ilmunya menjadi potensi awal terbangunnya ekonomi. *Kedua*, peran pendidik dan Pendidikan. Melalui Pendidikan, pesantren menanamkan nilai-nilai moral kepada SDM nya, seperti nilai *Khidmah*, kemandirian, keikhlasan dan kepedulian kepada sesama, yang pada prakteknya diaplikasikan pada optimalisasi kelas *entrepreneurship*, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, serta pelatihan wirausaha dan kaderisasi kepada warga pesantrennya. *Ketiga*, peran Lembaga. Dalam prakteknya, pesantren membentuk lembaga ekonomi pesantren yang menjadi supervisor yang mengawasi, mengelola, memberi kebijakan, laporan dan

¹⁴⁴ Al-Qur'an, 7:10.

evaluasi, dan mencukupi kebutuhan warga pesantren serta mengkaderisasi SDM nya demi mempertahankan dan melindungi unit usaha pesantren. *Keempat* adalah pemerintah. Pemerintah berperan dalam melindungi dan mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi pesantren. Selain itu juga memfasilitasi dan mendukung pengadaan alat yang dibutuhkan dalam pengembangan ekonomi, membantu suntikan dana saat usaha yang diberdayakan sedang mundur atau diperbesar dan memberikan izin pelaksanaan kegiatan ekonomi.

Salah satu dari keunikan yang berada di pesantren adalah tentang ekosistem wirausaha yang dikembangkannya. Pengembangan ekonomi pada pondok pesantren Al-Ittifaqiah dapat dideskripsikan dengan operasionalisasi konsep ekosistem wirausaha Isenberg. Adapun instrument ekonomi proteksi yang diperankan oleh beberapa pihak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah jika dianalisis dengan konsep ekosistem wirausaha Isenberg dapat peneliti sajikan dalam tabel hasil identifikasi elemen aktor ekosistem wirausaha sebagai berikut:

Tabel 5.1. Hasil identifikasi elemen aktor ekosistem wirausaha Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

No	Elemen	Aktor
1	Pelaku usaha	Pesantren (Unit usaha pesantren)
2	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas koperasi UMKM • Dinas Peternakan • Dinas Perikanan
3	Perbankan	<ul style="list-style-type: none"> • Bank Banten • Bank Jawa Barat (BJB) • Bank Syariah Indonesia (BSI)
4	Professional	<ul style="list-style-type: none"> • Institut Agama Islam dan Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya • Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang • Universitas Sriwijaya (UNSRI) • Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin • Universitas Al-Azhar Cairo • Akademi Al-Itqon Pahang Malaysia • Koperasi Tunggal Karya Sehati Batang Hari Leko Muba

		<ul style="list-style-type: none"> • PT Anugerah Mulia Properti • PT Pupuk Sriwidjaja (PUSRI) Palembang • CV Paguvon
5	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat • Warga pesantren (Santri, karyawan dan pengurus)
6	Masyarakat social	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh masyarakat • Masyarakat sekitar pesantren • Warga pesantren (Santri, karyawan dan pengurus)

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan realita yang ada di lapangan, pada aspek aktor pada ekosistem kewirausahaan pondok pesantren Al-Ittifaqiah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, pada aspek aktor pelaku usaha untuk mendukung pengembangan ekonomi pesantren, pondok pesantren Al-Ittifaqiah mendirikan unit-unit usaha produktif. Pondok pesantren Al-Ittifaqiah selaku pelaku usaha berupaya melibatkan warga pesantrennya dalam menjalankan usahanya. Terutama dalam pembentukan karakter *entrepreneur* kepada warga pesantrennya melalui Pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat sekitar juga diikutsertakan sebagai karyawan dari unit usaha yang dimiliki pesantren. Upaya untuk meningkatkan kemampuan wirausahanya, pesantren sering mengadakan pelatihan dan pameran yang diadakan baik secara internal pesantren, ataupun melibatkan pihak luar atau pemerintah untuk berbagi pengetahuan serta pengalaman dengan pelaku usaha lain, alumni, jaringan pesantren, dan pemerintah. Dari berbagai output pelaku usaha, maka ekosistem wirausaha berfokus kepada kegiatan pengenalan peluang menghasilkan pelaku usaha yang produktif.

Kedua, peran pemerintah dalam proses ekosistem wirausaha psantren ditunjukkan dengan terlibatnya beberapa dinas di berbagai wilayah. Adapun

hubungan yang dijalin dengan pemerintah meliputi penguatan kelembagaan usaha, peningkatan SDM, peningkatan kualitas produk, akses pemasaran dan pembiayaan melalui pelatihan, pendampingan, penyuluhan, workshop dan pengembangan kemitraan. Sehingga peran pemerintah untuk menghilangkan hambatan dan memberikan dukungan ideal untuk pengembangan kewirausahaan pesantren.

Ketiga, Peran perbankan turut berkontribusi dalam menjaga kesehatan ekosistem kewirausahaan. Dalam hal pembiayaan pesantren bekerjasama dengan beberapa perbankan di Indonesia dalam meningkatkan pengembangan usaha melalui bantuan modal usaha. *Keempat*, keterlibatan profesional dalam ekosistem wirausaha di pesantren dilakukan pada aktor akademik dan komunitas. Pada aktor akademik terwujud dalam beberapa kegiatan pemberian Pendidikan, pelatihan, penelitian dan kuliah kerja nyata mahasiswa. Sedangkan dalam aktor komunitas, dibuktikan dengan jalinan mitra kepada beberapa institusi luar yang terwujud dalam bentuk bantuan, penyuluhan, Pendidikan, pendampingan serta usaha memberdayakan pesantren dan warga pesantrennya melalui program kemitraan.

Kelima, pada aktor pasar konsumen akhir menjadi kontributor utama, konsumen akhir terdiri dari warga pesantren dan masyarakat secara luas. Keberadaan unit usaha internal pesantren memfokuskan sasarannya kepada warga pesantrennya. Sedangkan unit usaha eksternalnya memfokuskan pemasarannya kepada masyarakat luas dikarenakan sudah terbentuknya kemampuan produksi, *networking* yang luas, perizinan usaha serta produk pesantren yang telah terpenuhi untuk dipasarkan kepada masyarakat luas.

Keenam, pada elemen masyarakat sosial, figur kyai sebagai tokoh sentral menjadi potensi penggerak ekonomi di lingkungan sekitarnya. Melalui pesantren, kyai memberdayakan lingkungan sekitar melalui program yang telah diterapkan di pesantren. Begitupun masyarakat sekitar memiliki keterlibatan dalam ekosistem wirausaha pesantren, dimana masyarakat tidak hanya menjadi konsumen, akan tetapi mereka yang tidak mampu dirangkul bersama untuk turut serta dalam kegiatan perekonomian pesantren dan diberdayakan oleh pesantren. Dalam hal ini pesantren selaku pelaku usaha dan masyarakat memiliki rasa saling membutuhkan. Dimana masyarakat sekitar membutuhkan akses Pendidikan dan kebutuhan hidup, sedangkan pesantren membutuhkan tenaga kerja dan santri. Kemudian Santri diberikan bekal melalui pengetahuan dan pelatihan wirausaha karena merupakan pionir penting berkembangnya ekosistem kewirausahaan selanjutnya. Bahkan setelah lulus, jaringan pesantren dan alumni pun tetap terjaga, dimana pesantren bersinergi dengan merintis usaha bersama.

Dari hasil identifikasi elemen aktor ekosistem wirausaha tersebut, maka sejalan dan sesuai dengan yang dipahami Imam Khambali bahwa pengembangan ekonomi berbasis pondok pesantren dilakukan melalui dua pendekatan, yakni *bottom up* dan *up to down* dimana pelaksanaan kegiatan ekonomi di lapangan atas inisiatif kyai dan masyarakat pesantren yakni santri dan pengurus pondok dalam hal perencanaan, proses dan model pelaksanaan.¹⁴⁵ Hal tersebut sejalan dengan pengembangan ekonomi dengan system proteksi yang direalisasikan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang menerapkan konsep *bottom up* dan *up to down*,

¹⁴⁵ Imam Khambali, *Model-model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 11.

dimana *bottom up* adalah pesantren dengan potensinya membuat program untuk diberdayakan, dan kemudian disokong dengan *up to down* berupa dukungan dari warga pesantrennya bahkan masyarakat luas yang berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian pesantren, serta mendapatkan perlindungan dari pemerintah selaku *stakeholder* tertinggi yang memantau dan mendukung program pengembangan ekonomi pesantren.

Untuk memaksimalkan pengembangan ekonominya, ada beberapa strategi yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaqiah dalam mengembangkan potensi ekonomi pesantren, yaitu: *Pertama*, dengan menanamkan nilai dan jiwa kepesantrenan. Peran pengasuh dan pengurus pesantren berpengaruh dalam hal ini, dimana mereka telah merumuskan landasan yang menjadi acuan kegiatan pesantren yang diaplikasikan pada penanaman nilai yang luhur dan jiwa kepesantrenan yang menciptakan keberhasilan sesuai apa yang diinginkan dalam pengembangan ekonomi. Sehingga dengan penanaman nilai tersebut dapat menjadi bekal untuk dapat mengatasi hambatan yang dapat mengoyahkan usaha yang telah dijalankan, sehingga pesantren dapat menjadi pusat kelembagaan ekonomi umat. Selain itu nilai-nilai luhur dan jiwa kepesantrenan tersebut dapat menjadi penguat dan motivasi etos kerja.

Kedua, mendirikan unit usaha pesantren. Dalam hal ini akan terjalin hubungan antara beberapa pihak. Pesantren membuat program untuk diberdayakan, alumni dan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, dan pemerintah akan memantau dan mendukung program.

Ketiga, maksimalisasi sumber daya lokal pesantren. Pesantren menggerakkan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan potensi ribuan santri, pengurus, karyawan yang mendiami pesantren menjadi peluang pesantren dalam memberdayakan ekonominya dengan membekali warganya dengan spiritualitas, manajemen dan bekal kewirausahaan melalui Pendidikan dan pelatihan yang diberikan, serta menjadikan konsumsi positif warga pesantren dengan mencukupi kebutuhannya begitu pun masyarakat sekitarnya.

Keempat, maksimalisasi ekonomi mandiri. Maksimalisasi ekonomi mandiri diwujudkan dalam pengadaan sumber daya dan pembiayaan pesantren dapat memberdayakan warga pesantrennya untuk melakukan kegiatan perekonomian melalui Pendidikan dan perluasan jaringan. Dalam prakteknya diwujudkan dengan edukasi warga pesantren nya dengan pendidikan dan pelatihan, kaderisasi alumni, pengurus dan karyawan unit usaha, menjalin mitra dengan pihak lain, membuka lapangan kerja dan memberi peluang usaha untuk warga sekitar pesantren.

Dari strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dalam mengembangkan perekonomiannya, jika dikorelasikan dengan konsep ekosistem wirausaha Isenberg dapat menghasilkan suatu gambaran secara ringkas sebagaimana yang disajikan peneliti dalam tabel hasil identifikasi elemen faktor ekosistem wirausaha berikut:

Tabel 5.2. Hasil identifikasi elemen faktor ekosistem wirausaha Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

No	Elemen	Faktor
1	Informasi	Ide, saran, dan nasihat
2	Pengetahuan	Kognitif dan pengalaman
3	Layanan pendukung	Pelatihan. Penyuluhan dan pameran

4	Kapabilitas kewirausahaan	Bakat, kepemimpinan, pola pikir, perilaku dan kemampuan manajemen
5	Budaya social	Norma masyarakat dan budaya lokal

Sumber: Data diolah peneliti

Gambaran dari kegiatan perekonomian yang dijalankan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sesuai dengan pendapat Ginandjar Kartasasmita yang menyatakan bahwa upaya pengembangan harus dilakukan dengan tiga arah, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) dan melindungi masyarakat (*protection*).¹⁴⁶ Dalam prakteknya, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah telah melakukan upaya pengembangan ekonomi melalui tiga arah tersebut. Upaya *enabling* dengan memaksimalkan sumber potensi ekonomi pesantren meliputi kyai/ulama, santri dan Pendidikan serta sarana prasarana. Kemudian upaya *empowering* dapat dilihat dari strategi pesantren dalam memperkuat potensi masyarakatnya melalui Pendidikan, pelatihan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar, membangun relasi ataupun mitra dalam wirausaha dan sarana prasarana. Dan terakhir upaya *protection* dengan kebijakan ekonomi proteksi yang diberlakukan guna untuk melindungi warga pesantrennya dari pengaruh buruk luar, dan tidak menutup kesempatan bagi masyarakat sekitar pesantren untuk turut ikut serta dalam pengembangan ekonomi pesantren.

Konsep model pengembangan ekonomi proteksi yang dijalankan di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, tentunya menjadi motivasi bagi pesantren untuk dapat mandiri secara finansial. Selain itu, juga mengedukasi dan memotivasi masyarakatnya untuk berwirausaha dengan jalan yang *hasanah*, *ta'awun* dalam

¹⁴⁶ Kartasasmita, Ginandjar, *Pembebasan Budaya Kita (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat)*, 34.

memenuhi kebutuhan dan mendapatkan keuntungan, serta tidak lupa sebagai bentuk untuk selalu bersyukur atas ni'mat yang banyak. Tentunya, model ekonomi proteksi yang diterapkan dan usaha yang dijalankan pesantren sejalan dengan firman Allah SWT:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (۱۱)

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁴⁷

Pemberlakuan sistem proteksi di pondok pesantren Al-Ittifaqiah dari segi kualitas dan kuantitas dapat memunculkan inovasi atau unit usaha baru dalam perekonomian pesantren yang berdampak terhadap terciptanya perluasan tenaga kerja yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekonomi pesantren. Sistem ini juga dapat menjaga kestabilan kegiatan perekonomian di area pesantren yang membuat potensi bisnis di pesantren tidak akan kemana-mana, serta menghindari resiko dari ketergantungan kepada pihak luar pesantren.

Nilai keislaman dalam ayat tersebut juga selaras dengan realitas yang ada. Usaha pesantren untuk memaksimalkan sumber daya yang ada, pendekatan kaderisasi dan kebijakan menjalin mitra dalam pengembangan ekonomi pesantren berdampak pada hubungan *simbiosis mutualisme*, dimana pesantren terbantu dengan jalinan yang terjalin, dan pihak luar yang terkait baik berupa badan atau perseorangan diuntungkan dengan kerjasama yang ada. Keterlibatan masyarakat

¹⁴⁷Al-Qur'an, 13: 11.

dalam beberapa kegiatan perekonomian pesantren juga memberikan kemanfaatan bagi warga sekitar pesantren. Selain memberikan keberkahan bagi warga sekitar, hal tersebut menimbulkan imbal balik bagi pesantren karena otomatis pesantren mendapatkan perlindungan secara alami dari warga. Sehingga kenyataan tersebut memperlihatkan berfungsinya teori kejama'ahan dan teori modal sosial dalam lingkungan pesantren.

Dengan demikian, bentuk berpikir dan berinteraksi dengan individu atau kelompok untuk berwirausaha dan menjalin kerjasama dalam bentuk kemitraan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah cocok dengan prinsip dalam Islam untuk meratakan kesejahteraan manusia dengan saling bantu membantu, diperjelas dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw bersabda, “Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan orang Islam dari kesusahan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa memudahkan orang dalam kesulitan, niscaya Allah memudahkan baginya urusan dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib orang Islam, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba tersebut selama hambanya menolong saudaranya.”¹⁴⁸

Pengembangan unit-unit usaha pesantren berbasis proteksi dapat berimplikasi terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas, akan tetapi hal tersebut

¹⁴⁸ Abu Hasin Muslim bin Hajja bin Muslim, *Al-Jam'u Shahih Al-Musamma Shahih Muslim* (Bairut: Dar-Jail Beirut), 71.

mempunyai dampak positif dan negatif untuk konsumennya. Perlindungan kesehatan akan produk-produk yang dihasilkan pesantren menjadi sisi positif akan sistem ini, akan tetapi hal tersebut juga memiliki sisi negatif berupa sifat konsumeris pada kalangan masyarakat pesantren, khususnya santri yang disebabkan karena adanya pemenuhan seluruh kebutuhan di pesantren.

Akan tetapi hal tersebut dapat dihindari atau diminimalisir dengan beberapa kebijakan ekonomi proteksi yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang mewujudkan kestabilan kehidupan pesantren yang terarah, baik dalam sistem perekonomian, pengasuhan, dan pendidikannya. Seperti adanya kebijakan sistem ekonomi proteksi pada produksi dan konsumsi masyarakat pesantrennya. Begitu pula kebijakan dalam pengelolaan keuangan individu santri, yang direalisasikan berbentuk penetapan pengambilan nominal uang setiap minggu nya, wali santri dilarang memberi uang tunai secara langsung ke santri akan tetapi dengan top up kartu belanja santri, dan wali santri yang dianjurkan untuk menabungkan uang anaknya ke bagian BMT ketika menjenguk anaknya. Sehingga hal tersebut dapat menjaga diri para santri dari sifat konsumeris.

Melihat kenyataan yang ada di pondok pesantren Al-Ittifaqiah, terlihat beberapa pola usaha ekonomi yang menjadi model pengembangan ekonominya, meliputi: pengembangan ekonomi untuk memperkuat operasional pesantren, pengembangan ekonomi untuk santri dengan memberikan pengetahuan dan skill, serta pengembangan ekonomi untuk alumni. Lebih jelasnya berikut peneliti akan sajikan dalam tabel:

Tabel 5.3 Model Pengembangan Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

No	Model/Pola Usaha Ekonomi	Kebijakan	Kegiatan yang diterapkan
1	Pengembangan ekonomi untuk memperkuat operasional pesantren	Ekonomi Proteksi	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi kebutuhan warga pesantren melalui unit-unit usaha pesantren • Melakukan kampanye produk asli pesantren • Penetapan larangan berbelanja kebutuhan diluar pesantren • Penggunaan kartu belanja santri sebagai alat transaksi pembayaran bagi santri
		Unit-Unit Usaha Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan unit-unit usaha pesantren • Mendirikan lembaga/badan pengelola unit usaha pesantren sebagai supervisor dan penanggungjawab pengelolaan unit-unit usaha pesantren • Kaderisasi pengurus, karyawan dalam unit-unit usaha pesantren. • Mengadakan pelatihan rutin internal pesantren, baik pelatihan khusus ataupun pelatihan otodidak. Dan evaluasi rutin kepada karyawan unit-unit usaha pesantren. • Melakukan mitra dalam pengembangan ekonomi pesantren, khususnya pada unit-unit usaha pesantren
2	Pengembangan ekonomi untuk santri	Doktrin Keagamaan	Menanamkan nilai-nilai luhur dan jiwa kepesantrenan kepada santri demi meningkatkan kualitasnya melalui controlling berkala dengan pendekatan spiritual dan jiwa kepesantrenan
		Pendidikan dan pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi kelas khusus entrepreneurship di jenjang Madrasah Aliyah • Optimalisasi bakat dan minat santri dalam kegiatan ekstrakurikuler • Penyuluhan dan pelatihan wirausaha kepada santri • Mendelegasikan santri mengikuti training of trainer pelatihan kewirausahaan yang diadakan pihak luar pesantren
3	Pengembangan	Bersinergi dengan	Bersinergi dalam pengelolaan unit usaha

	ekonomi untuk alumni	alumni melalui IKAPPI (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah)	perumahan Taman Rahmat Al-Ittifaqiah
--	----------------------	---	--------------------------------------

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022.

B. Implikasi Pengembangan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Setiap kebijakan yang diterapkan pada pengelolaan unit usaha pesantren yang dijalankan memiliki konsekuensi yang ditimbulkan. Kegiatan pengembangan ekonomi yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memberikan implikasi kemandirian kepada pesantren yang nampak pada dua sisi.

1. Pada Pesantren

Pertama, terkait dengan peningkatan pendapatan. Implikasi ini dapat dilihat dan diukur secara nominal. Sehingga profit yang didapatkan dari hasil pengembangan ekonomi melalui unit-unit usaha pesantren dapat menjadi pemasukan pesantren dan dialokasikan menjadi modal dan biaya operasional pengembangan bagi unit-unit usaha pesantren, maupun dana operasional pondok pesantren yang dimaksimalkan untuk kegiatan santri, penunjang pembangunan sarana prasarana di lingkungan pesantren. Selain memberikan profit kepada pesantren, kegiatan perekonomian tersebut juga memberikan timbal balik yang bisa dirasakan oleh pengurus, karyawan dan masyarakat berupa *barokah* atau gaji yang mereka dapatkan saat berpartisipasi dalam pengelolaan unit-unit usaha pesantren yang ada.

Berkaitan dengan hal tersebut, Islam memotivasi umatnya untuk bekerja, terlebih lagi dalam berwirausaha. Islam tidak menginginkan umatnya hidup dalam kesengsaraan, oleh sebab itu manusia dituntut untuk bekerja agar supaya dalam memenuhi kebutuhannya dan selalu bersyukur kepada Allah swt akan hasil yang didapatkan dari usaha yang dilakukannya. Hal tersebut diperjelas dalam hadits Nabi sebagai berikut:

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ،
خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Dari Muqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri.”¹⁴⁹

Kedua, eksistensi pondok pesantren. Pengelolaan terhadap semua kegiatan perekonomian di pesantren Al-Ittifaqiah berdampak pada pengoptimalan sarana prasarana yang mencukupi semua kebutuhan dan mempermudah kegiatan internal pondok. Didukung dengan keberlangsungan dan kesinambungan pengembangan unit usaha yang dilandasi dengan manajemen pesantren yang ideal khususnya dalam pengembangan ekonomi sehingga berjalan efektif dan professional, serta pencapaian beberapa penghargaan dan pengakuan dari pihak luar menunjukkan bahwasannya pondok pesantren Al-Ittifaqiah bisa dikatakan sebagai pesantren yang inovatif dan mandiri dalam ekonominya. Visi *Rahmatan lil ‘alamin* yang diusung pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang diwujudkan dengan usaha-usaha yang dilakukannya dalam pengembangan ekonominya untuk

¹⁴⁹H.R Bukhari: 1930, *Shahih Bukhari*.

mencapai kemandirian, selaras dengan tujuan yang termaktub dalam Alqur'an sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”¹⁵⁰

Adapun uraian implikasi pengembangan ekonomi dalam mewujudkan kemandirian pada pesantren dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.4 Implikasi Pengembangan Ekonomi bagi Pesantren

No	Implikasi	Bentuk
1	Peningkatan pendapatan Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Income</i> dari pengembangan ekonomi pesantren menjadi pemasukan yang dialokasikan menjadi modal bagi pengembangan unit-unit usaha pesantren. • Menjadi dana operasional pesantren untuk menopang pendanaan secara mandiri, yang dimaksimalkan untuk sarana penunjang kegiatan santri dan pembangunan sarana prasarana di lingkungan pesantren.
2	Eksistensi pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Terpenuhinya kebutuhan pesantren. • Keberlangsungan dan kesinambungan pengembangan unit usaha, dibuktikan dengan bertambahnya unit-unit usaha yang dikembangkan pesantren. • Diperolehnya pengakuan dan penghargaan dari pihak luar terhadap pencapaian prestasi pesantren, khususnya dalam bidang ekonomi. • Terjalannya perluasan mitra dan kolega yang bekerjasama untuk pengembangan ekonomi pesantren.

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022.

¹⁵⁰ Al-Qur'an, 62: 10.

2. Pada warga pesantren.

Pertama, keberadaan kegiatan pengembangan ekonomi pesantren menjadi wawasan ekonomi dan bisnis bagi masyarakat pesantren, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas dalam aspek sumberdaya manusia nya. Transfer pengetahuan lebih mudah dipahami dengan adanya praktek secara langsung setelah ditunjang dengan penyuluhan, pendampingan dan pelatihan. Pelatihan yang diberikan kepada santri dapat membentuk karakter *entrepreneur* santri sehingga ketika berkecimpung di dunia wirausaha mereka telah memiliki pengalaman merintis usaha yang baik dengan skill yang mereka miliki. Bagi pengelola unit usaha, pengalaman mengelola unit usaha yang dilakukan dapat menjadi bekal cara berbisnis yang baik. Selain itu, pelaksanaan kebijakan penyeteroran laporan kegiatan dan keuangan rutin dari setiap unit usaha menjadikan administrasi keuangan unit-unit usaha tertata rapi dan menjadi bahan evaluasi unit usaha pesantren.

Adapun kelayakan produktivitas tercermin pada besarnya produksi, kualitas produk, efektifitas dan efesiensi serta realisasi kepuasan para pekerja. Karena itu, sebaiknya masyarakat diarahkan pada perkembangan kepribadian yang produktif sehingga kelayakan produksi dapat tercapai. Dan hal tersebut tergantung pada profesionalisme kerja individu yang tidak hanya berkutat pada keahlian dan ketrampilan kerja individu atau situasi kerja yang kondusif tetapi juga pada rasa terlibat dengan profesi atau lembaga. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Engkau (Nabi Muhammad) tidak berada dalam suatu urusan, tidak membaca suatu ayat Al-Qur’an, dan tidak pula mengerjakan suatu pekerjaan, kecuali Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak ada yang luput sedikit pun dari (pengetahuan) Tuhanmu, walaupun seberat zarah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”¹⁵¹

Kedua, terkait etos kerja. Faktor yang mempengaruhi etos kerja dalam pengelolaan ekonomi mandiri di pondok pesantren Al-Ittifaqiah berlandaskan pada nilai luhur ajaran pesantren dan konsep *ta’awun* yang diterapkan oleh pengasuh, pengelola unit usaha ataupun masyarakat pesantren yang terlibat dalam pengembangan ekonominya, sehingga hal tersebut membentuk mental masyarakat pesantrennya untuk bekerja dengan profesional, tanggung jawab, jujur, amanah toleran dan ikhlas dalam mengelola unit-unit usaha pesantren yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bersama tanpa memikirkan kepentingan pribadi, dan hasil pendidikan dan pelatihan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah dapat mewujudkan disiplin etos kerja yang baik.

Dalam Islam, etos kerja menjadi hal yang penting untuk dipahami agar supaya bisa melakukan pekerjaan dengan baik. Karena pada hakikatnya, bekerja merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan. Bekerja merupakan fitrah yang diiringi pada prinsip keimanan yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar bisa mandiri. Hal tersebut diperkuat hadits Nabi saw:

¹⁵¹ Alqur’an, 10: 61.

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِأَنَّ يَخْتَابَ أَحَدَكُمْ خُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.

“Dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia memintaminta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.”¹⁵²

Adapun uraian implikasi pengembangan ekonomi dalam mewujudkan kemandirian pada warga pesantren dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.5 Implikasi Pengembangan Ekonomi bagi Warga Pesantren

No	Implikasi	Bentuk
1	Bertambahnya wawasan ekonomi dan bisnis warga pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi Pesantren : Pelaksanaan kebijakan penyeteroran laporan kegiatan dan keuangan rutin dari unit usaha menjadikan administrasi keuangan unit usaha tersusun rapi, serta menjadi bahan evaluasi unit usaha pesantren. • Bagi pengelola unit usaha pesantren dan karyawan : Pelatihan, evaluasi, dan pengalaman berkecimpung dalam pengembangan ekonomi pesantren menjadi bekal untuk berbisnis yang baik. • Bagi santri dan alumni: Pelatihan yang diberikan kepada santri dan alumni dapat menjadi sarana untuk meningkatkan produktivitas yang dapat membentuk karakter pada diri mereka, sehingga ketika terjun ke dunia wirausaha sudah memiliki dasar dan pengalaman sesuai skill yang dimiliki.
2	Etos kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki inisiatif • Mampu mengatasi hambatan dan masalah • Memiliki rasa percaya diri yang tinggi • Bertanggung jawab

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2022.

¹⁵² H.R Bukhari: 1932, *Shahih Bukhori*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berangkat dari fenomena pengembangan ekonomi melalui unit-unit usaha yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat pesantren Al-Ittifaqiah, peneliti telah mendapatkan data-data lapangan kemudian diolah dengan analisis teori yang tersaji pada kajian pustaka, dan hasil dari analisa tersebut dipaparkan dalam pembahasan sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

System ekonomi yang diberlakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah adalah ekonomi proteksi yang bertujuan untuk melindungi kegiatan perekonomian dan produksi di dalam pesantren, selain itu juga sebagai upaya

melindungi masyarakat pesantrennya dari pengaruh negatif luar pesantren. Hal tersebut direalisasikan dalam pengembangan unit-unit usaha pesantren.

Ekonomi proteksi tersebut diperankan oleh empat elemen, yaitu: Kyai/Ulama, peran pendidik dan Pendidikan, peran Lembaga dan peran pemerintah. Dari instrument tersebut pesantren membuat program ekonomi untuk diberdayakan dan didukung oleh warga pesantren, kemudian masyarakat atau pihak lain berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan disupport perlindungan pemerintah.

Adapun pola usaha pengembangan ekonomi yang dijalankan direalisasikan dalam bentuk tiga model, yaitu: Pengembangan ekonomi untuk memperkuat operasional pesantren, pengembangan ekonomi untuk santri, dan pengembangan ekonomi untuk alumni. Kesemuanya, dilakukan dengan beberapa strategi pengukuhan ekonomi proteksi yang meliputi: penanaman nilai dan jiwa kepesantrenan, mendirikan unit usaha pesantren, memaksimalkan sumber daya lokal dengan menjadikan warganya menjadi konsumen positif serta menggerakkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan terakhir dengan memaksimalkan ekonomi mandiri yang dilakukan dengan memberikan Pendidikan dan pelatihan kepada warga pesantren serta memberi peluang kepada warga sekitar pesantren untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi pesantren dan melakukan jalinan mitra dalam pengembangan ekonominya.

2. Implikasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren.

Implikasi pengembangan kemandirian ekonomi yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah secara umum memberikan dampak positif bagi pesantren dan juga warga pesantren.

Pada pesantren sendiri terlihat dengan berdampaknya kepada peningkatan pendapatan pesantren, sehingga dari pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan operasional pesantren dan menjadi modal pengembangan unit usaha pesantren. Sehingga pesantren tidak bergantung kepada pihak luar tanpa mengharapkan sumbangan dalam pendanaan dan pemenuhan kebutuhannya. Selain itu juga berdampak kepada eksistensi pesantren, dimana dari kegiatan tersebut berimplikasi terhadap kesinambungan dan keberlangsungan unit usaha, perluasan mitra dalam pengembangan ekonomi, serta diperolehnya pengakuan dan penghargaan dari pihak luar pesantren.

Sedangkan untuk warga pesantren berimplikasi terhadap sumber daya manusia pesantren yang menjadi lebih baik melalui pembelajaran, pelatihan, bimbingan dan wawasan ketrampilan yang diberikan pesantren. Pengelola, pengurus, santri bahkan alumni pun dapat mengaplikasikan nilai kemandirian berbasis nilai luhur pesantren yang berdampak pada etos kerja yang baik.

Keberhasilan wirausaha pesantren yang didukung oleh peran pengasuh dan masyarakat internal pesantren, serta diapresiasi masyarakat luas menyebabkan kegiatan pengembangan ekonomi di pesantren Al-Ittifaqiah dapat berjalan secara berkesinambungan dan optimal. Upaya pengembangan sistem pendidikan dan sarana prasana pendidikan dan wirausaha tanpa

bergantung pada pihak lain merupakan kesimpulan hasil dari pengembangan ekonomi, dimana tujuan dari pengembangan ekonomi adalah mengarah kepada perubahan dan kemandirian.

B. Implikasi.

Berdasarkan kesimpulan tentang model pengembangan ekonomi untuk mewujudkan kemandirian pesantren Al-Ittifaqiah seperti penjelasan diatas, maka dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat teridentifikasi peran aktor dan faktor pada ekosistem kewirausahaan pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang melatarbelakangi pengembangan ekonomi pesantren mandiri dengan kebijakan-kebijakan pesantren melalui usaha pengembangan dan pemberdayaan yang direalisasikan dalam pengembangan unit-unit usaha pesantren, berimplikasi terhadap pembentukan suatu ekosistem kewirausahaan yang optimal di pesantren.

2. Implikasi Praktis.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran mengenai model pengembangan ekonomi pesantren yang dapat dimanfaatkan dan dipraktekkan pada pesantren-pesantren yang belum menjalani dan menyadari potensi ekonominya agar dapat berdaya secara finansial untuk mewujudkan pesantren yang mandiri secara ekonomi, yang tidak hanya semata-mata hanya mengejar profit pribadi pesantren saja, namun juga

dapat memberikan masalah dan memberdayakan masyarakatnya melalui kegiatan perekonomian tersebut.

C. Saran.

Dari berbagai pemaparan sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai model pengembangan ekonomi pesantren, peneliti memberikan saran yang diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ekonomi di pondok pesantren Al-Ittifaqiah, sebagai berikut:

1. Pesantren agar lebih gencar dalam memotivasi warga pesantrennya untuk melakukan kegiatan pengembangan ekonomi, baik melalui unit-unit usaha pesantren ataupun kegiatan perekonomian lainnya yang didukung pada kebijakan sistem ekonomi yang menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Khususnya dalam memberdayakan santri dengan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *entrepreneurship* dan kelas khusus *entrepreneurship* yang sudah berjalan di jenjang pendidikannya sebagai bentuk kaderisasi, yang tidak hanya diberikan pengetahuan saja, namun juga diperlukan praktek secara langsung sehingga mereka tidak hanya cerdas secara teori akan tetapi mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sehingga memberikan kontribusi untuk masyarakat luas. Serta memberi kesempatan santri untuk dilibatkan dalam kegiatan di unit usaha pesantren sebagai wahana magang dan melatih mental wirausaha.
2. Menyelaraskan pendidikan pesantren dan wirausaha sera meningkatkan potensi sumber daya yang dimiliki pesantren secara berkesinambungan

melalui program dan kebijakan yang dimonitoring oleh pengasuh dan BUMY selaku pelaksana yang turut serta dalam penentuan kebijakan.

3. Memperluas jaringan dan memperkuat kemitraan yang dimaksudkan untuk mendorong, memperluas dan meningkatkan semua potensi yang dimiliki pesantren, serta meminimalisir kekurangan dan hambatan yang ada sehingga berimplikasi terhadap penguatan organisasi, peningkatan dan penguatan SDM serta pemberdayaan masyarakat sehingga pesantren dapat menjadi pusat peradaban dan agen perubahan sosial. Tak luput pula pemberdayaan alumni dengan memaksimalkan IKAPPI sebagai wadah alumni yang dapat dijadikan sarana untuk dapat menghayati dan menerapkan nilai luhur perilaku berwirausaha yang direalisasikan di pesantren. Selain itu hambatan wirausaha dapat diatasi dengan dialog dan kerjasama dengan pemerintah setempat untuk mendapatkan akses kebijakan ekonomi yang tepat untuk pesantren.
4. Dibalik kemajuan unit usaha pesantren seringkali menimbulkan perilaku konsumtif, selain itu kecemburuan sosial bagi pengurus yang tidak punya ataupun tidak diberi kesempatan mengelola sering kali menjadi simbol kesejahteraan bagi yang mengelolanya, walaupun pandangan ini belum tentu benar. Maka, solusi yang dapat direalisasikan adalah dengan manajemen pesantren yang mempertimbangkan *rolling* terhadap pengurusan di bidang ekonomi untuk meminimalisir dinamika negatif yang dapat timbul karena persepsi ketimpangan dan sekaligus kesempatan berusaha bagi masyarakat pesantren yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Buku

- A. Halim. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Afrizal. *Metode Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Ilmu Disiplin*. Cet.1. Jakarta: PT Raha Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Putra, 2006.
- Asrofi, Ali Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005.
- Bisri, Hasan dan Rufaidah, Eva. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Kencana Media Group, 2005.
- Dahuri, Olman dan Fadlan, Nida'. *20 Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Djakfar, Muhammad. *Wacana Teologi Ekonomi*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Kartasasmita, Ginandjar. *Pembebasan Budaya Kita (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenal Konsep Pemberdayaan Masyarakat)*. (Jakarta: Gramedia Utama).
- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2004.
- Haidari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hamidi. *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifa, 2010.

- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ismail SM. *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Khambali, Imam. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Machendrawati, Nanih dan Safei, Agus Ahmad. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mahmud. *Model-Model Kegiatan di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara, 2006.
- Matthew, Miles dan Huberman A. Michael. *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto, *Analisis Data Kualitatif*, Cet 1. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moeleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018.
- Muhammad dan Mas'ud, Ridwan. *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Nazir, M. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Putong, Iskandar. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Rudito, Bambang. *Akses Peran Serta Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.

Sheraden, Michael. *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Sudrajat, Sundarini dan Nasri, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta: PT. Citrayudha Alamanda Perdana..

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2020.

Supriyanto, Achmad Sani dan Maharani, Vivin. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Kuesioner dan Analisis Data*. Cet.2. Malang: UIN Press, 2013.

Susetyo, Benny. *Teolog Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*. Malang: Averroes Press, 2006.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2014.

Tesis

Albajuri, Ahmad Abib. Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa, Tesis MA, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Fasa, Muhammad Iqbal. Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur), *Tesis MA*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Januari, Anas Tania. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren, Tesis MA, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Jurnal

Azizah, Siti Nur. Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap), *At Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 1, 2016.

Bustomi Ilham. Umam, Khotibul. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon, *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.

Djazimah, Siti. Potensi Ekonomi Pesantren, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 13, 2004.

Faozan, Achmad. Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi, *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 2006.

Nadzir, Mohammad. Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren, *Jurnal Economica*, 1, 2015.

Purbasari, Ratih. Wijaya, Chandra. Rahayu, Ning. Identification of Actors and Factors in the Entrepreneurial Ecosystem: Cases in Creative Industries in the East Priangan Region West Java, *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 3, Desember 2020.

Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, Malang: 2017.

Rasyid, Hamdan. *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam*.

Suharto, Edi. Metodologi Pengembangan Masyarakat, *Jurnal Comdev*, 2004.

Suwito. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6, 2008.

Website

Tim Pdpp Kemenag, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>

Sumsel.Kemenag.go.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Permohonan Izin Penelitian.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-100/Ps/HM.01/06/2021
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

21 Juni 2021

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Rifqiyaty Hijrum Solihah
NIM : 18801020
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag
2. Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag, M.Si
Judul Tesis : Analisis Model Pengembangan Ekonomi Pesantren
(Studi di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Umi Sumbulah

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian.

YAYASAN ISLAM AL-ITTIFAQIAH
PONDOK PESANTREN
AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA
AL-ITTIFAQIAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL



مؤسسة الإتحاقية الإسلامية الفقهية
معهد الإتحاقية الإسلامية

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2489/PP/B.03/07/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hanya untuk tujuan beribadah kepada Allah SWT., yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, menerangkan bahwa :

Nama : Rifqiyaty Hijrun Solihah
NIM : 18801020
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

adalah memang benar telah mengadakan Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, sejak 23 Juni 2021 s/d 02 Juli 2021 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

**“ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN
(STUDI DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA
OGAN ILIR SUMATERA SELATAN)”**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Waridhwa-num minallahi akbar,
Billahinasta'in,*

Indralaya, 05 Dzulhijjah 1442 H
15 Juli 2021 M



Mudir,

Dr. K.H. Mudrik Qori, MA.

Lampiran 3: Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara dengan pengasuh pesantren dan pengelola unit usaha pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

A. Identitas Subjek Penelitian.

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. Jabatan :

B. Pertanyaan lanjutan.

1. Apa alasan yang melatarbelakangi pondok pesantren Al-Ittifaqiah berinisiatif untuk melakukan pengembangan atau pemberdayaan ekonomi pesantren?
 - a. Bagaimana tahap pengembangan kemandirian ekonomi pesantren?
 - b. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam merealisasikan hal tersebut?
2. Sumber daya atau potensi apa yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan ekonomi pesantren?
3. Ketika melakukan pengembangan atau pemberdayaan ekonomi pesantren, apakah ada bentuk jalinan kerja sama atau mitra dari elemen masyarakat, ataupun dari instansi tertentu terhadap kegiatan ekonomi pesantren yang akan dikembangkan atau diberdayakan?
 - a. Jikalau ada, bagaimana proses atau model pengembangan tersebut?
4. Apakah ada bentuk pelatihan kewirausahaan yang dilakukan pesantren kepada masyarakat pesantren sebagai bentuk optimalisasi pengembangan ekonomi pesantren?
 - a. Bagaimana bentuk pendampingan dan pengawasan yang dilakukan?
5. Apakah ada bentuk bantuan ataupun pelatihan dari elemen masyarakat atau instansi lain terhadap pengembangan ekonomi pesantren yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah?
6. Kebijakan apa saja yang diberikan oleh pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas di setiap unit usaha?
 - a. Bagaimana kebijakan pesantren dalam mengembangkan sektor unit usaha?
 - b. Bagaimana kebijakan pesantren dalam memberikan anggaran pada setiap unit usaha?
7. Bagaimana sistem manajemen yang diterapkan pada pengembangan ekonomi pesantren?
 - a. Bagaimanakah struktur organisasi unit usaha pesantren?
 - b. Bagaimana sistem pelaporan program kerja, hasil usaha dan kendala pada setiap unit usaha pesantren?
8. Selama ini apa masalah/ kendala yang dihadapi pesantren dalam pengembangan ekonomi.
 - a. Bagaimana cara menyelesaikannya?
 - b. Apakah masyarakat pesantren dilibatkan dalam pencarian solusi?

9. Apakah pengelolaan dan pengembangan ekonomi ini berdampak pada eksistensi dan upaya menciptakan ekonomi pesantren? Apakah ada segi lain selain ekonomi?
10. Digunakan untuk apa saja hasil dari pengembangan ekonomi pesantren?
11. Apakah ada bentuk pengakuan, apresiasi ataupun penghargaan dari elemen masyarakat atau instansi lain terhadap pengembangan ekonomi pesantren yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah?
12. Menurut bapak/ibu, pencapaian kemandirian ekonomi yang diharapkan dari kegiatan ekonomi pesantren seperti apa?
 - a. Apa tolak ukur keberhasilan program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren?
 - b. Apa target jangka pendek dan panjang dari program pengembangan ekonomi pesantren tersebut?
 - c. Apakah ada keinginan untuk mengembangkan unit usaha pesantren yang lain?

Pedoman wawancara dengan masyarakat pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

A. Identitas Subjek Penelitian.

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. Jabatan :

B. Pertanyaan Lanjutan.

1. Apa yang diharapkan ketika bergabung atau berkecimpung dalam kegiatan pengelolaan ekonomi pesantren ini?
2. Apakah karyawan mendapatkan pelatihan dan pengawasan dari pesantren dalam mengelola unit usaha yang berjalan? Jikalau ada, seperti apa?
3. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh ataupun ketua unit usaha pesantren terkait kepada karyawan dalam menjalankan kegiatan usaha?
4. Apakah santri difasilitasi dengan kegiatan ekstrakurikuler ataupun mendapatkan bentuk pelatihan dalam wirausaha? Jikalau ada, seperti apa?
5. Apakah selama ini ada masalah/kendala yang dihadapi?
 - a. Bagaimana cara penyelesaiannya?
 - b. Apakah karyawan dilibatkan dalam pencarian solusi?
6. Apa hasil yang dirasakan dari pengembangan atau pemberdayaan yang telah dilakukan?
7. Apa harapan bapak/ibu terhadap kegiatan perekonomian di pesantren ini?

Lampiran 4 : Transkrip Hasil Wawancara.

Kode: HW. MQ. 01

Alasan yang melatarbelakangi pondok pesantren Al-Ittifaqiah melakukan pengembangan ekonomi adalah untuk menepis perspektif orang-orang awam bahwasannya pesantren merupakan lembaga yang sangat bergantung pada uluran pihak lain. Sedangkan menurut kami, pandangan itu adalah keliru. Pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi, khususnya di pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Potensi sumberdaya alam yang ada di lingkungan pesantren, jumlah santri dan alumni besar yang banyak, serta relasi yang kami miliki menjadi alasan kuat kami untuk dapat mandiri secara ekonomi demi mencapai misi *rahmatan lil 'aalamin*.

Selain itu optimalisasi sumberdaya yang dimiliki pesantren dapat tercipta bila dikelola dengan baik. Dari segi aset, kami memanfaatkan tanah yang kami miliki untuk kegiatan perkebunan, perikanan, peternakan, bangunan, mesin produksi dan alat produksi yang kami miliki juga dimaksimalkan. Dari sumberdaya manusia, kami membekali karyawan dan santri dengan skill wirausaha, berupa pelatihan dan praktek pada unit-unit usaha pesantren serta optimalisasi ekstrakurikuler dan program khusus entrepreneurship yang kami tanamkan di pendidikan kami. Selain itu, dibentuknya BUMY yang khusus menaungi, mengelola, mengontrol dan mengevaluasi perkembangan ekonomi di pesantren khususnya pada unit-unit usaha pesantren yang ada. Serta dari aset sosial, kami membangun jaringan atau mitra yang bertujuan selain mempererat silaturahmi, juga bertujuan sebagai partner dalam usaha yang kami kembangkan.

Strategi yang kami lakukan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi, kami wujudkan dalam dua model pengembangan ekonomi. Pertama, ekonomi berbasis proteksi, kedua ekonomi dengan pengembangan unit usaha pesantren. Pengembangan ekonomi proteksi kami wujudkan dengan sistem yang ketat, dimana santri kita pegang 24 jam, tidak boleh keluar pesantren kecuali ada keperluan, dan kita didik dengan doktrin keagamaan dan mendidik karakternya menjadi kader yang berakhlak mulia. Namun dibalik pembatasan itu, kami cukupi semua kebutuhannya di unit usaha yang ada di pesantren. Untuk mendukung kebijakan itu, kami menerapkan kepada santri untuk tidak membawa uang tunai, dan kami gantikan dengan kartu santri sebagai alat pembayaran di lingkungan pesantren. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir sifat boros kepada santri, melatih hidup sederhana, menghindari kemudharatan kehilangan uang dan meminimalisir pelanggaran santri keluar dari area pesantren.

Kedua, pengembangan ekonomi melalui unit-unit usaha pesantren, dalam rangka menyediakan kebutuhan santri, wali santri serta masyarakat. Kurang lebih ada lima belas macam unit usaha yang dikelola pondok pesantren Al-Ittifaqiah, yaitu: Waserda, kantin, laundry, budidaya bambu, budidaya ikan tawar, perumahan taman rahmat Al-Ittifaqiah, Q-Bakery, Rahmat swalayan, perkebunan sawit dan karet, peternakan sapi, pertanian padi, apotik, toko ATK, air simaan dan Baitul Mall wat Tamwil. Dari hasil keuntungan unit-unit usaha tersebut digunakan kembali untuk dana operasional pesantren baik untuk memenuhi kebutuhan santri,

barokah SDM nya, perbaikan dan peningkatan sarana prasana, serta modal pengembangan untuk unit-unit usaha pesantren.

Pesantren juga tak luput memberikan pelatihan, pendampingan dan pengawasan kepada masyarakat nya sebagai bentuk optimalisasi pengembangan ekonomi pesantren. Transfer pengetahuan dan praktek langsung dengan memberikan pelatihan entrepreneurship kepada SDM dan santri sehingga membentuk karakter jiwa wirausaha dengan skill yang mereka miliki. Kemudian evaluasi pemgасuh kepada pengelola unit usaha pesantren melalui kebijakan administrasi berupa laporan rutin kegiatan dan keuangan unit usaha pesantren dapat menjadi bahan evaluasi bagi perkembangan unit usaha dan bagi pengelola dapat menjadi bekal berbisnis yang baik.

Pendanaan ekonomi di pondok pesantren Al-Ittifaqiah berasal dari pendanaan mandiri, yang berasal dari dana hasil usaha yang berjalan dan subsidi silang untuk menjalankan usaha yang lain. Selain pendanaan mandiri, ada juga bantuan dari pihak luar, seperti bantuan dari provinsi dan nasional pada usaha peternakan sapi, pembinaan usaha peternakan lele dan kerajinan bambu oleh PT Pupuk Sriwidjaja (PUSRI) Palembang, dan bantuan perkebunan sawit oleh BNI Syariah.

Pondok pesantren Al-Ittifaqiah telah meraih banyak penghargaan berskala regional ataupun nasional, baik dalam pendidikan maupun ekonomi. Di bidang ekonomi, pesantren ini pernah mendapat penghargaan sebagai kopontren ternaik di sumatera selatan pada 2007, dan terbaru adalah pesantren inovatif sumatera selatan di tahun 2020.

Dampak dari pengembangan ini berdampak kepada eksistensi pesantren. selain itu memberikan dampak positif lainnya kepada masyarakat pesantren, seperti adanya peningkatan pendapatan yang tidak hanya memberikan profit kepada pesantren tetapi juga SDM yang berkecimpung di dalamnya. Selain itu kegiatan ekonomi yang berjalan di pesantren ini dapat menjadi sarana pengetahuan pembelajaran ekonomi yang berdampak kepada produktivitas dan etos kerja masyarakat yang baik.

Kode: HW, JR, 02.

Alasan yang melatarbelakangi pondok pesantren Al-Ittifaqiah melakukan pengembangan ekonomi pesantren adalah untuk membantu pesantren dan masyarakat pesantren dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu mandiri secara finansial, dan kami melihat bahwasannya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat sangat berpotensi untuk menjadi pelopor pemberdayaan umat.

Nilai aset yang banyak, kuantitas santri dan alumni, serta beberapa aktivitas yang memberikan income seperti tanah, tenaga kerja, modal, skill manajemen yang dimiliki pondok pesantren Al-Ittifaqiah menjadi potensi pesantren untuk mengembangkan ekonomi pesantren yang bertujuan mewujudkan pesantren yang mandiri.

Dalam pengembangan ekonomi, pondok pesantren Al-Ittifaqiah melakukan pengembangan dengan pendekatan dakwah. Ada beberapa cara yang dilakukan: Pertama menciptakan lapangan kerja, sehingga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dari pesantren yang berdampak kepada kehidupan mereka yang sejahtera, disini kami memberikan akses kepada masyarakat sekitar pesantren untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ekonomi pesantren, seperti laundry yang notabene pekerjanya adalah masyarakat sekitar pesantren. Kedua, mendirikan badan usaha dan lembaga keuangan pesantren. Kami mendirikan BMT dan BUMY sebagai wadah pesantren untuk mengelola perekonomian pesantren, khususnya dalam pengelolaan unit-unit usaha pesantren dan lembaga keuangan. Ketiga, dari segi peluang usaha, kami memberikan peluang untuk masyarakat sekitar pesantren. Keempat, edukasi masyarakat pesantren dengan memberikan pelatihan wirausaha kepada SDM dan santri.

Dalam pengembangan ekonomi pesantren, selain pengelolaan yang dilakukan secara mandiri, kami juga menjalin mitra dengan pihak luar pesantren sebagai bentuk simbiosis mutualisme. Selain itu bentuk bantuan dari pihak luar baik secara materi ataupun pelatihan rutin yang diberikan juga kami maksimalkan sebagai bentuk memajukan unit usaha yang ada dan sebagai wawasan wirausaha untuk bekal santri, alumni dan SDM kami.

Adanya unit-unit usaha pesantren menjadi upaya untuk menciptakan kemandirian ekonomi pesantren yang berkontribusi pada operasional pesantren seperti dalam penambahan sarana prasana, asrama, kelas, barokah untuk SDM dan karyawan, serta modal mengembangkan unit-unit usaha pesantren.

Dampak dari pengembangan ekonomi di Al-Ittifaqiah tidak hanya berdampak kepada peningkatan pendapatan pesantren saja, akan tetapi juga berdampak terhadap karakter SDM, santri dan alumni kami yang memiliki etos kerja tinggi, memberikan wawasan wirausaha masyarakat pesantren dan tentunya eksistensi pesantren itu sendiri.

Kode: HW, NF, 03.

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan ekonomi dilakukan secara terintegrasi baik mandiri, swakelola ataupun mitra dengan pihak luar pesantren. Dalam pengembangannya, Al-Ittifaqiah menerapkan ekonomi proteksi, dimana transaksi bisnis di unit usaha pesantren diwajibkan kepada masyarakat pesantren yang bertujuan untuk melindungi keamanan masyarakat pesantren sehingga dapat menjaga stabilitas kegiatan ekonomi di Al-Ittifaqiah. Untuk mencukupi kebutuhan masyarakat pesantren, maka diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan mereka dengan pengadaan unit usaha yang memadai.

Unit-unit usaha pesantren yang ada, dikelola secara mandiri dengan memberdayakan masyarakat pesantrennya, sehingga hal tersebut dapat memberikan ilmu dan ketrampilan wirausaha kepada masyarakat pesantrennya. Selain itu mereka kami libatkan dalam kegiatan perekonomian dan diberi imbalan dari partisipasinya.

Peran masyarakat pesantren menjadi sesuatu yang krusial dalam pengembangan ekonomi di pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Peran pengasuh, asatidz dan pengelola unit usaha berperan dalam peningkatan dan pengembangan ekonomi di Al-Ittifaqiah. Pengasuh rutin memberikan doktrin keagamaan dan *khulaimat wal irsyadat* dimaksudkan agar pengelola unit usaha memiliki etos kerja yang baik dalam bekerja, amanah dalam bekerja. Kemudian BUMY selaku badan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan unit usaha pesantren mengontrol kepada ketua unit usaha terhadap laporan program kerja, hasil usaha, laporan kegiatan dan keuangan serta problem yang dialami pada kegiatan perekonomian di unit-unit usaha pesantren. Dalam peningkatan SDM, pesantren juga memberikan pelatihan dan kaderisasi, yang bertujuan agar pengelolaan unit usaha pesantren dapat berjalan lancar secara berkelanjutan walaupun sewaktu-waktu terjadi perubahan dalam kepengurusan.

Kode: HW, EA, 04.

Yang kami harapkan ketika bergabung dalam kegiatan pengembangan ekonomi pesantren ini didasarkan pada beberapa alasan: Pertama, kami mengharapkan berkah atau barokah dari pengabdian kami di pesantren ini, kedua sebagai sarana yang memacu kami agar belajar lebih dalam pengelolaan ekonomi, dan ketiga adalah karena kami mendapatkan insentif atas pekerjaan kami guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari pesantren, kami diberikan pelatihan dan evaluasi rutin dari pihak pengelola ataupun pengasuh. Baik pelatihan secara khusus atau pun pelatihan otodidak. Selain itu kegiatan kami selalu diperhatikan oleh atasan kami, dievaluasi dan dibimbing dengan sangat baik bagaimana mengelola yang baik. Pendekatan yang dilakukan atasan kami yaitu secara mengingatkan dan meluruskan jikalau ada sesuatu yang kurang tepat atau keliru dalam pengerjaannya. Kami juga dikader oleh pengelola dengan cara transfer ilmu dari ahlinya, ataupun pihak pengelola sendiri ataupun pengasuh sebagai bentuk kaderisasi agar supaya kegiatan perekonomian di Al-Ittifaqiah berjalan semakin optimal, dan SDM nya semakin baik.

Hasil yang kami dapatkan dari adanya pengembangan ekonomi di pesantren ini sangat banyak. Pertama, kami mendapatkan insentif atas pekerjaan kami. Kedua kami mendapatkan wawasan dan pengetahuan lebih dalam berwirausaha. Ketiga yaitu hasil dari pendapatan unit usaha bisa kami rasakan juga, seperti pemberian hasil akumulasi keuntungan dari unit usaha pesantren yang dibagikan pesantren ke SDM nya baik berupa uang atau barang sebagai bentuk komitmen untuk mensejahterakan SDM. Keempat, keberadaan waserda memudahkan kami dalam memenuhi kebutuhan kami, dengan kebijakan boleh ambil barang dahulu dan dibayar ketika gaji itu memudahkan kami, selain itu harga nya yang kompetitif juga tidak menyulitkan kami.

Harapan kami semoga pengembangan ekonomi di Al-Ittifaqiah semakin baik dan berkembang pesat, sehingga tetap menjaga kemanfaatan untuk masyarakat pesantren ataupun masyarakat luas.

Lampiran 5. Transkrip Hasil Observasi.

Kode: HO. 01.

Pada observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pondok pesantren Al-Ittifaqiah memiliki potensi ekonomi yang dapat diberdayakan. Dilihat dari beberapa hal yang meliputi:

1. Kuantitas santri dan alumnya yang banyak. Berdasarkan data dari pesantren ada sekitar 7.254 santri yang sedang menggali ilmu disana dan ada lebih dari 27.000 ribu santri yang tersebar di dalam dan luar negeri.
2. Memiliki nilai asset yang banyak. Direalisasikan dengan BMT selaku Lembaga keuangan Syariah nya dan ada 15 unit usaha pesantren yang telah berjalan dan on progress pengembangan lebih.
3. Pendanaan unit yang berasal dari pendanaan mandiri berupa dana hasil usaha produktif dan subsidi silang, serta optimalisasi bantuan dan mitra.
4. Merupakan pesantren berprestasi. Dalam budang ekonomi pernah menyabet penghargaan sebagai kopontren terbaik se sumsel dan pesantren inovatif se sumsel.
5. Adanya fenomena pemberdayaan masyarakat pesantrennya yang tidak ditemukan pada pesantren lainnya di kabupaten Ogan Ilir.

Potensi yang ada di pesantren ini dijalankan dengan baik. Mereka memaksimalkan potensi yang pesantren punya. Dari sumberdaya alam yang mereka kelola dengan melihat topologi daerah pada kabupaten Ogan Ilir yang merupakan daerah peternakan, perkebunan dan perairan, dimana potensi tersebut dimaksimalkan pesantren yang diwujudkan dengan mengadakan unit usaha di sektor perikanan, perkebunan sawit dan karet, budidaya tanaman bambu, pertanian padi dan peternakan sapi. Dari bidang produksi diwujudkan dalam bentuk Q-Bakery. Dalam sektor klontong meliputi: warung serba ada, kantin, apotik, rahmat swalayan, toko ATK, dan air simaan. Dan usaha berbentuk mitra dengan memberdayakan masyarakat sekitar seperti laundry. Tak lupa, dalam Lembaga keuangan Syariah diwujudkan dengan adanya Baitul Mall wat Tanwil (BMT) Al-Ittifaqiah. Keberadaan unit-unit usaha tersebut menjadi sarana untuk membantu operasional pesantren, penambahan sarana prasana, barokah untuk SDM nya, modal pengembangan unit usaha pesantren, serta sarana untuk memberdayakan masyarakatnya agar bisa mandiri melalui kebijakan pesantren melalui realisasi kegiatan unit, pemberian Pendidikan dan pelatihan kepada masyarakatnya.

Pesantren ini menorah banyak penghargaan dalam bidang Pendidikan dan ekonomi, baik berskala regional ataupun nasional. Dalam bidang ekonomi pesantren ini pernah menerima penghargaan sebagai kopontren terbaik se provinsi sumatera selatan di tahun 2007 dan pesantren inovatif sumatera selatan di tahun 2020.

Kode: HO. 02.

Dari hasil observasi yang dilakukan, didapatkan bahwa dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren Al-Ittifaqiah, diperankan oleh 4 pihak, yaitu: kyai, pendidik dan pendidikan yang diterapkan, BUMY (Badan Usaha Milik Yayasan) Al-Ittifaqiah yang merupakan badan yang dibentuk pesantren pengawas dan pengelola unit-unit usaha pesantren, serta pemerintah.

Adapun strategi yang dilakukan di pesantren ini, selain dengan mendirikan unit-unit usaha, kemudian mendidik santri dan karyawannya dengan nilai keagamaan dan nilai-nilai yang luhur, dalam pengembangannya juga dilakukan dengan cara memaksimalkan sumberdaya pesantren dan berusaha membangun suatu konsep ekonomi mandiri.

Bentuk memaksimalkan sumberdaya lokal pesantren dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Menjadikan santrinya sebagai konsumen positif dengan memenuhi kebutuhannya pada unit-unit usaha.
2. Menggerakkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan cara edukasi santri dan memberikan pelatihan wirausaha. Selain itu diadakan kelas khusus entrepreneurship di jenjang madrasah Aliyah sebagai bentuk pengkaderan santri untuk memiliki skill wirausaha. Serta kaderisasi pengurus pada unit usaha pesantren dan juga pelatihan rutin kepada mereka.

Adapun aktualisasi membangun konsep ekonomi mandiri dilakukan dengan beberapa pendekatan:

1. Membangun mitra kepada pihak lain dalam upaya membangun kemandirian ekonomi. Adapun mitra yang menjalin kerjasama dengan pesantren ini, yaitu: pertama, budidaya ikan air tawar dan budidaya tanaman bambu bermitra dengan PT Pupuk Sriwidjaja (PUSRI) Palembang dalam bantuan, pelatihan dan produksi. Kedua, rahmat swalayan yang bermitra dengan CV Paguvon dalam pengadaan alat, perlengkapan, software, rekrutmen dan pembinaan karyawan. Ketiga, bantuan dan pembinaan perkebunan kelapa sawit Bersama BNI Syariah. Keempat, pembinaan peternakan sapi yang bersinergi dengan alumni dan swadaya masyarakat. Kelima, bermitra dengan masyarakat sekitar pesantren dalam usaha laundry.
2. Membuka lapangan pekerjaan untuk warga sekitar pesantren seperti satpam, buruh laundry, guru dan lain-lain, serta memberi peluang usaha khususnya UMKM sekitar pesantren untuk turut berkontribusi dalam pengembangan ekonomi.

Pada prakteknya, sistem ekonomi di pesantren ini dilakukan dengan sistem proteksi yang menjadi instrument mereka dalam mengembangkan kegiatan perekonomiannya. Dan instrument tersebut berjalan karena peran masyarakatnya yang solid. Dimana pengasuh memberikan pengarahan, perencanaan dan control dan didukung oleh pengelola unit usaha yang bertanggungjawab memberikan laporan dan evaluasi serta laporan keuangan, serta berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat pesantren dengan memaksimalkan kebutuhan mereka di unit usaha pesantren. Ditambah dengan partisipasi santri yang berperan aktif, khususnya sebagai konsumen positif dan mereka yang juga turut aktif dalam kegiatan

pesantren terlebih dalam upaya pengembangan ekonomi, membuat dinamika di pesantren berjalan pada pengelolaan masyarakat internalnya.

Selain itu, pesantren ini juga berupaya bersinergi dengan alumni dengan memaksimalkan pemberdayaan alumni pada IKAPPI (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah) dengan mengajak alumni dalam merintis dan mengelola unit usaha, diantaranya perumahan taman rahmat Al-Ittifaqiah dan juga koperasi ikappi.

Kode : HO. 03.

Pada observasi yang dilakukan di lapangan, dapat ditemukan beberapa dampak positif dari adanya kegiatan perekonomian pesantren ini, meliputi:

1. Dalam pendapatan, memberikan kebermanfaatan pada beberapa pihak. Pertama, pada pesantren dengan adanya pendapatan dari hasil unit usaha produktif, bisa dimanfaatkan untuk dana operasional pesantren dan modal untuk mengembangkan lagi unit-unit usaha pesantren. Kedua, untuk SDM yang terlibat dalam kegiatan tersebut, mereka mendapatkan barokah yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga implikasi dari peningkatan pendapatan ini dapat menjadi motivasi mereka untuk bekerja keras.
2. Dengan adanya kegiatan perekonomian yang dijalankan di pesantren ini, dapat menjadi wawasan ekonomi dan bisnis masyarakatnya terlebih dari Pendidikan dan pelatihan yang telah diberikan pesantren.
3. Etos kerja juga terlihat pada masyarakat pesantrennya.
4. Dari kegiatan perekonomian tersebut berpengaruh kepada pesantren. Dengan terpenuhinya kebutuhan pesantren, unit usaha pesantren yang berkesinambungan, mitra yang semakin banyak dan penghargaan dan pengakuan dari pihak luar menjadikan eksistensi pesantren semakin baik.

Lampiran 6. Dokumentasi.



Gambar 1. Wawancara dengan Pengasuh



Gambar 2. Wawancara dengan ketua yayasan



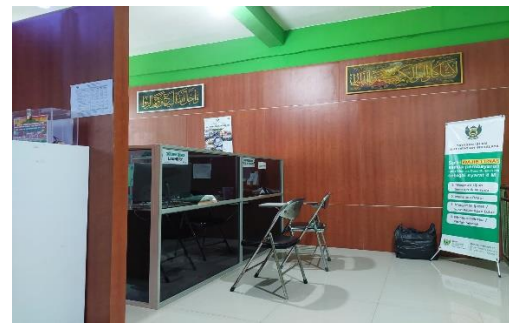
Gambar 3. Peternakan Sapi



Gambar 4. Perkebunan Sawit



Gambar 5. Perikanan Air Tawar Ittifaqiah



Gambar 6. Baitul Mall Wat Tamwil Al-



Gambar 7. Warung Serba Ada (Waserda)



Gambar 8. Kantin



Gambar 9. Toko ATK



Gambar 10. Produk Q Bakery

RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Rifqiyaty Hijrun Solihah
Tempat, Tanggal Lahir : Indralaya, 12 Juni 1997
Alamat : Jl Kebun Raya I k IV RT 07 RW 00 Indralaya Raya,
Indralaya, Ogan Ilir Sumatera Selatan

Riwayat Pendidikan

2001-2002	Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ittifaqiah
2002-2008	Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittifaqiah
2008-2011	Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiah
2011-2014	Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah
2014-2018	Program Sarjana Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2019-2022	Program Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang